

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN DI ASIA TENGGARA
(STUDI KOMPARASI KEPEMIMPINAN POLITIK MEGAWATI
SOEKARNOPUTRI DAN MARIA GLORIA MACARAENG
MACAPAGAL ARROYO)**



MILDAWATI

Nomor Induk Mahasiswa : 105641100420

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

**KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN DI ASIA TENGGARA
(STUDI KOMPARASI KEPEMIMPINAN POLITIK MEGAWATI
SOEKARNOPUTRI DAN MARIA GLORIA MACARAENG
MACAPAGAL ARROYO)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi dan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP)**

Disusun dan Diajukan Oleh:

MILDAWATI

Nomor Induk Mahasiswa : 105641100420

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)

Nama Mahasiswa : Mildawati

Nomor Induk Mahasiswa : 105641100420

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I.

Nur Khaerah S.IP., M.I.P.

Mengetahui

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Hj. Irvani Malik, S.Sos, M.Si
NBM. 730727

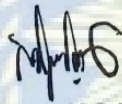
Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I
NBM. 1207163

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji Ujian skripsi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor.0234/FSP/A.4-11/11/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Makassar pada hari Selasa, 20 Februari tahun 2024.

TIM PENILAI

KETUA



Dr. Hj. Ihvani Malik, S.Sos., M.Si


SEKERTARIS



Andi Luhur Priantó, S.IP., M.Si

TIM PENGUJI

1. Dr. Hafiz Elfiansya P, S.T., M.Si
2. Nur Khaerah, S.IP., M.IP
3. Hardianto Hawing, S.T., M.A



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Mildawati

Nomor Induk Mahasiswa : 105641100420

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Sockarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)” ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain, tidak melakukan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam Masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 08 Januari 2024

Yang menyatakan



Mildawati

ABSTRACT

Mildawati, Ahmad Harakan, and Nur Khaerah. *Women's Political Leadership in Southeast Asia (Comparative Study of the Political Leadership of Megawati Sukarnoputri and Maria Gloria Macapagal Arroyo)*.

The role of women in political leadership in Southeast Asia is growing. Their representation can improve women's welfare and become an important agenda in the policy-making and development process. The comparative study in this research examines women's political leadership styles in order to understand the factors that influence the success and challenges faced by women in leadership positions in the Southeast Asia region.

This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach to compare the leadership styles of Megawati Sukarnoputri and Maria Gloria Macapagal Arroyo. In this research the author collected literature studies to collect references in the form of books, scientific articles, comparative documents and other things. Then the data was analyzed through stages of reduction, data display, and content analysis and assisted with Nvivo 12 plus software. The research results show that the traist models between Megawati and Arroyo have many similarities, especially in their political leadership backgrounds, but Megawati is more dominant in her assertiveness and populist style. The behavioral leadership model dominates Arroyo as evidenced by her economic orientation as well as regional and international diplomacy. The Contingency model of leadership dominates Megawati as evidenced by her strength in political leadership. This research can provide useful knowledge for understanding the role and impact of women's political leadership in Southeast Asia. This can pave the way for further research and provide policy guidance to increase women's participation and influence in politics, especially in the Southeast Asian region.

Key words: *Leadership, Women's Politics, Southeast Asia*

ABSTRAK

Mildawati, Ahmad Harakan, dan Nur Khaerah. Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Sukarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo).

Peran perempuan dalam kepemimpinan politik di Asia Tenggara semakin berkembang. Keterwakilan mereka dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan dan menjadi agenda penting dalam proses pembuatan kebijakan, serta pembangunan. Studi komparasi dalam penelitian ini mengulik gaya kepemimpinan politik perempuan agar dapat memahami faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk membandingkan gaya kepemimpinan Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo. Dalam penelitian ini penulis menggumpulkan studi literatur untuk mengumpulkan referensi berupa tontonan berupa video, buku, artikel ilmiah, dokumen komparasi dan lainnya. Kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi, *display* data, dan analisis isi dan dibantu dengan *software* Nvivo 12 *plus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *traist model* antara Megawati dan Arroyo memiliki banyak kesamaan terutama dalam latar belakang kepemimpinan politiknya, akan tetapi Megawati lebih mendominasi dalam ketegasannya dan gaya populisnya. Kepemimpinan *behavioral model* lebih mendominasi ke Arroyo dibuktikan dengan orientasi ekonominya serta diplomasi *regional* dan internasional. Kepemimpinan *Contingency model* lebih mendominasi ke Megawati dibuktikan dengan kekuatannya dalam kepemimpinan politiknya. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi ilmu yang bermanfaat untuk pemahaman tentang peran dan dampak kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara. ini dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan dan memberikan panduan kebijakan untuk meningkatkan partisipasi dan pengaruh perempuan dalam politik khususnya di wilayah Asia Tenggara.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Politik Perempuan, Asia Tenggara

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi berjudul “Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Sukarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)”. Hal ini tentunya karena pertolongan-Nya. Sungguh tiada kata terindah selain mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat karunia-Nya, baik itu secara fisik, maupun aka fikiran, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Shalawat serta salam tak lupa pula kita haturkan pada junjungan kita nabi Agung Muhammad SAW yang telah menyampaikan petunjuk Allah SWT Unyuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni syariah agama islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Ilmu Politik di Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menambah referensi para pembaca secara umum dan secara khusus mahasiswa Ilmu Pemerintahan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini. Tentunya banyak sekali pihak-pihak yang berkontribusi didalam-Nya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang teristimewah yaitu kedua orang tua, Bapak Ambotuo dan Ibu Hamida tercinta yang telah menjadi orang tua terhebat buat saya yang selalu memberikan motivasi, nasehat,cinta, perhatian, dan kasih sayang serta do'a yang tiada hentinya, yang tentunya tidak dapat digantikan dengan apapun. Terima kasih banyak karena telah memberikan dukungan yang begitu besar sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Tanpa do'a dan dukungan kalian penulis bukanlah apa-apa. Selain itu, terimakasih kepada saudara-saudariku tercinta yang selalu membantu dan mendukung dalam semua hal, terkhusus kakak Sapri yang sangat perhatian dan penyayang, Kakak Tawakkal, Kakak Arman, dan Kakak Sanati yang senantiasa selalu ada, bunda Dewi Sinta, ponakanku Sahrul, Kakak Hesti Andriani, dan Kakak Dewi Andrianti, yang juga sangat peduli dan banyak membantu.

Penulis sangat berharap karya ini tidak hanya menjadi sebuah benda berdebu disebuah ruangan akan tetapi dapat menjadi media untuk menyalurkan amal jariyah untuk banyak orang. Serta pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Ahmad Harakan, S.IP.,M.H.I. Selaku pembimbing I (satu) dan Ibu Nur Khaerah S.IP.,M.IP. Selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktu berharganya dan membimbing perbaikan skripsi penulis agar sesuai rumpun keilmuan dan kaidah penulisan yang baik dan benar.

2. Bapak Ahmad Harakan, S.IP.,M.H.I selaku ketua program studi ilmu pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) yang telah mengawal proses akademik penulis.
3. Bapak Dr. M. Amin Umar, S.Ag., M.Pd.I selaku wakil dekan IV Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos.,M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kakak Andi Tenriawaru, S.IP.M.Si yang telah mendukung proses akademik penulis sejak semester awal hingga sekarang.
6. Kak Ulfiah Syukri S.IP yang telah berkontribusi, dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih karena selaluh bersedia untuk meluagkan waktunya disaat saya membutuhkan ide, saran, dan juga teman *you are the best*.
7. Sahabat rasa saudara, Sidney Pratiwi terimakasih karena selaluh ada untuk menemani sampai ditahap sekarang ini.
8. Teman-teman seperjuangan sepenanggungan Ilmu Pemerintahan Angkatan 2020 (ankt 20) yang memenuhi proses akademik demi cita-cita yang mulia.
9. Terimakasih banyak terkhusus kepada Nur Maulidyah yang telah banyak membantu dan menemani ± 3 tahun. Ustazah Ainun Jariyah,

Putri Aulia Salam, Fathihatus Sholihah, Fathur Rahman, Uli Sanra, Juliana, dan Nurul Hikmah, yang telah mensupport dan juga menemani penulis.

10. Keluarga besar *bilingual class* ilmu pemerintahan angkatan 2020, Inayah Mappatoba, Cahyani Putri Mondo, Fuji Lestari Ar, Asmaul Husnah, Ikrar Pratama, dan Lukman Nul Hakim Amran Saputra.
11. Teman-teman KKP angkatan XXVII (27) tahun 2023 desa Layoa kecamatan gantarangkeke kabupaten bantaeng, Sitti Asyirah Syarif, Miftahul Jannah, Fitra Alim Znow, Fitho Agusriady, Muh. Fauzan, Agung Danaswara Daud, dan Arman. Yang telah banyak membantu serta menjadi keluarga sementara dalam suka maupun duka.



Makassar, 08 Januari

Mildawati

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENERIMAAN TIM	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR GLOSARIUM	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Konsep Teori	14
1. Kepemimpinan	14
2. Tipe-tipe Kepemimpinan	22
3. Karakteristik Kepemimpinan	23
4. Politik Perempuan	24
5. Politik Asia Tenggara	30
C. Kerangka Pikir	34

D. Fokus Penelitian.....	37
E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Waktu Penelitian	43
B. Jenis dan Tipe Penelitian	43
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan data.....	45
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	48
1. Sejarah Politik Indonesia.....	48
2. Sejarah Politik Filipina.....	52
3. Profil Kepemimpinan Politik Megawati	56
4. Profil Kepemimpinan Politik Maria Gloria.....	58
B. Hasil dan Pembahasan Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo.....	62
1. Kepemimpinan Menurut Sifat Megawati.....	64
2. Kepemimpinan Menurut Sifat Maria Gloria	93
3. Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku Megawati.....	120
4. Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku Maria Gloria	135
5. Kepemimpinan Kontingensi Megawati.....	146
6. Kepemimpinann Kontingensi Maria Gloria.....	157
7. Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati dan Maria Gloria Macapagal Arroyo.....	166
BAB V PENUTUP	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	174

DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN.....	192



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Network Visualization</i>	10
Gambar 2.2 <i>Overlay Visualization Vosviewer</i>	11
Gambar 4.1 Kepercayaan diri Megawati	68
Gambar 4.2 Seruan untuk perempuan Indonesia agar berprestasi	69
Gambar 4.3 Dinamika politik.....	72
Gambar 4.4 Kritik terhadap Megawati.....	73
Gambar 4.5 Kebijakan Megawati	76
Gambar 4.6 Penjualan indosat.....	78
Gambar 4.7 Penilaian terhadap pemimpin	80
Gambar 4.8 Keberanian Megawati	83
Gambar 4.9 Permasalahan minyak goreng.....	86
Gambar 4.10 Ketegasa Megawati	89
Gambar 4.11 Soal diksi petugas partai.....	92
Gambar 4.12 Arroyo bantah lakukan korupsi	95
Gambar 4.13 Dialog Arroyo.....	98
Gambar 4.14 Kebijakan Arroyo	99
Gambar 4.15 Partisipasi Arroyo dalam forum internasional.....	101
Gambar 4.16 Keberanian Arroyo	102
Gambar 4. 17 Penegasan Arroyo mengenai ekonomi	104
Gambar 4.18 Ketegasan Arroyo.....	106
Gambar 4.19 Kemampuan Arroyo mengelola emosi.....	108

Gambar 4.20 Peran Megawati dalam memimpin..... 127

Gambar 4.21 Megawati dan anggota timnya 129

Gambar 2.22 Hubungan Megawati dan Jokowi 152

Gambar 4. 23 Hasil analisis indikator 170



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan Indikator Menurut Sifat	110
Tabel 4.2 Perbandingan Indikator Berdasarkan Perilaku	141
Tabel 4.3 Perbandingan Indikator Kontingensi Model	161



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Pemerintahan Megawati	58
Grafik 4.2 Pemerintahan Arroyo	62
Grafik 4.3 Indikator <i>Traits</i> Model Megawati.....	65
Grafik 4.4 Indikator <i>Traits</i> Model Arroyo.....	94
Grafik 4.5 Indikator Perbandingan Kepemimpinan Menurut Sifat.....	111
Grafik 4.6 <i>Behavioral Model</i> Megawati	123
Grafik 4. 7 <i>Behavioral Model</i> Arroyo.....	135
Grafik 4.8 Indikator Perbandingan Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku.....	142
Grafik 4. 9 <i>Contingency</i> Megawati.....	147
Grafik 4.10 <i>Contingency</i> Arroyo	157
Grafik 4.11 Indikator Perbandingan Kepemimpinan Kontingensi.....	162
Grafik 4.12 Hasil Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati dan Arroyo	167

DAFTAR GLOSARIUM

ASEAN = *Association of Southeast Nations*

APBN = Anggaran Pendapatan Belanja Negara

BUMN = Badan Usaha Milik Negara

Dinasti = Lanjutan Kekuasaan

Demokratis = Bentuk pemerintahan yang terletak pada kedaulatan rakyat

GAM = Gerakan Aceh Merdeka

HAM = Hak Asasi Manusia

IMF = *Internasional Monetary Fund*

MPR = Majelis Permusyawaratan Rakyat

MK = Mahkamah Konstitusi

PBB = Perserikatan Bangsa-Bangsa

PDI-P = Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan

Parpol = Partai politik

Pilpres = Pemilihan Presiden

SWS = *Standart Work Sheet*

UUD = Undang-Undang Dasar

Otoriter = Tindakan menurut kemauan sendiri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan perempuan selalu menjadi perdebatan yang tidak pernah usai. Dalam masyarakat, kejahatan terhadap perempuan ditekan karena adanya stigma sosial (Maity dan Barlaskar 2022). Fraser dalam Hussein (2023) mengatakan bahwa perempuan tidak diakui sebagai aktor politik yang sah dan setara dengan kelompok normatif lainnya yang berhak diberikan nilai material dan simbolik (Hussein 2023). Pasal 28 C ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa Setiap orang berhak memajukan dirinya dengan memperjuangkan haknya secara kolektif membangun masyarakat, bangsa dan negaranya. Selain itu, terdapat undang-undang partai politik no.2 tahun 2008 dan undang-undang pemilu no.7 tahun 2017 yang mengatur kuota 30% keterwakilan perempuan pada legislatif. Hak-hak perempuan telah mendapat perhatian internasional sejak tahun perempuan internasional tahun 1975, deklarasi dan platform aksi Beijing pada tahun 1995 dan resolusi pertama dewan keamanan PBB tentang perempuan, perdamaian dan keamanan tahun 2000 yang benar-benar mewujudkan pentingnya hak-hak perempuan (Joshi dan Olsson 2021).

Kesetaraan dan keadilan gender dalam politik tidak akan terwujud tanpa adanya *political will* dari semua partai politik (Prastiwi dan Haliim 2018). Fraksi sebagai perpanjangan tangan partai politik menjadi salah satu lembaga terpenting yang dapat mempengaruhi partisipasi politik perempuan

dalam meraih jabatan sebagai pemimpin alat kelengkapan dewan baik dikomisi-komisi maupun badan-badan (Jang 2018). Dengan demikian, sinergi antara fraksi dan partai politik dalam mendukung kepemimpinan perempuan bisa membawa isu perempuan dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas bagi masyarakat (Nadeau 2020).

Kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara melibatkan sejumlah faktor yang menghambat atau membatasi partisipasi perempuan dalam politik. Seperti norma budaya yang kuat, karena budaya patriarki cenderung menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang hanya sebatas dalam urusan rumah tangga dan keluarga. Selain itu, struktur politik di banyak negara Asia Tenggara masih didominasi oleh laki-laki (Wahyuni dan Riyanto 2019). Perempuan sering kali kurang terwakili dalam parlemen, pemerintahan lokal, dan posisi kepemimpinan politik lainnya, yang dapat menciptakan tantangan bagi mereka yang ingin masuk ke dalam arena politik (Anggoro 2019). Meskipun ada tantangan yang signifikan, ada upaya yang terus-menerus untuk mengatasi latar belakang masalah ini. Inisiatif yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, peningkatan akses pendidikan, serta perubahan budaya dan norma gender dapat membantu merobohkan hambatan-hambatan tersebut dan memajukan peran kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara (Azmy and Farhah 2019).

Sebagaimana pada hasil pemilihan umum 2019 menjadi momentum politik yang cukup baik karena keterwakilan perempuan diparlemen secara kuantitas paling tinggi sepanjang sejarah pemilu di Indonesia (Tambiah 2013). Kawasan Asia Tenggara, Memiliki peningkatan dalam keterwakilan perempuan diparlemen nasional yang mencapai 24,1% (*The World Women*, 2019). Timor Leste dengan persentase 38,5% menjadi negara dengan keterwakilan politik perempuan tertinggi dibanding Thailand mendapat posisi terendah dengan persentase 4,8%. Sedangkan Indonesia mengalami peningkatan keterwakilan perempuan diparlemen tahun 2019 sebesar 20,5% (Steen 2013).

Peran perempuan dalam dunia politik semakin diakui dan diapresiasi diberbagai belahan dunia. Di Asia Tenggara, beberapa perempuan telah berhasil menduduki posisi kepemimpinan politik yang signifikan, menunjukkan kemampuan dan pengaruh mereka dalam membentuk arah kebijakan serta perubahan sosial (Aprilia, et al 2020). Dua figur penting dalam konteks ini adalah Megawati Soekarnoputri, mantan presiden Indonesia, dan Maria Gloria Macaraeg Macapagal Arroyo, mantan presiden Filipina (Rachim, et al 2022). Studi komparasi tentang kepemimpinan politik keduanya dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan politik di Asia Tenggara (Wijayanto 2022). Melalui studi komparasi tentang kepemimpinan politik kedua tokoh ini, kita bisa mendapatkan wawasan yang berharga mengenai

faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan politik di kawasan ini (Azzahra, et al 2021).

Perempuan di Asia Tenggara telah berhasil menembus dominasi laki-laki dalam politik dan menduduki posisi-posisi penting. Megawati Soekarnoputri, sebagai presiden kelima Indonesia, adalah salah satu contoh terbaik dalam konteks ini (Wekke 2022). Megawati tidak hanya menjadi simbol kemampuan perempuan untuk memimpin, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kebijakan dalam berbagai isu krusial seperti pemberdayaan ekonomi perempuan, hak asasi manusia, dan perdamaian di kawasan (Hajar 2022). Disisi lain, Maria Gloria Macaraeg Macapagal Arroyo, yang menjabat sebagai presiden Filipina dari 2001 hingga 2010, juga merupakan contoh kepemimpinan perempuan yang kuat. Arroyo mengambil peran penting dalam mengatasi krisis ekonomi dan politik yang kompleks di Filipina, serta memainkan peran dalam memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara tetangga (Sukarniti 2020).

Peran perempuan dalam kepemimpinan politik di Asia Tenggara terus berkembang dan memberikan dampak yang signifikan. Melalui studi komparasi tentang kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo, kita dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan mereka, sekaligus menangkap gambaran mengenai tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan politik di wilayah ini (Wibisono 2023). Dengan terus

mendukung partisipasi perempuan dalam politik dan memberikan pengakuan atas kontribusi mereka, kita dapat memastikan bahwa dunia politik akan semakin inklusif dan representatif bagi semua warga negara (Herwina dan Wekke 2019).

Secara teoritis, perwakilan perempuan dalam politik diharapkan dapat meminimalisir tindakan kekerasan terhadap perempuan. Pertama, politisi perempuan dapat memilih kebijakan yang mencegah kekerasan dan meningkatkan kesadaran mengenai isu ini. Kedua, kehadiran pemimpin perempuan dapat secara langsung mempengaruhi kejahatan melalui efek panutan. Ketiga, penegakan hukum bisa menjadi lebih bersimpati terhadap perempuan korban (misalnya, sikap atau insentif). Terakhir, pejabat perempuan mungkin memiliki preferensi kebijakan yang berbeda dalam membangun masyarakat yang damai dan adil (Bochenkova, et al 2022).

Dengan demikian, memilih perempuan sebagai anggota parlemen merupakan bentuk simbolik upaya pemenuhan prinsip keadilan gender dari sistem politik yang berjalan (Arawi 2022). Topik keterwakilan perempuan dalam politik sebagaimana telah diteliti oleh Kayla Sergent dan Alexander D.Stajkovic (2020) dalam penelitiannya berjudul *Women's Leadership Is Associated With Fewer Deaths During the COVID-19 Crisis: Quantitative and Qualitative Analyses of United States Governors*. Kayla menemukan bahwa daerah bagian di Amerika Serikat yang dipimpin oleh pemimpin perempuan memiliki angka kematian covid-19 lebih sedikit (Sergent dan Stajkovic 2020).

Sama halnya Crasha V Townsend (2020) dalam penelitiannya berjudul *Identity Politics : Why African American Women are Missing in Administrative Leadership in Public Higher Education* mengkaji pengalaman terkait retensi *Black administrator* perempuan di institusi yang didominasi kulit putih melalui lensa *fenomenologis* kualitatif. Studi ini mengeksplorasi pengalaman lima administrator perempuan Afrika-Amerika di lembaga-lembaga publik di seluruh Amerika (Townsend 2021). Rizky Bangun Wibisono (2022) menegaskan dalam penelitiannya mengenai rancangan undang-undang kesetaraan dan keadilan gender merupakan sebuah rancangan yang berupaya mengakomodir kepentingan perempuan demi mendorong pencapaian identitas politik perempuan di Indonesia. Oleh karena kesetaraan gender dapat dilihat dari kesempatan perempuan dalam mendorong kepentingan dan ekspektasi politik perempuan (Afandi 2022).

Pada buku yang berjudul *The Politic of Presence*, Phillips mengkritik pemahaman yang terlalu mengedepankan keterwakilan deskriptif karena keterwakilan perempuan bukanlah sekedar untuk memenuhi keadilan dan persyaratan demokrasi (politik kehadiran). Menurut Phillips (2015) keterwakilan deskriptif kurang menyoroti pertanyaan yang lebih penting terkait yang dilakukan anggota legislatif dalam kinerja politiknya (Prawira et al., 2020).

Kehadiran perempuan diparlemen bukan sekedar menjamin keterwakilan perempuan. Kerja politik mereka sangat penting untuk memperjuangkan isu-isu perempuan yang selama ini diabaikan dalam

pembahasan agenda publik diparlemen (Nizomi 2019). Selain itu, juga membuat keputusan yang memberi sumbangan yang signifikan untuk mendefinisikan ulang prioritas politik dengan menempatkan isu baru terkait ketidakadilan gender dalam agenda politik. Tidak hanya itu, kerja politik perempuan didalam parlemen juga membawa perspektif baru dalam merumuskan isu politik yang berpihak kepada perempuan (Primayanti dan Bruaharja 2023).

Penelitian ini menjadi penting untuk direalisasikan karena keterwakilan perempuan sangat penting dalam parlemen, sebagaimana fenomena yang telah disampaikan diatas. Oleh karena itu, isu kepemimpinan politik perempuan menarik untuk diteliti. Sebagaimana peneliti akan mengkaji penelitian berjudul Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Sukarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo). Selain itu, peneliti juga menggunakan teori kepemimpinan dari Moorhead dan Griffin dalam Moedjiono (2002) untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara (studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Sukarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara (studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Sukarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam menganalisis Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara terutama dalam menganalisis kepemimpinan Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik di Asia Tenggara, menyediakan wawasan bagi pemimpin, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum mengenai faktor-faktor yang mendukung kesuksesan kepemimpinan politik perempuan, dan mengidentifikasi pelajaran berharga dari pengalaman Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeg Macapagal Arroyo yang dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan perempuan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian tentang Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara dapat menambah wawasan peneliti mengenai Kepemimpinan Perempuan sehingga dapat memberikan pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman.



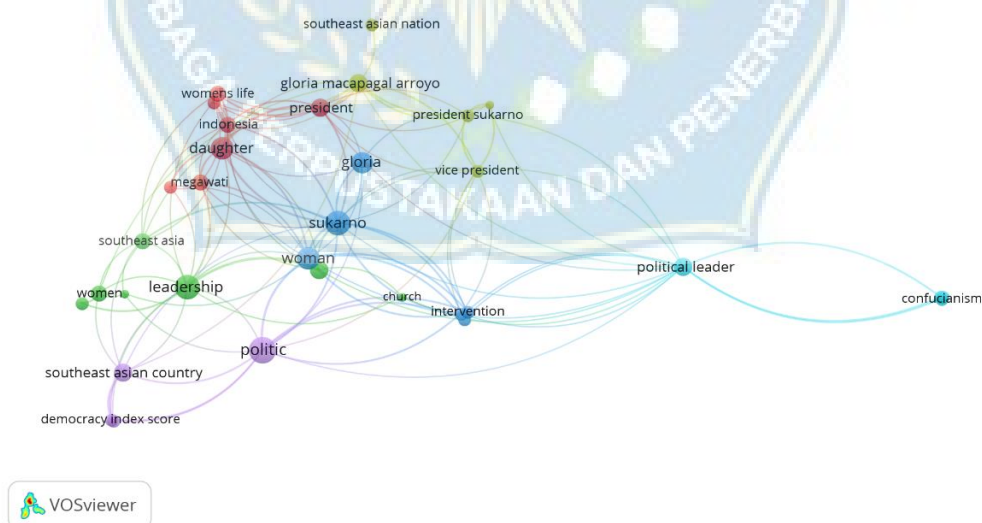
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

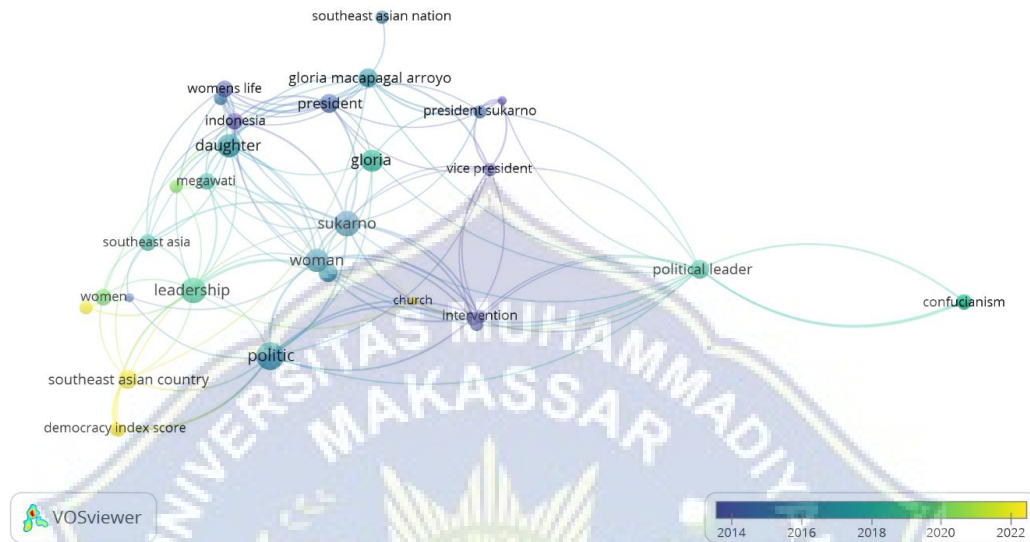
Penelitian terdahulu sangat penting untuk mendukung serta menjadi tolak ukur sebuah penelitian baru. Penelitian berjudul “Kepemimpinan Perempuan di Asia Tenggara (Studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)” menggunakan olah data *vosviewer* untuk mengetahui penelitian terdahulu sebagai referensi untuk melengkapi serta membandingkan informasi dan data yang ditemukan, sebagai berikut :

Gambar 2.1. *Network Visualization*



Sumber: *Vosviewer* 2023

Gambar 2.2. *Overlay Visualization vosviewer*



Sumber: *Vosviewer* 2023

Berdasarkan *visualisasi vosviewer* gambar 2.1 dan 2.2 dari hasil pengolahan data riset menggunakan kata kunci “kepemimpinan politik Perempuan; Asia Tenggara; Megawati; Maria Gloria” di kelompokkan ke dalam 5 klaster meliputi 22 item pada *software vosviewer*. Klaster 1 dengan warna merah mencakup 5 item yakni perempuan, Indonesia, megawati, kehidupan perempuan, dan presiden. Klaster 2 berwarna hijau meliputi 3 item yakni demokrasi, kesetaraan gender, dan Asia Tenggara. Klaster 3 berwarna biru meliputi 6 item yaitu intervensi, Megawati Soekarnoputri, perempuan, pemimpin politik kesempatan, dan kemuliaan. Klaster 4 berwarna kuning meliputi 4 item, yakni Gloria Macapagal Arroyo, presiden Soekarno, wakil presiden, dan Negara Asia Tenggara. Klaster 5 berwarna ungu, meliputi 3 item yakni politik, skor indek demokrasi, dan Asia Tenggara.

Pada gambar ditemukan bahwa sudah ada yang mengkaji riset mengenai kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara seperti pada item, Asia Tenggara, pemimpin politik perempuan, dan kepemimpinan politik” yang ditandai dengan warna hijau, dimana garis penghubung antar ketiga item sangat pendek. Artinya hubungan antara ketiga item tersebut sangat dekat dan sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara, berikutnya ada item “Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo” yang ditandai dengan warna kuning”. Dan item Megawati Soekarnoputri ditandai dengan warna merah. Melihat fenomena tersebut, artinya sudah ada yang membahas mengenai kepemimpinan Megawati Soekarnoputri, namun disisi lain dapat dilihat bahwa tidak ada garis penghubung yang menghubungkan item kepemimpinan dengan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo, artinya belum ada yang membahas mengenai kepemimpinan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo.

Peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi untuk menemukan *novelty* (kebaruan) riset. Item “pemimpin perempuan wilayah Asia Tenggara” sebagai mana yang tercakup dalam penelitian, juga ditemukan pada hasil olah data *vosviewer*. Namun, hubungan antara ke 5 item sebelumnya dengan item “pemimpin perempuan di Asia Tenggara” berwarna hijau sangat jauh. Artinya belum ada yang membahas mengenai gaya kepemimpinan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo. Yang menjadi *point plus* dari penelitian ini yaitu dikarenakan peneliti menggunakan “studi komparasi” untuk membandingkan dua tokoh tersebut yang sama sekali belum pernah dibahas di artikel manapun berdasarkan hasil pencarian dan *visualisasi vosviewer*,

Akan tetapi studi komparasi ini bukan pertamakali digunakan dalam penelitian, sebelumnya telah dibahas perbandingan kepemimpinan, yang pertama mengenai *Differences in the vision of state leader and their role in the outcome of industrialization: A comparison of Meiji Japan and Post-colonial Africa* (Amatsua 2020). yang kedua mengenai *Informational institutions and leadership behavior in a developing country: A comparison between rural and urban areas* (Urbano, et al, 2021) dan yang ketiga ada *Entrepreneurial leader ship and venture building across cultures: A comparison beween Singapore and Italy* (Modena 2021). Ketiga studi komparasi tersebut membahas perbandingan visi pemimpin negara, perbandingan antara pedesaan dan perkotaan, dan perbandingan antara Singapura dan Itali. Sama sekali belum ada yang membahas mengenai perbandingan dua tokoh pemimpin negara beserta gaya kepemimpinannya masing-masing. Dari pendeskripsian tersebut, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian terbaru.

Penelitian ini memiliki fokus khusus pada perbandingan kepemimpinan politik antara dua tokoh perempuan berpengaruh, yaitu Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo. Perbedaan seperti ini memungkinkan persamaan dan perbedaan dalam konteks kepemimpinan, serta peran politik di negara masing-masing. Penelitian ini juga akan berfokus pada profil, gaya kepemimpinan, yang akan memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan di Asia Tenggara mengambil peran dalam kepemimpinan politik, serta akan menilai dampak kepemimpinan perempuan pada representasi perempuan secara keseluruhan dalam politik, perubahan kebijakan dan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan. Penelitian semacam ini akan

berpotensi memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara, dengan menggali studi kasus yang spesifik dan menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang peran tokoh-tokoh tertentu.

B. Konsep Teori

1. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu didalam terdapat dua pihak yaitu yang dipimpin (rakyat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan “pe” menjadi pemimpin berarti orang yang memengaruhi pihak lain (Sitio dan Anisykurlillah 2014). Melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu dan setelah ditambah akhiran “an” menjadi pimpinan artinya orang mengepalai apabila dilengkapi dengan awalan “ke” menjadi kepemimpinan berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok (Nasir 2020).

Gregoire & Arendt (2014) (dalam Yukl, 2002) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan dan bagaimana hal itu dapat dilakukan secara efektif proses memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama (Deshwal dan Ashraf Ali 2020). Sementara menurut Solaja & Ogunola (2016), kepemimpinan bukanlah suatu pangkat yang harus lebih baik dari yang lain, melainkan suatu tanggung jawab untuk mencapai visi organisasi yang lebih tinggi (Wolor et al, 2021).

Selanjutnya menurut Hasibuan (2013), kepemimpinan adalah seorang yang mempergunakan tugas dan wewenang yang diarahkan kepada bawahannya untuk mengerjakan pekerjaan dan mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Kartono (2013) menyatakan kepemimpinan adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga ia memiliki kewajiban dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama, guna mencapai suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan menurut (Ramadhani, 2016) adalah kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Untuk itu, kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk memenuhi pihak lain dan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Secara sederhana menurut Yukl (2017), mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan cerminan asumsi bahwa hal itu melibatkan proses dimana terdapat kesengajaan dalam pengaruh yang diberikan oleh seorang kepada orang lain yang bertujuan untuk membimbing. Beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan meyakinkan seseorang dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama dalam suatu tim dibawah kepemimpinanya untuk mencapai tujuan bersama. Karena tanpa seorang pemimpin dalam suatu kegiatan tidak dapat memperoleh hasil yang lebih baik (Dwinanda et al. 2022).

b. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan suatu perilaku yang wajar diterapkan oleh seseorang ketika orang tersebut ingin mempengaruhi perilaku orang lain. Seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya, harus menerapkan gaya kepemimpinan yang baik dan benar, sehingga bawahannya dapat terpengaruh (Saputra dan Mahaputra 2022). Mullins [36] lebih lanjut mengonseptualisasikan pemimpin sebagai orang yang mendelegasikan atau mempengaruhi orang lain untuk bertindak guna melaksanakan tujuan tertentu. Oleh karena itu, organisasi saat ini memerlukan pemimpin efektif yang mampu memahami kesulitan lingkungan global yang berubah dengan cepat. Teori awal tentang manajemen dan gaya kepemimpinan

mendominasi terkonsentrasi pada cara otoritas diterapkan oleh kepemimpinan dalam organisasi (Elsan Mansaray 2019).

Selama bertahun-tahun, kepemimpinan berbeda gaya telah berkembang, seperti transformasional ditandai dengan pengaruh karismatik, komunikasi efektif, peningkatan hubungan, dan pertimbangan individual. Transaksional, ditandai dengan proses pengakuan, penghargaan atau hukuman, tindakan perbaikan oleh pemimpin berdasarkan bagaimana karyawan melakukan tugas yang diberikan kepadanya. *Laissez-faire* ini adalah sub kelompok gaya transaksional yang ditandai dengan sikap menghindari tanggung jawab dan keterlibatan apapun. Model ini mendorong pertumbuhan profesional dan peningkatan penyampaian layanan kesehatan melalui kombinasi kerja tim interdisipliner, pengambilan keputusan bersama, dan perilaku etis (Harahap 2019).

Adapun gaya kepemimpinan menurut Moorhead dan Griffin dalam (Moedjiono 2002) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Menurut Sifat (*Traits Model*)

Kepemimpinan menurut sifat adalah salah satu pendekatan untuk memahami kepemimpinan yang berfokus pada identifikasi karakteristik atau sifat-sifat pribadi tertentu yang dianggap khas atau penting dalam membuat seseorang menjadi pemimpin yang efektif (Tyssen, et al 2013). Dalam model ini, diasumsikan bahwa

pemimpin memiliki serangkaian sifat bawaan atau sifat pribadi yang membedakan mereka dari orang lain dan memungkinkan mereka untuk memimpin dengan baik. Indikator kepemimpinan berdasarkan *traits model* yaitu kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, integritas, kemampuan mempengaruhi, keberanian, empati, ketegasan, dan kecerdasan emosional (Onorato 2013). Meskipun *traits model* telah memberikan pemahaman yang berharga tentang beberapa karakteristik yang mungkin dimiliki oleh pemimpin yang efektif, perlu dicatat bahwa pendekatan ini memiliki beberapa kritik (Khajeh 2018). Salah satu kritik utama adalah bahwa model ini cenderung mengabaikan faktor-faktor kontekstual dan situasional yang juga berperan penting dalam kepemimpinan

Kepemimpinan melibatkan aspek-aspek seperti perilaku, gaya kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, dan pendekatan situasional yang mempertimbangkan konteks dan tantangan tertentu yang dihadapi oleh pemimpin. Oleh karena itu, *traits model* hanyalah salah satu dari banyak kerangka kerja yang digunakan untuk memahami kompleksitas kepemimpinan, dan seringkali digunakan bersama dengan pendekatan lain untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang peran dan karakteristik kepemimpinan (Tyssen et al. 2013).

2) Kepemimpinan berdasarkan perilaku (*behavioral model*)

Model perilaku (*behavioral model*) dalam kepemimpinan adalah fokus pada perilaku konkret yang diperlihatkan oleh seorang pemimpin, dari pada sifat-sifat pribadi atau karakteristik bawaan. Kepemimpinan dapat dipahami, diajarkan, dan dikembangkan melalui pemahaman dan penerapan perilaku-perilaku yang efektif dalam berbagai situasi. Kepemimpinan dilihat sebagai serangkaian tindakan yang dapat diamati dan diukur (Kang, et al 2015).

Pemimpin yang sukses adalah mereka yang mengadopsi perilaku-perilaku tertentu yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi, memotivasi, dan memandu anggota tim atau organisasi mereka menuju pencapaian tujuan yang diinginkan (Choi, et al 2017). Berikut indikator kepemimpinan *behavioral model* yaitu peran pemimpin, keterlibatan anggota tim, komunikasi, dan kemampuan memberi umpan balik (*feedback*). Dengan fokus pada perilaku konkret, *behavioral model* menganggap bahwa siapapun dapat menjadi pemimpin yang efektif jika mereka menguasai dan menerapkan perilaku-perilaku yang sesuai.

3) Kepemimpinan kontingensi (*Contingency model*)

Kepemimpinan kontingensi adalah teori yang mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif bergantung pada situasi tertentu. Artinya, tidak ada gaya kepemimpinan tunggal yang cocok untuk setiap situasi, dan seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya (Engelen et al. 2015). Model ini menciptakan pemahaman bahwa kepemimpinan yang berhasil tidak bersifat universal, melainkan harus disesuaikan dengan konteks spesifik (Lord et al. 2017). Salah satu model kepemimpinan kontingensi yang paling terkenal adalah "*Fiedler's Contingency Model*" yang dikembangkan oleh Fred E. Fiedler pada tahun 1967.

Model ini berfokus pada dua faktor utama yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan yaitu hubungan pemimpin dengan anggota tim (*leader member relations*) dan struktur tugas (*task structure*). Model ini menyatakan bahwa pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang tetap, baik itu orientasi tugas (*task-oriented*) atau orientasi hubungan (*relationship-oriented*), dan efektivitas kepemimpinan tergantung pada sejauh mana situasi sesuai dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut (Roh, et al 2016). Selain *Fiedler's contingency model*, terdapat model kepemimpinan kontingensi

lainnya seperti *Path-Goal Theory* yang dikembangkan oleh Robert House, yang menekankan pada peran pemimpin dalam menghapus hambatan dan memberikan dukungan untuk membantu anggota tim mencapai tujuan mereka (Farland, et al 2016).

Beberapa indikator utama dalam kepemimpinan kontingensi yaitu hubungan pemimpin dan anggota, kekuatan pemimpin, dan tanggung jawab. Pemimpin menggunakan indikator-indikator ini untuk mengevaluasi situasi mereka dan memutuskan apakah mereka harus mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih berorientasi pada tugas atau lebih berorientasi pada hubungan. Memahami indikator-indikator ini membantu pemimpin dalam membuat keputusan yang lebih tepat dalam memimpin tim atau organisasi mereka.

Model kepemimpinan kontingensi menggaris bawahi pentingnya pemahaman situasi dalam memilih gaya kepemimpinan yang tepat. Pemimpin harus dapat mengidentifikasi situasi dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar lebih efektif dalam mencapai tujuan tim atau organisasi.

2. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Dalam setiap realitasnya bahwa pemimpin dalam melaksanakan proses kepemimpinannya terjadi adanya suatu perbedaan antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut disebut dengan tipe-tipe kepemimpinan. Adapun tipe-tipe kepemimpinan menurut (Tirmidzi, 2015) diantaranya adalah:

- 1) Kepemimpinan otokratik adalah memiliki serangkaian karakteristik yang biasanya dipandang sebagai karakteristik yang negatif. Seorang pemimpin yang otokratik ialah seorang pemimpin yang memiliki sikap (a) menganggap organisasi sebagai milik pribadi, (b) mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, (c) menganggap bawahan sebagai alat semata-mata, (d) tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat, (e) tergantung pada kekuasaan formilnya, (a) dalam tindakan pergerakannya sering menggunakan pendekatan, mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum.
- 2) Kepemimpinan demokratis, kepemimpinan ini sangat berbeda dengan kedua tipe kepemimpinan sebelumnya karena pada tipe kepemimpinan demokratis ini, pemimpin ini bertindak otoriter dan tidak pula menyerahkan segala sesuatunya kepada bawahannya.
- 3) Kepemimpinan kharismatik pada dasarnya merupakan tipe kepemimpinan yang didasarkan pada kharisma seseorang. Biasanya kharisma yang dimiliki seseorang, orang tersebut mampu mengarahkan bawahannya.

4) Kepemimpinan tipe militeristik biasanya memiliki cara yang lazim digunakan dalam kemiliteran, seorang pemimpin yang bertipe militeristik adalah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat (a) dalam menggerakkan bawahan lebih sering menggunakan sistem perintah, (b) dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatan, (c) senang kepada formalitas yang berlebihan, (d) menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahannya, (e) sukar menerima kritikan dari bawahannya, (f) menggemari ucapan-ucapan untuk berbagai keadaan.

3. Karakteristik Kepemimpinan

Ada beberapa karakteristik pemimpin. Karakteristik pemimpin merupakan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh setiap pemimpin dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya. Adapun Kepemimpinan menurut (Yudiatmaja, 2013) memiliki 5 karakteristik diantaranya yaitu:

- 1) Pemimpin menjadi teladan dalam lingkungannya
- 2) Pemimpin bersikap dan bersifat setia pada janji, dalam organisasinya
- 3) Pemimpin mampu mengambil keputusan dan
- 4) Mempunyai kemampuan untuk meyakinkan orang lain.

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dapat menggunakan keterampilan komunikasi dan pengaruhnya untuk meyakinkan orang lain terhadap sudut pandangnya serta mengarahkan mereka pada tanggung jawab total terhadap sudut pandang.

4. Politik Perempuan

Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, akan tetapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Perjuangan akan figur R.A. Kartini dapat dirasakan dengan adanya pergerakan emansipasi perempuan (Wirasandi et al. 2022). Keberadaan peran perempuan sebagai pemimpin kini mulai dihargai dan disetarakan. Sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka setahap demi setahap terjadi pergeseran dalam mempersepsi tentang sosok perempuan (Khalidiyah, dan Khusnuridlo 2022). Mereka tidak dipandang lagi sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan, yang selama ini justru dikuasai oleh kaum laki-laki (Bestari 2018).

Perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk berada di posisi puncak dalam karier, faktanya, dalam berbagai organisasi saat ini, saat gaya kepemimpinan yang keras dan kaku tidak lagi sesuai untuk karyawan, gaya kepemimpinan perempuan yang komprehensif serta nilai-nilai positif lainnya membuat mereka lebih cocok untuk menduduki posisi puncak (Setyoningrum 2021). Perempuan dapat menjadi pemimpin bila dididik dengan cara berbeda dan tidak melulu

menganggap diri mereka sebagai wanita melainkan bagian dari sesama manusia (Setiawan dan Saryono 2017).

Saat ini, makin banyak perempuan yang bekerja di bidang pekerjaan laki-laki. Mereka tidak hanya bisa bertahan, namun juga sukses menjadi pemimpin. Kaum perempuan pun bisa menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang luar biasa kuat dan berani, dan tidak kalah dari kaum pria (Amalia dan Slamet 2019). Secara esensial dalam manajemen dan kepemimpinan pun pada dasarnya tidak akan jauh berbeda dengan kaum pria. Beberapa tokoh perempuan yang berhasil menjadi pemimpin di Asia Tenggara, di Indonesia ada Megawati Soekarnoputri, dan di Filipina Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo.

Emansipasi bukan diartikan pertukaran fungsi karena seorang pemimpin perempuan yang memahami posisi dirinya sebagai perempuan jangan diartikan sebagai sebuah kelemahan melainkan kekuatan dan kecerdasan dalam menempatkan diri di rumah, dunia kerja, tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat sekitar (Devika dan Yuliana 2020). Peran perempuan tidak dapat digantikan oleh kaum laki-laki, maka secara tidak langsung pemimpin perempuan sudah memiliki ekstra posisi yang tidak dapat digantikan (Saputro 2018).

Perempuan adalah makhluk yang mampu mengerjakan banyak hal (*multi talent*) dan seluruhnya biasa dilakukan dengan konsentrasi yang sama. Ini tidak ditemui pada lelaki yang kurang mampu menghadapi

kompleksitas masalah dan cenderung memperbaikinya satu-satu, sementara perempuan ingin semua bias cepat selesai dengan baik serta memahami masalah lebih prioritas agar solusi makin cepat (Astuti 2019). Perempuan juga mampu mengontrol emosinya, dia tidak sembarangan mengucurkan air mata atau marah berlebihan di depan orang banyak. Kepemimpinan seringkali membutuhkan figur seperti ini sehingga dalam mengambil keputusan lebih matang terutama soal kebijakan luar negeri (Ramadhany dan Rahmawati 2022). Karakter alami, banyak wanita menyukai keindahan, kedamaian, ketenangan, dan tentunya kondisi ini bisa menyejukkan hawa panas dunia tengah bergejolak lantaran konflik di berbagai belahan bumi. Namun perlu diakui sentuhan perempuan diperlukan agar pemerintah mempunyai banyak pertimbangan untuk menentukan kebijakan (Sari 2016).

Pada dasarnya, perempuan memiliki sifat-sifat dasar untuk sukses sebagai pemimpin. Mereka cenderung lebih sabar, memiliki empati, dan *multi talent* mampu mengerjakan beberapa hal sekaligus (Prastio et al. 2021). Perempuan juga memiliki bakat untuk menjalin *networking* dan melakukan negosiasi. Demikian menurut Helen Fisher, seorang penulis dan profesor di *Rutgers University*. Kemampuan-kemampuan itu tentu saja tidak eksklusif hanya ada pada perempuan. Kaum perempuan yang cenderung lebih sering menunjukkan sifat-sifat tersebut. Perempuan juga bertanggung jawab dan suka mengatasi tantangan-tantangan dalam

pekerjaannya. Ada banyak tantangan yang dihadapi kaum wanita dalam mendaki puncak karir di organisasi (Putri dan Fatmariza 2020).

Faktor lain yang menghambat kemajuan perempuan adalah kurangnya kebijakan dalam organisasi yang mendukung keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan, khususnya bagi wanita yang telah berkeluarga (Saputra dan Azmi 2021). Kendati demikian, sudah mulai banyak perusahaan yang *women friendly*. Perusahaan-perusahaan itu memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meniti karirnya, serta menghasilkan para perempuan yang sukses dalam karir dan keluarga (Prastio et al. 2021). Mereka sadar bahwa memberikan kesempatan bagi perempuan untuk naik ke posisi kepemimpinan merupakan salah satu langkah strategis dan humanis untuk memajukan organisasi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan wanita untuk mengembangkan karirnya, yaitu (1) Mencari pekerjaan yang sesuai dengan *passion*, (2) Mencari mentor untuk membimbing keposisi puncak, (3) Meningkatkan visibilitas dengan menunjukkan prestasi.

Wanita terkadang dipandang sebelah mata oleh *publik* (Setiadi 2018). Sebenarnya dalam pandangan islam, kedudukan wanita sama seperti laki-laki umumnya profesi sebagai pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin negara. Islam juga menjunjung tinggi martabat wanita seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an barang siapa yang mengerjakan amalan shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya

kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan pula kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS An-Nahl 16 : 97).

Kepemimpinan perempuan juga pernah dialami sistem pemerintahan Indonesia, kejadian ini mengingatkan pada beberapa waktu menjelang pemilu dan beberapa saat sebelum sidang umum MPR tahun 1999 lalu yang diwarnai oleh penolakan keras khususnya dari kalangan parpol-parpol Islam tentang kemungkinan perempuan menjadi presiden (Handayani dan Hadi 2020). Kini parpol-parpol Islam itu telah merevisi pendapatnya. Melalui berbagai rekayasa konstruktif, mereka mencoba mengesahkan kepemimpinan perempuan dalam konteks negara (Fatmawati 2019).

Secara umum partisipasi politik sebagaimana seperti yang dikatakan Miriam Budiardjo dalam bukunya dasar-dasar ilmu politik, adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, diantaranya dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi kebijakan pemerintah (Budiardjo 2020). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintahan, menjadi anggota partai politik dan sebagainya atau bahkan memberikan kritik kepada penguasa (Devika dan Yuliana 2020).

Karl Deutsch dalam (Hardani 2016) menyatakan bahwa politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum, sejalan dengan itu, Joyce Mitchell menulis bahwa politik adalah pengambilan putusan umum untuk masyarakat seluruhnya. Sedangkan Andrew Heywood dalam (Eni 2015) mengatakan, bahwa politik adalah kegiatan suatu bangsa yang berjuang untuk membuat, mempertahankan dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya sehingga tidak terlepas dari konflik dan kerja sama (Subing dan Agustina 2023).

Terwujudnya peran perempuan dalam kesempatan berperan sebagai kepemimpinan perempuan dalam dunia politik membawa dampak yang mengarah ke lebih baik, isu kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki (Sa'diyah 2015). Jadi, antara laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama dalam mencapai peran kepemimpinan (Pekalongann 2014). Sekarang perempuan mampu memberikan suara untuk partisipasi dan kontrol atas pembangunan negara yang lebih baik. Tentu saja ini adalah kebijakan memperoleh manfaat yang adil dan merata (Iskandar 2017). Sekarang saatnya perempuan maju dan memiliki peran penting dalam kepemimpinan.

5. Politik Asia Tenggara

Negara-negara Asia Tenggara memperoleh kemerdekaannya masing-masing, kawasan Asia Tenggara segera menjadi ajang perebutan pengaruh negara-negara kekuatan utama dunia (Irfani 2022). Berikut adalah politik Asia Tenggara terkhusus Indonesia dan Filipina:

- a. Sistem Politik Indonesia menerapkan sistem demokrasi parlementer-presidensial (sari 2019). Setelah era orde baru berakhir pada tahun 1998, negara ini mengadopsi sistem demokrasi multipartai dengan pemilihan umum yang teratur. Salah satu tantangan besar dalam politik Indonesia adalah pengelolaan keanekaragaman etnis, bahasa, dan agama (Wospakrik 2018). Negara ini memiliki berbagai kelompok etnis dan agama, sehingga menjaga harmoni antar kelompok ini menjadi penting dalam politik dan kebijakan (Maskuri 2017). Pada tahun 2001, Indonesia mengadopsi undang-undang otonomi daerah yang memberikan tingkat signifikan otonomi kepada pemerintah daerah. Hal ini menciptakan dinamika politik di tingkat lokal dan menghadirkan tantangan dalam hal koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah (Gunawan 2018).

Indonesia memiliki sejumlah partai politik yang aktif dalam arena politik. Partai-partai ini memiliki peran penting dalam proses pemilihan umum dan pembentukan kebijakan (Basuki 2020). Korupsi telah menjadi isu penting dalam politik Indonesia. Meskipun ada upaya untuk mengatasi masalah ini, korupsi masih menjadi hambatan dalam pembangunan dan pemerataan di seluruh negara (Taufikkurrahman 2019).

Isu-isu hak asasi manusia termasuk kebebasan berbicara, hak-hak minoritas, dan perlindungan terhadap pelanggaran hak asasi manusia telah menjadi sorotan dalam politik Indonesia (Patawari 2019). Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi fokus penting dalam politik. Namun, tantangan seperti kesenjangan ekonomi dan pengangguran juga perlu diatasi (Aji 2023). Indonesia memiliki peran dalam diplomasi regional dan global. Negara ini adalah anggota aktif dalam ASEAN (perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara) dan memiliki hubungan dengan banyak negara di seluruh dunia (Aoki 2014). Dalam politik Indonesia, isu-isu lingkungan, terutama terkait deforestasi dan perlindungan hutan hujan, menjadi penting. Upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sering kali menjadi bagian dari agenda politik (Bubandt 2014).

b. Sistem politik Filipina adalah sebuah republik presidensial dengan sistem pemerintahan yang mirip dengan Amerika Serikat (Mariyah et al. 2022) . Presiden adalah kepala negara dan pemerintah, dan sistem ini menempatkan kekuasaan eksekutif dan legislatif di tangan lembaga-lembaga terpisah (Firmanzah 2017). Sejarah politik Filipina ditandai oleh berbagai perubahan pemerintahan dan konflik. Negara ini pernah menjadi koloni Spanyol dan Amerika Serikat sebelum meraih kemerdekaan pada tahun 1946 (Anon 2022). Meskipun kini mengadopsi sistem demokrasi, Filipina telah mengalami periode otoriter, termasuk rezim Ferdinand Marcos. Filipina telah mengalami peralihan antara pemerintahan otoriter dan demokrasi (Permono 2019). Setelah jatuhnya rezim Marcos pada tahun 1986 melalui "*Revolusi Bunga*" atau "*People Power Revolution*," negara ini memulai era demokrasi baru yang meliberalisasi sistem politiknya (Velasco 2020).

Dinasti politik Filipina dikenal dengan istilah *political dynasties*, yaitu kelompok keluarga yang memegang posisi politik secara berurutan. Ini sering kali menimbulkan kritik terkait akuntabilitas, transparansi, dan kemajuan demokrasi (Anon 2022). Tantangan ekonomi seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengangguran telah menjadi isu penting dalam politik Filipina (Taufiqurrohman 2020). Pemerintah berusaha untuk meningkatkan

pertumbuhan ekonomi dan mencapai pembangunan yang lebih inklusif (Kadir 2021).

Beberapa wilayah di Filipina telah mengalami konflik bersenjata, terutama di selatan, seperti di wilayah Mindanao. Upaya damai dan otonomi telah menjadi bagian penting dari politik di daerah ini (Arawi 2022). Filipina memiliki hubungan diplomatik yang penting dengan berbagai negara, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara di Asia Tenggara (Priangani 2021). Namun, hubungan ini juga bisa menjadi kompleks, terutama dalam konteks perubahan *geopolitik regional*. Isu hak asasi manusia, termasuk perlindungan hak-hak warga, perlakuan terhadap tahanan, dan masalah HAM lainnya, telah menjadi sorotan dalam politik Filipina (Indra 2017). Salah satu isu yang mendapat perhatian besar dalam politik Filipina adalah kampanye keras terhadap narkoba oleh pemerintahan Presiden Rodrigo Duterte. Kampanye ini telah kontroversial karena dituduh melanggar hak asasi manusia (Anon 2020).

C. Kerangka Pikir

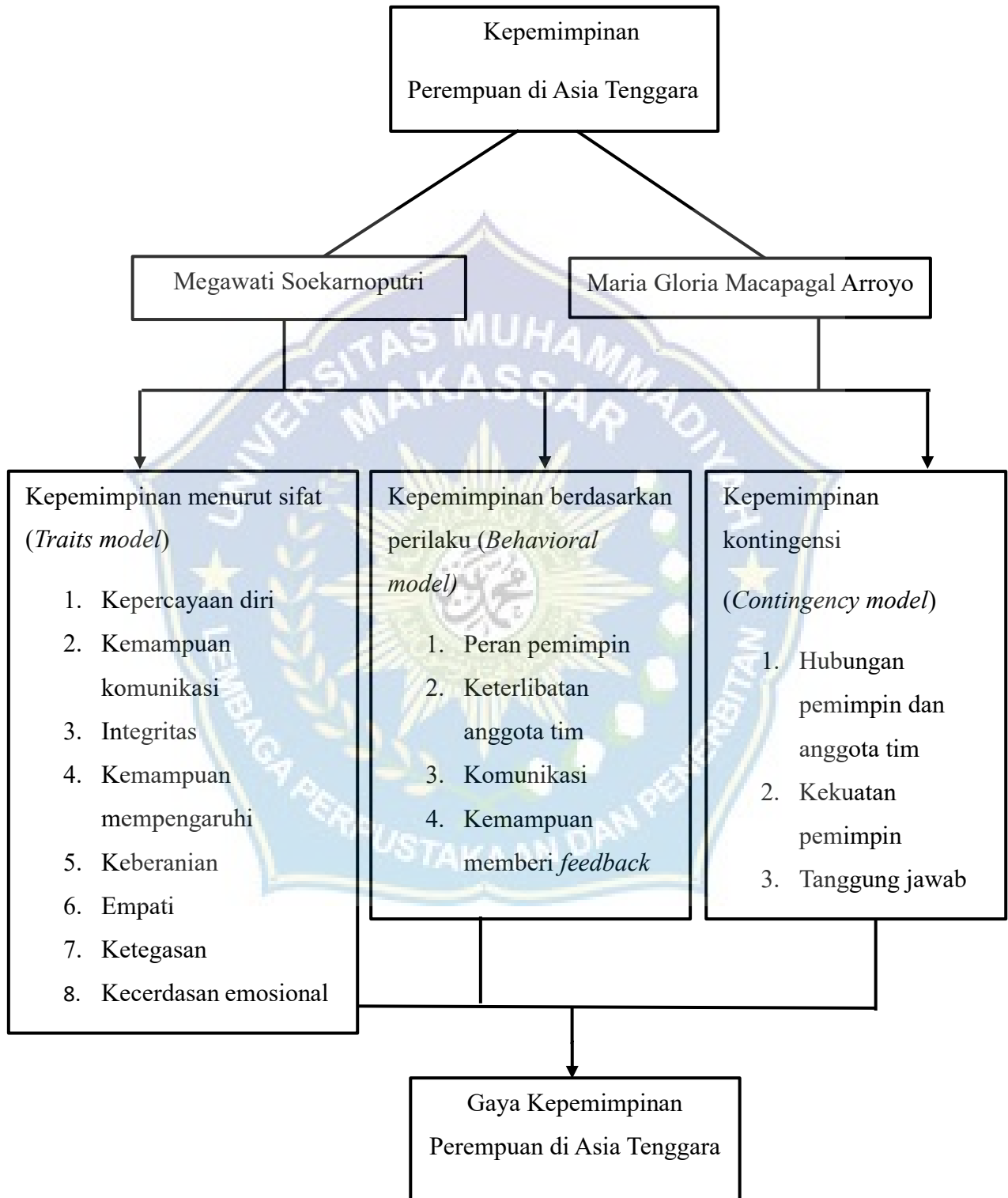
kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara melibatkan sejumlah permasalahan yang mencerminkan tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai representasi gender yang seimbang dan pemberdayaan perempuan di ranah politik. Terdapat ketidak seimbangan representasi gender di dalam parlemen dan posisi kepemimpinan politik di banyak negara Asia Tenggara. Perempuan seringkali kurang diwakili di lembaga-lembaga politik tinggi. Budaya patriarki yang masih kuat di beberapa masyarakat Asia Tenggara menjadi salah satu hambatan besar. Norma-norma sosial yang menempatkan perempuan dalam peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga seringkali menghambat partisipasi perempuan di dunia politik. Tantangan ekonomi dan sosial, seperti akses terbatas terhadap pendidikan tinggi dan sumber daya ekonomi, dapat menjadi hambatan bagi perempuan untuk memasuki dunia politik dan mencapai posisi kepemimpinan.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel fokus pada dua mantan presiden di Asia Tenggara yaitu Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo untuk mengetahui analisis studi komparasi kepemimpinan politik kedua tokoh tersebut. dalam konteks Asia Tenggara dengan tujuan memahami dampak dan implikasi kepemimpinan perempuan dalam politik *regional* dan juga dalam skala global. Untuk menjawab rumusan masalah “bagaimana kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara (studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Sukarnoputri

dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)” peneliti menggunakan teori gaya kepemimpinan menurut Moorhead dan Griffin dalam Moedjiono (2002) diantaranya meliputi (1) kepemimpinan menurut sifat (*traits model*), (2) kepemimpinan berdasarkan perilaku (*behavioral model*), dan (3) kepemimpinan kontigensi (*contingency model*). Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengetahui penguatan-penguatan kepemimpinan untuk penyusunan kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara yang di gambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Pikir



D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri dan Mari Gloria Macapagal Arroyo dalam konteks Asia Tenggara dengan tujuan memahami dampak dan implikasi kepemimpinan perempuan dalam politik regional dan juga dalam skala global.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan oleh peneliti, kemudian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan menurut sifat (*traits model*) merupakan serangkaian sifat atau karakteristik pribadi tertentu yang ada pada pemimpin yang efektif. Kepemimpinan ini dianggap sebagai sesuatu yang melekat dalam diri pemimpin dan dapat diidentifikasi melalui sifat-sifat tertentu yang dimilikinya, seperti:
 - a) Kepercayaan diri, seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan diri, dan kemampuan yang cenderung lebih efektif dalam menghadapi tantangan dalam memimpin orang lain.
 - b) Kemampuan komunikasi, kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, serta mengungkapkan ide-ide dengan jelas, dianggap sebagai sifat penting dalam kepemimpinan. Bertujuan untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif, bisa bersifat satu arah (pengirim ke penerima) atau saling tukar informasi, lebih bersifat profesional dan objektif, baik formal maupun informal, dan Lebih

pada penyampaian informasi daripada menciptakan perubahan atau pengaruh.

- c) Integritas merupakan kemampuan untuk bertindak dengan jujur, etis, dan konsisten. Pemimpin yang memiliki integritas tinggi dianggap dapat dipercaya oleh bawahan dan rekan kerja.
- d) Kemampuan mempengaruhi, merupakan kemampuan seseorang untuk merubah, membentuk, mengarahkan perilaku, pandangan, atau keputusan orang lain. kemampuan mempengaruhi sering dikaitkan dengan kecakapan seorang pemimpin dalam memotivasi dan menggerakkan orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk daya tarik personal, komunikasi efektif, dan kepercayaan. Memerlukan kepercayaan dari orang lain agar pesan atau ajakan memiliki dampak, sering kali melibatkan kemampuan persuasif untuk meyakinkan orang lain tentang suatu gagasan atau tindakan, dan memerlukan keterampilan untuk menangani konflik dengan cara yang meminimalkan dampak negatif.
- e) Keberanian, merupakan sifat yang mencakup tekad, keberanian dan ketegasan dalam menghadapi situasi yang sulit, tidak pasti, atau penuh risiko. Ini melibatkan kemampuan untuk mengatasi ketakutan, mengambil risiko yang dibutuhkan, dan tetap bertindak sesuai dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diyakini, bahkan ketika menghadapi tantangan atau kritik.

- f) Empati, adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pengalaman, atau pandangan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan, dan memahami situasi dari sudut pandang mereka. Empati memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara lebih mendalam, menciptakan koneksi emosional, dan menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan mereka.
- g) Ketegasan, adalah sifat kepribadian atau perilaku yang mencirikan seseorang yang memiliki tekad, keputusan, dan konsistensi dalam menjalankan tugas atau mengambil keputusan.
- h) Kecerdasan emosional, (*Emotional Intelligence*) merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain, secara efektif.
2. Kepemimpinan Berdasarkan perilaku (*Behavioral model*) adalah perilaku konkret pemimpin dalam situasi kepemimpinan. Dalam model ini kepemimpinan dipahami sebagai sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pemahaman dan penggunaan berbagai gaya dan teknik kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi tertentu. Berikut beberapa indikator yang meliputi *behavioral model* :

- a) Peran kepemimpinan, merupakan peran yang dimainkan oleh pemimpin dalam sebuah organisasi atau tim. Peran ini termasuk peran mengambil keputusan, peran komunikator, peran motivator, peran pembimbing, dan lain-lain.
- b) Keterlibatan anggota tim, merupakan rujukan pada sejauh mana anggota tim terlibat, berkontribusi, dan merasa terhubung dengan tujuan, nilai-nilai, dan aktivitas tim atau organisasi. Keterlibatan anggota tim adalah salah satu faktor kunci yang dipengaruhi oleh perilaku pemimpin.
- c) Komunikasi, merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, dan memfasilitasi dialog yang efektif. Bertujuan untuk memengaruhi pendapat publik atau pemilih, fokus pada membangun citra, mendapatkan dukungan, dan meraih kepercayaan, seringkali bersifat persuasif dan mencoba mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang lain, dapat bersifat lebih emosional dan persuasif, lebih pada penyampaian informasi daripada menciptakan perubahan atau pengaruh, bertujuan untuk membangun dukungan dan memimpin dengan meraih hati pemilih.
- d) Kemampuan memberi *feedback*, merupakan umpan balik yang konstruktif pada anggota timnya, membantu mereka untuk berkembang dan meningkatkan kinerja mereka.

3. Kepemimpinan kontigensi (*contingency model*) adalah teori yang mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif bergantung pada situasi tertentu. Artinya, tidak ada gaya kepemimpinan tunggal yang cocok untuk setiap situasi, dan seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya. Model ini menciptakan pemahaman bahwa kepemimpinan yang berhasil tidak bersifat universal, melainkan harus disesuaikan dengan konteks spesifik. Berikut beberapa model kepemimpinan kontigensi:

- a) Hubungan pemimpin dan anggota, mengacu pada sejauh mana pemimpin memiliki hubungan yang baik atau buruk dengan anggota tim atau bawahannya. Indikator ini dapat digunakan sejauh mana pemimpin dapat mempengaruhi atau mengarahkan anggota timnya.
- b) Kekuatan pemimpin, merupakan sumber kekuatan yang dimiliki pemimpin, termasuk keahlian, pengetahuan, dan dukungan dari atasan atau orang lain di organisasi. Semakin kuat kekuatan pemimpin, semakin besar kemampuannya untuk memengaruhi situasi dan anggota timnya. Merupakan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan harapan individu dalam tim mendukung pembangunan hubungan yang kuat, dan pemimpin yang membangun hubungan yang kuat memberikan ruang bagi pengembangan individu dan memberdayakan anggota.

- c) Tanggung jawab, merupakan peran yang dimiliki oleh pemimpin dalam organisasi. tanggung jawab pemimpin dapat berdampak pada sejauh mana mereka dapat mengendalikan situasi dan membuat keputusan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, setelah adanya surat izin penelitian dari pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pemilihan waktu tersebut merupakan rentan waktu yang efektif untuk mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan topik riset. Peneliti harus selalu mempertimbangkan konsistensi sepanjang waktu penelitian, agar data yang dicari dan dikumpulkan tidak kehilangan konteks.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis yang bertujuan untuk membandingkan dua tokoh wanita yang memiliki peran dalam kepemimpinan politik di Asia Tenggara, yaitu Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti jurnal, publikasi, analisis konten pidato yang bersumber dari youtube, pernyataan publik, dan dokumen resmi lainnya untuk memahami peran dan karakteristik kepemimpinan politik keduanya.

Menurut Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2017). Adapun menurut Mulyana (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. Sehingga tujuan penelitian menggunakan metode kualitatif ini menemukan data lengkap sesuai fakta dan konsisten mengenai kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara.

2. Tipe Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran terhadap hal-hal yang sudah diketahui dan belum diketahui dari fenomena khusus. Menurut Sugiyono (2018) studi literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Kosanke 2019). Dalam penelitian ini penulis memilih studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan referensi buku-buku yang berkaitan dengan pengelolaan surat dan penyimpanan surat. Adapun menurut Rosyidhana (2014) studi literatur merupakan metode

pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku, atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

C. Sumber Data

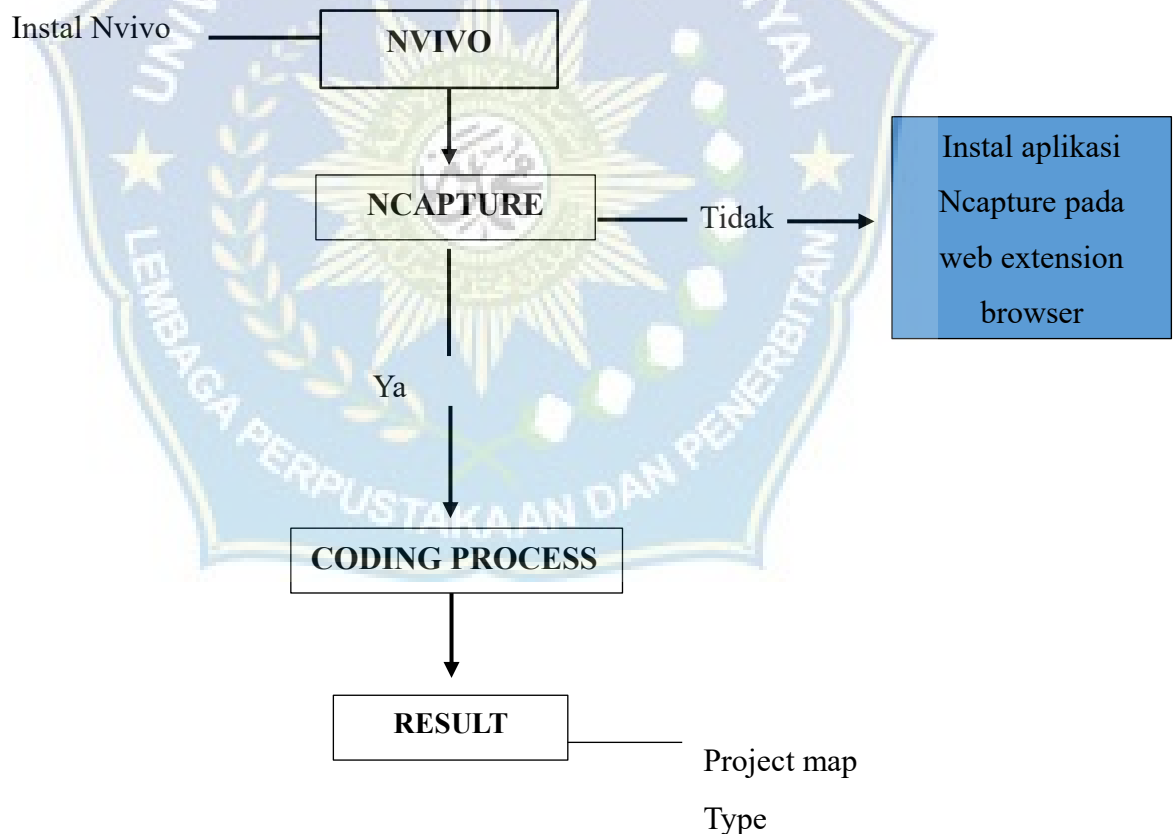
Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menggunakan studi komparasi, sumber data utama berasal dari berbagai dokumen dan materi tertulis yang relevan dengan topik penelitian seperti tontonan berupa video, buku, artikel jurnal, makalah konferensi, media massa, dokumen resmi, dokumen historis, dan dokumen komparatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi literatur ini menggunakan perangkat lunak seperti *Publish or Perish*, *Mendeley*, *VOSviewer*, dan *Nvivo 12 plus*. yang memungkinkan untuk mengakses, mengorganisir, dan menganalisis sumber-sumber literatur secara efisien. Dengan menggunakan ketiga perangkat lunak ini secara bersama-sama, peneliti dapat mengidentifikasi literatur yang relevan, mengumpulkan data bibliometrik, mengelola referensi, dan melakukan analisis bibliometrik yang lebih lanjut untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan literatur dalam bidang penelitian peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Amir Hamzah (2020) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah difahami. Penelitian ini menganalisa data melalui beberapa tahapan seperti (1) Reduksi data, (2) *display data*, dan (3) Analisis isi. Kemudian peneliti menggunakan tools analisis data kualitatif bernama Nvivo 12 plus untuk membantu memvisualisasikan hasil riset kualitatif. Akan digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Langkah-langkah Nvivo 12 plus

Cara menggunakan Nvivo12 *plus* yaitu (1) Nvivo, membuka *software* nvivo 12 *plus* yang sudah install pada laman dekstop *Perconal Network*. (2) *Ncapture*, melakukan *ncapture* data (termasuk bagi riset berbasis *literature review*). Cari publikasi diweb *browser* tersedia, apabila publikasi telah ditemukan klik ikon *ncapture* disisi kanan *browser*; kemudian klik *capture* untuk menyimpan laman publikasi. (3) Proses Coding, masukkan file *ncapture* dengan mengklik ikon “*ncapture*” pada *software* nvivo. Setelah itu, buat *node* dan *cases*. *Cases* dalam riset meliputi Megawati Soekarnoputri, Maria Gloria Macareang Macapagal Arroyo. *nodes* meliputi *Transactional leadership*, *Trasformational leadership*, *Laissez-faire*. Blok kalimat-kalimat yang dianggap relevan dengan *node-node* yang sudah dibuat sebelumnya, (4) *Result*, setelah semua kalimat/paragraf diblok, selanjutnya klik menu *explore* yang terletak dibagian atas.

Pilih tipe *explore* “projek map”. Tipe ini menunjukkan hubungan antara *nodes* dan *case* secara terstruktur dan mudah dibaca. Buat laman *project map*, isi nama projek sesuai keinginan beserta deskripsinya (bersifat opsional). Secara otomatis laman *projek map* yang suda dibuat akan muncul laman *blank*. Pindahkan *nodes* dan *cases* yang akan diuji kelaman projek map dengan cara mengklik *nodes* atau *cases* tersebut lalu tahan dan lepas ketika suda berada dilaman projek dalam studi, untuk satu laman projek berlaku uji coba antara satu *nodes* (indikator). Terakhir, klik *run query* untuk melihat hasil visualisasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran umum tentang fokus penelitian yaitu Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara dengan Studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri dari Indonesia dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo dari Filipina.

1. Sejarah Politik Indonesia

Sejarah politik di Indonesia melibatkan perjalanan panjang dan kompleks sejak zaman pra kolonial hingga saat ini. Era pra kolonial sebelum abad ke-19. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, kepulauan Indonesia merupakan rumah bagi berbagai kerajaan dan kerajaan kecil. Sistem politiknya bervariasi dari monarki hingga konfederasi kerajaan. Beberapa kerajaan yang terkenal ialah Majapahit dan Sriwijaya (Syauta 2022).

Kolonialisme Belanda abad ke 19 sampai 1942, pada abad ke-19 Belanda menguasai wilayah Indonesia secara kolonial, pemerintahan Hindia Belanda dibentuk dan pemberontakan melawan kolonialisme terjadi, salah satunya adalah perang Diponegoro (Michael 2016). Perkembangan kesadaran nasional dan politik Indonesia dimulai pada awal abad ke-20, terutama dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada tahun 1908 (Rinardi 2017).

Jepang dan kemerdekaan 1942-1945, selama perang dunia II, Jepang menduduki Indonesia. Pada tahun 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah Jepang menyerah, Belanda berusaha mengembalikan kendali kolonialnya di Indonesia, yang memicu perang kemerdekaan Indonesia atau yang dikenal sebagai agresi militer Belanda I dan II (Batubara 2019). Masa awal kemerdekaan (1945-1957), Indonesia menghadapi tantangan konsolidasi negara dan perebutan kekuasaan dalam negeri, pada tahun 1950, Indonesia menyatakan diri sebagai negara kesatuan dan merdeka (Jadidah 2020).

Era demokrasi liberal 1957 - 1959, pada awal 1950-an, Indonesia mengadopsi sistem demokrasi parlementer. Namun, ini tidak berlangsung lama karena terjadinya konflik antara pemerintah pusat dan daerah. Era orde lama 1966-1998, Soekarno digantikan oleh Soeharto setelah terjadinya Gerakan 30 September (G30S) pada tahun 1965. Soeharto memimpin Indonesia selama lebih dari tiga dekade. Orde baru ditandai dengan stabilitas ekonomi, tetapi juga dikenal karena pelanggaran hak asasi manusia dan otoritarianisme (Sukanto 2015).

Reformasi (1998 - Sekarang), kepresidenan Soeharto berakhir pada tahun 1998 setelah demonstrasi mahasiswa dan tekanan internasional (Hadi 2019). Era reformasi dimulai, ditandai dengan perubahan politik dan sosial yang signifikan. Pemilihan umum multipartai diselenggarakan, kebebasan pers diperluas, dan berbagai reformasi dilakukan (Renhoard 2019). Era

reformasi hingga saat ini, Indonesia mengalami berbagai perubahan politik, ekonomi, dan sosial.

Reformasi 1998 merupakan ketidakpuasan terhadap Soeharto, demonstrasi besar-besaran di seluruh negeri memaksa Soeharto untuk mengundurkan diri pada Mei 1998 setelah lebih dari 30 tahun berkuasa. Era reformasi dimulai, ditandai oleh perubahan sistem politik dan pengenalan demokrasi multipartai (Risdiarto 2018). Habibie menjadi presiden dan memulai serangkaian reformasi politik dan ekonomi, termasuk pembebasan tahanan politik dan pemilu bebas pertama pada tahun 1999 (Renhoard 2019).

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Terpilih sebagai presiden pada tahun 1999, Wahid memimpin Indonesia menuju demokrasi pluralis dan memperjuangkan hak-hak minoritas. Setelah Gus Dur dipecat pada tahun 2001, Megawati Sukarnoputri menjadi presiden dan memimpin Indonesia hingga 2004, Masa kepemimpinan Megawati ditandai oleh beberapa perubahan dan peristiwa penting dalam sejarah politik Indonesia (Jadidah 2020). Megawati memimpin Indonesia selama masa transisi dari orde baru ke era reformasi. Pemerintahannya memberikan kelanjutan kepada langkah-langkah demokratisasi yang dimulai di bawah presiden sebelumnya, B.J. Habibie (Farchan 2022).

Pemilu legislatif dan presiden yang demokratis diadakan selama masa pemerintahannya, yang menandai langkah penting menuju konsolidasi demokrasi di Indonesia (Hartono 2016). Dalam penanganan krisis ekonomi, Megawati menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk lanjutan dari krisis ekonomi yang dimulai pada akhir tahun 1990-an. Pemerintahannya berupaya mengimplementasikan kebijakan ekonomi untuk mengatasi dampak krisis dan mendukung pemulihan ekonomi (Datumula 2020).

Konflik bersenjata di provinsi Papua (sebelumnya Irian Jaya) dan Aceh menjadi fokus perhatian selama masa pemerintahan Megawati (Safitri 2014). Pemerintahnya berusaha menangani dan merespons ketegangan di kedua daerah tersebut, pada masa pemerintahan Megawati, upaya penguatan otonomi daerah terus dilanjutkan. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah dalam mengelola urusan lokal mereka sendiri (Supriyadi 2018).

Pembentukan komisi pemberantasan korupsi (KPK), didirikan pada tahun 2002 di bawah pemerintahan Megawati, peran dan dampaknya menjadi lebih signifikan di masa pemerintahan selanjutnya di bawah presiden-presiden berikutnya (Fariz 2019). Namun, pendirian KPK merupakan langkah awal dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Kebijakan luar negeri, Megawati berfokus pada menjaga hubungan baik dengan negara-negara tetangga dan mengembangkan

kerjasama regional. Megawati menekankan pentingnya diplomasi untuk menjaga stabilitas di kawasan Asia Tenggara (Alghifari and Letticia 2016). Penting untuk dicatat bahwa masa pemerintahan Megawati cukup singkat, dan banyak tantangan yang dihadapinya merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya (Faisal, et al 2018). Pada tahun 2004, Megawati kalah dalam pemilihan presiden oleh Susilo Bambang Yudhoyono, yang kemudian menjadi presiden berikutnya

Sistem demokrasi multipartai diterapkan, dan pemilihan umum secara teratur diselenggarakan, Berbagai isu seperti desentralisasi, otonomi daerah, hak asasi manusia, dan pemberantasan korupsi tetap menjadi perhatian utama (Absor 2017). Sejarah politik Indonesia terus berkembang, mencerminkan dinamika masyarakat dan tantangan zaman. Periode-periode tersebut menciptakan fondasi bagi bentuk pemerintahan dan sistem politik yang dilihat saat ini (Wicaksono 2018).

2. Sejarah Politik Filipina

Sejarah politik di Filipina mencakup periode yang panjang dan bervariasi, dari zaman pra kolonial hingga pembentukan negara modern (Teehankee 2016). Sebelum kedatangan bangsa Eropa, kepulauan Filipina dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan memiliki sistem pemerintahan yang berbeda-beda, termasuk raja-raja dan datu-datu (Pramasto 2019). Kebudayaan dan politik pra kolonial Filipina dipengaruhi oleh perdagangan dengan negara-negara tetangga seperti Tiongkok dan India (Marjono and Swastika 2017).

Kolonisasi Spanyol (1565-1898), Ferdinand Magellan tiba di Filipina pada tahun 1521 dan mengawali proses kolonisasi Spanyol, yang dimulai secara resmi pada tahun 1565, Filipina menjadi koloni Spanyol selama lebih dari 300 tahun (Hermawati, et.,al 2022). Pemerintahan kolonial Spanyol diatur oleh Gubernur Jenderal. Pada abad ke-19, muncul pergerakan nasionalis Filipina, dan tokoh seperti Jose Rizal memimpin perlawanan terhadap penjajahan Spanyol (Sari 2016).

Setelah perang Spanyol Amerika pada tahun 1898, Filipina berpindah ke tangan Amerika Serikat sesuai dengan perjanjian Paris. Perlawanan terhadap kekuasaan Amerika Serikat berkembang, mencapai puncaknya dengan perang Filipina-Amerika yang berlangsung antara 1899 dan 1902. Pada 4 Juli 1946, Filipina mendapatkan kemerdekaannya dari Amerika Serikat (Mulyono 2017).

Periode pasca kemerdekaan dan rezim Ferdinand Marcos (1946-1986), Filipina mengalami perkembangan politik dan sosial setelah kemerdekaannya (Zulkarnain et al. 2012). Ferdinand Marcos menjadi presiden pada tahun 1965 dan kemudian memproklamasikan darurat militer pada tahun 1972. Rezim Marcos diakhiri oleh *People Power Revolution* pada tahun 1986, yang dipimpin oleh Corazon Aquino. Ini membawa demokrasi kembali ke Filipina (Ii 2017). Era kontemporer (1986-Sekarang), Filipina menjadi sebuah republik demokratis setelah pengunduran diri Marcos (Approach 2016). Sejak 1986, Filipina telah mengalami serangkaian pemilihan umum dan pergantian presiden, menunjukkan

kedewasaan demokrasi di negara tersebut. Sejumlah isu penting, termasuk masalah ekonomi, hak asasi manusia, dan otonomi daerah, terus menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat Filipina (Dio Lavarino et al. 2016).

Sebelum kepemimpinan Maria Gloria Macapagal Arroyo, Filipina telah mengalami sejumlah peristiwa politik yang signifikan, tahun 1946 Filipina meraih kemerdekaan penuh dari Amerika Serikat setelah berada di bawah pemerintahan kolonial Amerika sejak (1898) (Baldoz and Ayala 2013). Filipina mengalami periode pemulihan pasca perang dunia II dan menjadi salah satu negara terkemuka di Asia Tenggara (Andrew, Niemchick 2023). Era marcos 1965-1986, presiden Ferdinand Marcos mengumumkan hukum militer dan mengambil alih kendali penuh atas pemerintahan. Ini memicu periode rezim otoriter yang berlangsung hingga 1981. Pada februari 1986, *people power revolution* yang dipimpin oleh Cory Aquino, istri mendiang Benigno Aquino Jr. (oposisi terhadap Marcos), berhasil menggulingkan Marcos dari kekuasaan (Niland et al. 2020).

Corazon Aquino menjadi presiden pertama wanita di Filipina setelah kejatuhan Marcos (Rantung 2021). Pemerintahannya ditandai oleh upaya pemulihan demokrasi dan reformasi (Thompson 2016). Filipina mengadopsi konstitusi baru pada tahun 1987, yang menetapkan kembali dasar demokratis negara setelah masa pemerintahan otoriter (Garcia 2020). Ramos menjadi presiden pada 1992 dan memimpin Filipina melalui periode reformasi ekonomi dan politik. Pemerintahannya mencapai kemajuan ekonomi dan membuka negara untuk investasi asing (Walag et al. 2018).

Filipina juga terkena dampak krisis keuangan Asia pada 1997, yang memicu ketidak stabilan ekonomi dan gejolak politik (Clara et al. 2016). Joseph Estrada terpilih sebagai presiden pada 1998, tetapi pemerintahannya diwarnai oleh skandal korupsi dan ketidak puasan publik (McCoy 2017). Pada Januari 2001, gerakan massa dan demonstrasi menuntut pengunduran diri presiden Estrada, yang akhirnya terjadi. Wakil presiden Gloria Macapagal Arroyo kemudian diangkat menjadi presiden. Itulah beberapa peristiwa politik kunci dalam sejarah Filipina sebelum kepemimpinan Gloria Macapagal Arroyo (Arugay and Baquisal 2023). Periode ini mencakup transisi dari rezim otoriter Marcos menuju era demokrasi pasca Marcos, serta tantangan ekonomi dan politik yang dihadapi oleh negara tersebut (Rosario 2014).

Pemerintahan Rodrigo Duterte (2016-Sekarang), Rodrigo Duterte terpilih sebagai presiden pada 2016. Pemerintahannya ditandai dengan kampanye melawan narkoba yang kontroversial, serta kebijakan-kebijakan terkait keamanan dan hubungan internasional (Curato 2017). Duterte juga berusaha untuk mempromosikan otonomi daerah dan mengatasi beberapa masalah ekonomi dan sosial. Sejarah politik Filipina mencerminkan perjuangan untuk kemerdekaan, perubahan dari satu rezim ke rezim lainnya, dan perkembangan demokrasi (Capiral 2023). Meskipun menghadapi tantangan seperti korupsi dan ketidaksetaraan, Filipina terus bekerja menuju stabilitas politik dan pembangunan nasional (Lim 2017).

3. Profil Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri

Dyah Permata Megawati Soekarnoputri adalah putri dari presiden pertama Indonesia, Soekarno dan Fatmawati. Megawati lahir di Yogyakarta, 23 Januari 1947. Megawati menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Indonesia, Megawati meraih gelar insinyur pertanian dari Universitas Indonesia. Megawati terlibat dalam dunia politik sejak tahun 1980-an, tetapi puncak kepopulerannya terjadi pada awal 1990-an. Megawati memimpin partai demokrasi Indonesia perjuangan (PDI-P), sebuah partai politik yang didirikan oleh ayahnya. Megawati menjadi simbol perlawanan terhadap rezim orde baru dan merupakan tokoh sentral dalam gerakan reformasi di Indonesia (Masduki 2015).

Megawati memainkan peran penting dalam peristiwa *people power* pada tahun 1998, yang mengakibatkan pengunduran diri Presiden Soeharto. Setelah Soeharto mengundurkan diri, Megawati dipilih sebagai wakil presiden di bawah pemerintahan B.J. Habibie (Soeharto n.d.). Megawati menjadi presiden Republik Indonesia setelah menggantikan Abdurrahman Wahid pada tahun 2001 . Kepemimpinannya ditandai oleh upaya konsolidasi politik dan reformasi ekonomi, Selama masa pemerintahannya, Megawati berfokus pada stabilitas politik dan pemulihan ekonomi pasca krisis (AswicaHyono and Christian 2017).

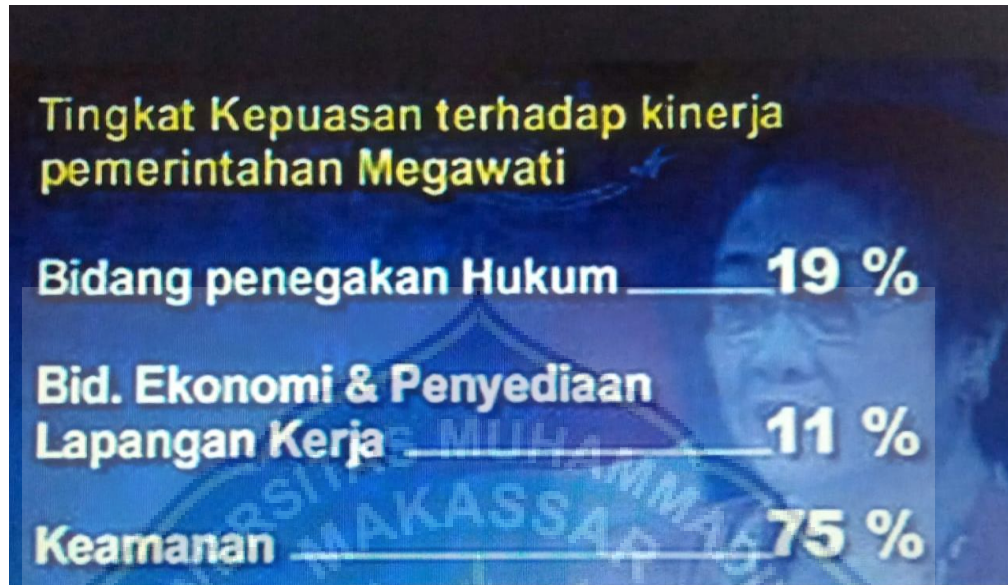
Akan tetapi pada pemilihan presiden tahun 2004, Megawati kalah dari Susilo Bambang Yudhoyono. Pasca kepresidenan, Megawati tetap aktif di dunia politik. Pada saat pemilihan umum selanjutnya, PDI-P yang

dipimpinnya meraih kemenangan dan memenangkan pemilu pada tahun 2014, membawa Joko Widodo menjadi presiden (Anon n.d.). Megawati Soekarnoputri tetap menjadi figur penting di politik Indonesia, dan perannya dalam sejarah politik Indonesia mencerminkan keteguhan dan ketahanannya sebagai pemimpin dalam situasi politik yang berubah-ubah (Aswicahyono and Christian 2017). Megawati adalah salah satu tokoh politik paling berpengaruh di Indonesia dan merupakan figur sentral dalam perjuangan untuk demokrasi dan reformasi di Indonesia (Evangelista 2014).

Akan tetapi kinerja Megawati Sukarnoputri selama dua tahun kepemimpinannya belum memuaskan masyarakat, secara umum tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan megawati kurang dari 50%, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Grafik 4.1 Pemerintahan Megawati



Sumber: Liputan6 2003 (<https://www.liputan6.com/lp3es>)

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa kinerja pemerintahan Megawati dianggap kurang memuaskan masyarakat, namun Megawati masih memiliki kekuatan untuk menduduki kembali partai kepresidenan. Saingan terbesarnya hanya datang dari Susilo Bambang Yudhoyono.

4. Profil Kepemimpinan Politik Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo

Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo atau lebih sering disebut dengan Arroyo. Arroyo adalah putri ketiga dari presiden kelima Filipina yaitu Diosdado Macapagal dan Evangelina Macaraeng Macapagal. Arroyo lahir di San Juan Metro Manila Filipina, pada 05 April 1947. Arroyo meraih gelar *Bachelor of Arts* dalam bidang ekonomi dari *Assumption College* Arroyo meraih gelar *Master of Arts* dalam bidang ekonomi dari Ateneo de

Manila University, Arroyo juga meraih gelar *Doctor of Philosophy* dalam bidang ekonomi dari *University of the Philippines* (Pasan 2018).

Arroyo memulai kariernya sebagai dosen dan peneliti ekonomi di *University of the Philippines* dan *Ateneo de Manila University*. Sebelum terjun ke politik, Arroyo bekerja di berbagai organisasi internasional, termasuk bank dunia (Meirovich and Gu 2015). Arroyo memulai karir politiknya sebagai Senador pada tahun 1992 dan menjabat selama dua periode, Arroyo kemudian diangkat sebagai wakil presiden pada tahun 1998 di bawah kepemimpinan presiden Joseph Estrada (Malka and Tiell 2015).

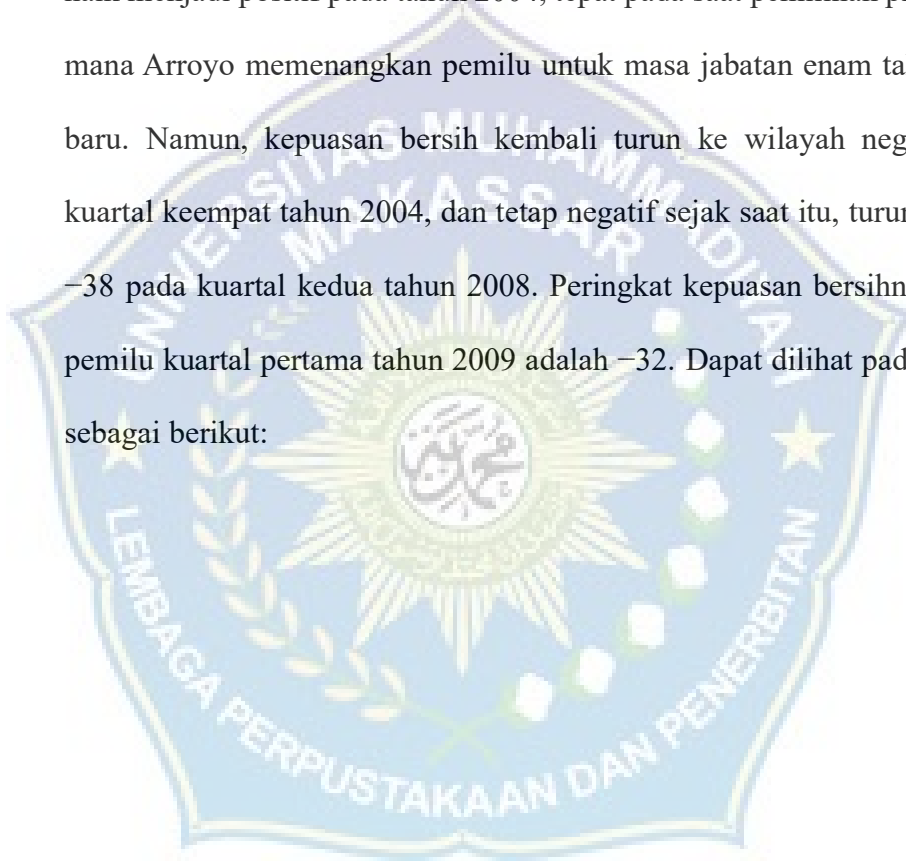
Arroyo menjadi presiden setelah Joseph Estrada mengundurkan diri pada tahun 2001 di tengah krisis politik dan sosial, pada tahun 2004, Arroyo terpilih sebagai presiden dalam pemilihan umum (Waters 2013). Namun, pemilihan ini dipenuhi kontroversi dan dituduh tidak adil oleh beberapa pihak. Kepemimpinan Arroyo ditandai oleh fokus pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro ekonomi. Arroyo mengimplementasikan sejumlah kebijakan ekonomi, termasuk reformasi pajak dan program-program pembangunan infrastruktur, Arroyo juga berusaha mengatasi masalah kemiskinan dan mengencakan program-program sosial (Rüzgar 2018).

Pemerintahan Arroyo menghadapi sejumlah tantangan, termasuk ketidakpuasan politik dan tuduhan korupsi. Pada tahun 2005, muncul kontroversi terkait rekaman telepon yang diduga memperlihatkan Arroyo merencanakan manipulasi hasil pemilihan presiden tahun 2004. Arroyo menghadapi pemakzulan, tetapi berhasil bertahan dan mempertahankan kepemimpinannya (Cleskey 2014).

Pada tahun 2010, Arroyo tidak dapat mencalonkan diri kembali karena batasan konstitusional. Benigno Noynoy Aquino III terpilih sebagai presiden untuk menggantikannya (Hayes et al. 2017). Setelah masa kepresidenannya, Arroyo terpilih sebagai anggota dewan perwakilan rakyat Filipina dan menjadi ketua dewan perwakilan rakyat hingga 2018 (Shao et al. 2016). Meskipun memiliki prestasi dalam pertumbuhan ekonomi, kepemimpinan Arroyo juga diwarnai oleh kontroversi dan kritik terkait isu-isu politik dan etika. Sejak pensiun dari politik aktif, Arroyo tetap memainkan peran sebagai anggota senior di arena politik Filipina (Yan 2017).

Pada saat Arroyo memerintah sebagai presiden Filipina, ia menghadapi sejumlah isu kontroversial, termasuk tuduhan korupsi dan masalah keuangan. Penilaian kepuasan masyarakat terhadap kinerjanya selama masa jabatannya dapat mencerminkan berbagai pandangan dan pendapat. Akan tetapi kelompok opini stasiun cuaca sosial telah melakukan *survey* triwulan yang menelusuri peringkat kepuasan bersih (peringkat puas dikurangi peringkat tidak puas) presiden Arroyo.

Arroyo mulai menjabat sebagai presiden pada kuartal pertama tahun 2001 dengan peringkat kepuasan bersih +24 peringkatnya pertama kali turun ke angka negatif pada kuartal pertama tahun 2003, menjadikan Arroyo satu-satunya presiden yang memperoleh peringkat kepuasan bersih negatif dalam jejak pendapat *Standart Work Sheet* (SWS). Peringkatnya kembali naik menjadi positif pada tahun 2004, tepat pada saat pemilihan presiden di mana Arroyo memenangkan pemilu untuk masa jabatan enam tahun yang baru. Namun, kepuasan bersih kembali turun ke wilayah negatif pada kuartal keempat tahun 2004, dan tetap negatif sejak saat itu, turun ke level -38 pada kuartal kedua tahun 2008. Peringkat kepuasannya dalam pemilu kuartal pertama tahun 2009 adalah -32. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Grafik 4.2 Kepemimpinan Arroyo



Sumber: Paul D. Hutchcroft 2009 (<https://g.co/kgs/zixXPiQ>)

B. Hasil dan Pembahasan Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)

Kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara, seperti yang diwakili oleh Megawati Soekarnoputri dari Indonesia dan Maria Gloria Macapagal Arroyo dari Filipina, dapat dianalisis melalui beberapa dimensi. Meskipun keduanya memiliki latar belakang dan konteks politik yang berbeda, studi komparasi dapat memberikan wawasan mengenai peran dan dampak kepemimpinan perempuan di wilayah ini. Megawati dan Arroyo memimpin negara-negara yang memiliki sejarah politik dan budaya yang unik (Teehankee 2014). Indonesia dan Filipina memiliki struktur politik, tatanan sosial, dan tantangan yang berbeda. Studi komparasi harus memperhitungkan perbedaan kontekstual ini dalam menganalisis dampak kepemimpinan politik perempuan.

Kedua pemimpin perempuan ini memegang peran penting dalam transisi politik di negara mereka. Megawati terlibat dalam periode reformasi pasca Soeharto, sementara Arroyo mengambil alih setelah pengunduran diri Joseph Estrada. Peran mereka dalam memandu negara melalui periode penting ini dapat dianalisis (Nabbs 2013). Perempuan pemimpin di Asia Tenggara masih menghadapi tantangan gender dalam politik. Analisis dapat mencakup cara Megawati dan Arroyo menanggapi dan mengatasi stereotip dan hambatan gender selama kepemimpinan mereka (Sahban 2016).

Studi komparasi dapat mengevaluasi kebijakan dan pencapaian utama yang dihasilkan oleh Megawati dan Arroyo selama kepemimpinan mereka. Hal ini mencakup bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta isu-isu sosial dan politik lainnya. Dalam peran di arena internasional kedua pemimpin perempuan ini terlibat dalam diplomasi dan hubungan internasional. Analisis dapat mempertimbangkan dampak dan kontribusi mereka dalam arena internasional, serta cara mereka menjalankan peran tersebut sebagai pemimpin perempuan (Pristiwiyanto 2016).

Kedua pemimpin ini meninggalkan warisan yang dapat dianalisis. Studi komparasi dapat mencakup bagaimana pemimpin perempuan ini memengaruhi perkembangan politik dan masyarakat di negara mereka dan apakah ada kontinuitas atau perubahan setelah kepemimpinan mereka. Studi dapat melibatkan analisis tentang bagaimana Megawati dan Arroyo merespons tantangan politik, termasuk krisis ekonomi atau politik yang

mungkin muncul selama kepemimpinan mereka, dan dampak keputusan mereka terhadap stabilitas negara (Arugay and Baquisal 2023).

Studi komparasi ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran dan dampak kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara, serta menyoroti tantangan yang masih dihadapi oleh pemimpin perempuan di wilayah ini. Perlu diingat bahwa evaluasi ini harus mempertimbangkan kerangka waktu dan konteks spesifik dalam menganalisis dampak kepemimpinan politik (Nurazizah 2015).

1. Kepemimpinan Menurut Sifat (*Traits Model*) Megawati Sukarnoputri

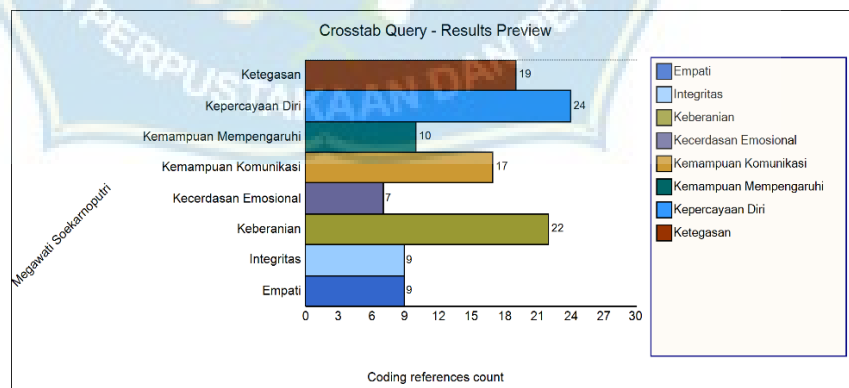
Model sifat kepemimpinan, atau yang dikenal sebagai *traits model*, adalah salah satu pendekatan untuk memahami kepemimpinan yang fokus pada karakteristik atau sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh pemimpin. Model ini berpendapat bahwa pemimpin memiliki sekumpulan sifat atau karakteristik tertentu yang membuat mereka efektif sebagai pemimpin. Pemimpin yang efektif cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Mereka mampu memahami kompleksitas situasi dan membuat keputusan yang tepat (Frieder et al., 2018).

Pemimpin yang baik memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertindak tanpa menunggu perintah secara terus-menerus. Mereka dapat melihat peluang dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Sifat-sifat ini mencakup kejujuran, keadilan, dan etika dalam perilaku pemimpin. Pemimpin yang dapat dipercaya dan memiliki integritas cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan dari bawahan. Pemimpin

harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan bawahan dan pihak terkait lainnya. Kemampuan untuk menyampaikan ide, instruksi, dan visi dengan jelas penting untuk kesuksesan kepemimpinan (Berghuis et al., 2014).

Kepemimpinan menurut sifat, dalam kepemimpinan politik akan mengidentifikasi sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh pemimpin politik tertentu. Dalam hal ini yang akan diidentifikasi yaitu kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri yang pernah menjabat sebagai presiden ke-5 Republik Indonesia (2001-2004). Kepemimpinan menurut sifat yang akan diidentifikasi dalam kepemimpinan Megawati Soekarnoputri yaitu (1) Kepercayaan diri, (2) Kemampuan komunikasi, (3) Integritas, (4) kemampuan mempengaruhi, (5) keberanian, (6) empati, (7) ketegasan, dan (8) Kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini, untuk melihat indikator-indikator tersebut, dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.3 Indikator *traits* model Megawati



Sumber: Hasil olah data Nvivo 2023

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus* menunjukkan bahwa yang paling mendominasi dari hasil analisis tersebut yaitu kepercayaan diri mendapat nilai 24 dari skala 30, ketegasan mendapat nilai 19 dari skala 30, keberanian mendapat nilai 22 dari skala 30, Kemampuan komunikasi mendapat nilai 17 dari skala 30, integritas mendapat nilai 9 dari skala 30, empati mendapat nilai 9 dari skala 30, kemampuan mempengaruhi mendapat nilai 10 dari skala 30, dan kecerdasan emosional mendapatkan nilai 7 dari skala 30. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tiap indikator sebagai berikut:

a. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri dalam konteks kepemimpinan, khususnya dalam *traits model*, adalah salah satu sifat kepemimpinan yang dianggap penting. Kepercayaan diri pemimpin dapat memiliki dampak yang signifikan pada cara mereka memandang diri mereka sendiri, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain (Clarke 2013).

Pemimpin yang percaya diri cenderung lebih berani dalam mengambil risiko. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan mengambil langkah-langkah yang mungkin dianggap berisiko untuk mencapai tujuan tertentu. Pemimpin yang percaya diri memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan dan keterampilan mereka sendiri. Mereka yakin bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk memimpin dan mengelola situasi dengan baik (Yahaya dan Ebrahim 2016). Meskipun

kepercayaan diri adalah sifat penting, sebaiknya pemimpin tidak sampai terlalu percaya diri hingga menjadi arogan. Keseimbangan antara kepercayaan diri dan kemampuan untuk tetap terbuka terhadap masukan dan pembelajaran terus-menerus adalah kunci kesuksesan dalam kepemimpinan (Chisholm et al., 2017).

Tingkat kepercayaan diri Megawati Soekarnoputri dapat dilihat dari berbagai segi, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penilaian tingkat kepercayaan diri Megawati Soekarnoputri yaitu melibatkan pengamatan, interaksi sosial, dan penampilan publiknya. Cara Megawati Soekarnoputri memimpin dan mengambil keputusan dapat memainkan peran penting dalam penilaian tingkat kepercayaan dirinya. Bagaimana Megawati tampil didepan umum, baik dalam pidato-pidato, wawancara media, atau acara publik, dapat mempengaruhi persepsi terhadap tingkat kepercayaan dirinya. Megawati mengaku pernah mendengar dirinya dijuluki sebagai wanita terkuat. Namun dia tidak menjelaskan siapa yang memberi julukan. Sebagaimana yang Megawati katakan dalam pidatonya pada Minggu (11/06/2023), sebagai berikut:

“Saya dengar, saya diberi julukan wanita terkuat di dunia yang tinggal satu-satunya karena seperti Margaret Thatcher dan sebagainya sudah *pass away*. Apalagi di negara muslim terbesar, saya terimakasih, bangga”. (Dikutip dari berita detiknews.com) 02/01/2024.

Sebagaimana pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1 Kepercayaan diri Megawati



Sumber: Detiknews.com 2024

Megawati meminta agar perempuan Indonesia bisa percaya diri dan yakin bisa menghasilkan prestasi besar dalam kehidupan. Megawati lantas mencontohkan dirinya yang memiliki identitas sebagai perempuan berhasil meraih prestasi tertinggi sebagai presiden ke-5 Republik Indonesia. Sebagaimana yang megawati katakana dalam pidatonya pada Jum'at (10/01/2020), sebagai berikut:

“Saya tegaskan sebagai perempuan jangan merasa terpinggirkan, jangan merasa perempuan itu *konco wingking*, selalu berada di belakang. Tidak pada kenyataannya saya bisa membuktikan jadi nomor satu. Presiden perempuan jadi nomor satu. Wakil presiden perempuan nomor satu”. (Dikutip dari : <https://www.merdeka.com/nasional>) 02/01/2020.

Sebagai mana pada gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2 seruan untuk perempuan Indonesia Agar berprestasi

**Pidato Politik Megawati:
Perempuan Jangan Jadi
Sekadar Konco Wingking**

Megawati Minta Perempuan
Indonesia Percaya Diri dan
Berprestasi

Ananda Muhammad Firdaus
Jumat, 10 Januari 2020 | 21:27 WIB



Sumber: Merdeka.com dan Antaranews 2020

Megawati menyarankan perempuan jangan selalu merasa ditakdirkan untuk tak bisa berprestasi, Megawati turut mencontohkan bahwa dirinya baru kembali dari Tokyo usai menerima gelar Doktor kehormatan bidang kemanusiaan dari Universitas Soka. Megawati Soekarnoputri dinilai sebagai pemimpin yang sukses ditingkat politik dan pemerintahan, sehingga pantas diberikan gelar professor kehormatan oleh Universitas Pertahanan (UNHAN). Penilaian itu disampaikan oleh Prof. Dr. Koh Young Hun, dari *Hankook University of Foreign Studies*, Seoul, Korea Selatan. Dari perspektif ilmu sejarah, Prof. Koh percaya kepemimpinan Megawati sebagai kepala negara adalah implementasi nyata dari kepemimpinan politik. Sebagaimana yang ia katakan pada 10/06/2021:

“Peran pentingnya juga menonjol sebagai pemimpin regional dalam membawa negara dan pemerintahan Indonesia ketingkat pencapaian kepemimpinan tidak hanya ditingkat regional, tetapi juga ditingkat global”(Dikutip dari: <https://liranews.com>) 01/06/2024.

Menurut dia, beberapa penghargaan Doktor kehormatan (*Honoris Causa*) dari berbagai Universitas didalam dan luar negeri, menjadi bukti pengakuan pemikiran akademik atas keahliannya dibidang kepemimpinan strategis. Tidak hanya itu Megawati Soekarnoputri juga seorang tokoh politik yang mencatat sejarah dalam dunia politik Indonesia. Megawati adalah putri dari proklamator kemerdekaan Indonesia. Dan merupakan salah satu pemimpin yang paling berpengaruh dalam perjalanan demokrasi Indonesia. Megawati memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan anak-anaknya Bung Karno sepakat tidak masuk dalam politik karena orde baru yang masih sangat sulit terjadi perubahan. Namun, Megawati dengan percaya diri melanggar dan memberanikan diri terjun ke dunia politik. Hingga berhasil menjadi ketua umum PDI-IP, dan menjadi presiden perempuan pertama dalam sejarah Indonesia berkat kepercayaan diri yang dimilikinya.

Dalam menjalankan kepemimpinan organisasi, Megawati telah berhasil menggabungkan kharisma pribadinya dengan kemampuan politik yang kuat untuk mempengaruhi dan menginspirasi pengikutnya. Ini menegaskan bahwa karisma dan kekuatan politik adalah dua faktor yang saling melengkapi dalam kepemimpinan ala Megawati Soekarnoputri, dan keduanya memiliki relevansi yang penting dalam memimpin organisasi.

b. Kemampuan Komunikasi

dalam kepemimpinan, dan ini termasuk dalam *traits model* kepemimpinan. Kemampuan komunikasi yang efektif memungkinkan seorang pemimpin untuk berinteraksi dengan anggota tim, menyampaikan visi dan tujuan, serta memotivasi orang lain, pemimpin perlu mampu menyampaikan ide dan visi mereka dengan jelas dan meyakinkan, pesan yang jelas membantu mencegah kebingungan diantara anggota tim dan memungkinkan mereka untuk memahami tujuan organisasi (Tu, dan Yu 2017).

Pemimpin harus dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan berbagai situasi dan audiens. Misalnya, mereka perlu berbicara dengan tingka yang dapat dimengerti oleh semua anggota tim dan beradaptasi dengan gaya komunikasi yang efektif. Kemampuan komunikasi yang baik membantu menciptakan pemahaman bersama, mengurangi ketidak pastian, dan membangun kepercayaan diantara anggota tim. Ini juga merupakan kunci untuk memastikan bahwa pesan dan arah dari pemimpin diterima dan dipahami dengan baik oleh semua orang dalam organisasi (Wang, dan Guo 2019).

Ketika membahas kemampuan komunikasi Megawati Soekarnoputri dapat dipertimbangkan beberapa aspek, yang memengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi dengan tingkat dan pemangku kepentingan. Megawati memiliki kemampuan

komunikasi yang efektif sebagai salah satu sifat yang mempengaruhi kepemimpinannya. Megawati mampu berbicara dengan jelas dan tegas, sehingga pesan-pesannya dapat dipahami dengan mudah oleh pendengarnya. Megawati juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan aspirasi rakyat, sehingga mampu mengkomunikasikan kebijakan-kebijakan yang relevan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebagai contoh yaitu dalam setiap komunikasinya, Megawati selalu mampu menghadirkan pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga mampu mendapatkan dukungan yang kuat dari mereka. Sebagaimana dalam pidatonya yang menyikapi mengenai dinamika politik pada 12/10/2023 sebagai berikut:

Gambar 4.3 Dinamka Politik



Sumber: Detiknews 2023 (<https://news.detik.com>)

Namun, ada juga kritik terhadap Megawati yang mengindikasikan bahwa dia lebih cenderung mempertahankan kekuasaan daripada mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi secara menyeluruh. Beberapa pengamat berpendapat bahwa dia memiliki kecenderungan untuk membatasi keterlibatan dan partisipasi aktif dari anggota partai dan masyarakat dalam pengambilan keputusan penting. Contohnya yaitu Megawati dikritik karena terlalu fokus mempertahankan kekuasaan dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi partisipasi aktif anggota partai dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagaimana komentar dari peneliti politik pada 20/11/2023 sebagai berikut:

Gambar 4.4 Kritik terhadap Megawati



Sumber: Kompas.com 2023 (<https://www.kompas.tv>)

Hal ini menciptakan pandangan bahwa dia mungkin lebih condong kepada pemimpin yang otoriter daripada demokratis. Megawati telah menghadapi kritik terkait gaya kepemimpinannya yang dianggap otoriter dan kurang inklusif. Beberapa kritikus berpendapat bahwa Megawati cenderung mempertahankan kekuasaan dan membatasi keterlibatan aktif dari anggota partai dan masyarakat dalam pengambilan keputusan penting. Namun disisi lain, ada juga pengamatan bahwa dia telah menghadapi kritik dengan sikap yang lebih tenang dan terbuka pada beberapa kesempatan. Dari pernyataan diatas pandangan mengenai apakah dia anti terhadap kritik dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang masing-masing.

c. Integritas

Integritas adalah salah satu sifat kepemimpinan yang fundamental dalam *traits model* kepemimpinan. Integritas mengacu pada konsistensi, kejujuran, dan keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan (Hasin et al. 2020).

Pemimpin yang memiliki integritas akan mempertahankan nilai-nilai mereka bahkan jika itu melibatkan risiko atau ketidaknyamanan. Mereka tidak berkompromi dengan prinsip-prinsip mereka untuk kepentingan pribadi atau kepentingan sementara. Integritas adalah faktor kunci dalam membangun kepercayaan di antara bawahan.

Pemimpin yang bermoral dan konsisten dalam prinsip-prinsip mereka lebih mungkin mendapatkan dukungan dan kepercayaan penuh dari tim (Hendrikz dan Engelbrecht 2019).

Pemimpin yang memiliki integritas tinggi tidak hanya menginstruksikan, tetapi juga menjadi teladan bagi anggota tim. Mereka memperlihatkan standar perilaku yang diharapkan dan memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama. Integritas adalah landasan yang kuat untuk kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang mempertahankan integritasnya membangun budaya organisasi yang positif, menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai moral dihormati, dan memberikan panutan yang positif bagi anggota tim (Boğan dan Dedeoğlu 2017).

Integritas kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri dapat dilihat melalui berbagai dimensi, termasuk kebijakan, respon terhadap tantangan, dan konsistensi prinsip. Megawati Soekarnoputri, seorang tokoh politik Indonesia yang memegang peran signifikan dalam sejarah politik negara, menunjukkan ciri-ciri integritas dalam kepemimpinannya. Salah satu aspek utama dari integritas kepemimpinannya adalah kesetiaannya terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial. Selama masa pemerintahannya, Megawati berusaha memimpin dengan mengutamakan kepentingan rakyat dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Megawati selama kepemimpinannya juga

mencerminkan upaya untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh negara. Dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:

Gambar 4.5 Kebijakan Megawati

Kebijakan Megawati Soekarnoputri pada Masa Reformasi

Kompas.com, 31 Maret 2022, 08:00 WIB

[Baca di App](#)

Verelladevanka Adryamarthanino ,
Widya Lestari Ningsih
Tim Redaksi



Sumber: Kompas.com 2022

Salah satu masalah yang dihadapi oleh presiden Megawati adalah kondisi Indonesia yang belum stabil pada masa itu, karena mengalami multidimensional. Multidimensional yang dimaksud adalah adanya sisa krisis ekonomi, moneter, politik, dan krisis keamanan yang sempat melanda Indonesia pada tahun 1997. Kebijakan pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri dalam mengatasi krisis ekonomi dan politik tersebut adalah berusaha membangun tatanan politik yang baru dengan melakukan amendemen UUD 1945. Kebijakan bidang sosial, seperti program beras raskin (beras rakyat miskin). Kebijakan memberantas

korupsi, kebijakan bidang hukum salah satunya seperti menerbitkan ketentuan perundang-undangan tentang hak asasi manusia (HAM).

Akan tetapi dimasa kepresidenannya yang hanya tiga tahun, Megawati menggariskan sejumlah kebijakan penting meskipun kebijakan yang diterapkannya tidak semua mendapatkan pujian, melainkan membuatnya terus di *bully*. Diantara berbagai kebijakan Megawati, privatisasi BUMN menjadi yang paling kontroversial (dikutip dari buku *Problem Demokrasi dan Good Governance* di Era Reformasi 2013). Yang mana BUMN dijual dengan alasan untuk membayar hutang negara privatisasi yang paling diperdebatkan kala itu adalah Indosat. Indosat dijual seharga Rp 4,6 triliun kepada *Tamasek Holding Company* (Singapura). Akan tetapi pada tahun 2011, Megawati pernah tak terima bahwa BUMN terjadi pada era kepemimpinannya. Dengan alasan dia tak menjabat secara utuh selama lima tahun. Pada 26/06/2014 Fuad Bawazier mantan menteri keuangan era presiden Soeharto mengatakan penjualan Indosat pada tahun 2002 adalah hal yang keliru.

“Waktu itu Indonesia masuk dalam lima Perusahaan yang memberikan pajak terbesar untuk negara. Habis Indosat dijual, hilang suda (pajak), labanya dinikmati diluar negeri. Bukan hanya satelit, harga diri bangsa, penerimaan pajak, dan dividen melorot”(Dikutip dari tempo.co <https://bisnis.tempo.co>) 20/01/2024.

Sebagai mana dalam gambar 4.5 sebagai berikut:

Gambar 4.6 Penjualan Indosat

Penjualan Indosat, Fuad Bawazier: Megawati Keliru

Editor
Zed abidien

Kamis, 26 Juni 2014 16:49 WIB



Bagikan



Sumber: bisnis.tempo.co 2014

Menurut dia akibat penjualan ini, negara justru menjadi rugi berkali lipat, bahkan sampai saat ini. Karena sekitar tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Indonesia membaik, dan tidak dalam kondisi krisis yang mengharuskan dijualnya indosat untuk menutup APBN.

d. Kemampuan mempengaruhi

Kemampuan mempengaruhi atau kecakapan mempengaruhi merupakan salah satu sifat yang sering diidentifikasi dalam model ini. Sifat ini mencerminkan kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi, memotivasi, dan membimbing orang lain (Metcalf and Benn 2013). kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain dan bersedia menerima ide-ide baru. Ini dapat memudahkan proses mempengaruhi orang lain dengan membuka diri terhadap gagasan dan pendapat yang berbeda. Pemimpin yang memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, mereka mampu menciptakan ikatan emosional dengan para pengikutnya (Noruzy et al. 2013).

Pemimpin yang memiliki daya tarik personal mampu membuat orang lain merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti arah yang mereka tunjukkan. Ini menciptakan hubungan yang positif dan mendukung (Carleton et al 2018). Pemimpin yang percaya diri dapat membawa pengaruh positif terhadap kepercayaan pengikutnya. Pemimpin yang terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain dan mendorong kolaborasi dapat lebih mudah membangun dukungan dan mempengaruhi hasil bersama. Penting untuk diingat bahwa *traits model* memiliki kelemahan, dan tidak semua pemimpin sukses memiliki semua ciri-ciri ini. Kepemimpinan yang efektif juga dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan keterampilan manajerial yang lebih luas (Manning 2016).

Kemampuan kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri dalam mempengaruhi dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk karisma, kepemimpinan, dan kemampuan untuk membentuk opini publik. Megawati Soekarnoputri, sebagai tokoh politik Indonesia yang memegang peran utama, menunjukkan kemampuan kepemimpinan politik yang mempengaruhi banyak aspek dalam dinamika politik negara. Salah satu elemen yang menonjol dari kemampuan kepemimpinan Megawati adalah karismanya yang khas. Sebagai pemimpin, Megawati mampu membangun koneksi emosional dengan rakyatnya, menciptakan

hubungan yang kuat antara dirinya dan masyarakat. Kemampuan kepemimpinan Megawati juga tercermin dalam cara dia memimpin dan mengelola pemerintahan. Seperti gambar pada 25/06/2023 sebagai berikut:

Gambar 4.7 Penilaian terhadap pemimpin



Sumber: Detiknews 2023 (<https://news.detik.com>)

Megawati mengajak masyarakat agar tidak terlena dengan tampilan fisik saat memilih pemimpin. Karena menurutnya dalam memilih pemimpin harus secara holistik atau keseluruhan, dan lengkap dengan karirnya. Sebagaimana yang Megawati katakan pada 25/06/2023 sebagai berikut:

“Kalau pemimpin itu sebenarnya mesti dilihat lahir batin, jangan fisik saja, diperlukan pemimpin yang berpengalaman, baik dilembaga legislatif, maupun eksekutif, kepemimpinan yang visioner arif, bijaksana dan memiliki rekam jejak prestasi yang baik, serta mengakar. Ini yang penting, mengakar kepada akar rumput”(Dikutip dari: <https://news.detik.com/pemilu>) 09/02/24.

Megawati Soekarnoputri memiliki karisma yang kuat dan menarik. Kharismanya tercermin dalam kemampuannya untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, baik anggota partainya maupun massa pendukungnya. Dia mampu menyampaikan pidato yang menggetarkan hati, memotivasi rakyat, dan membangun hubungan yang erat dengan pengikutnya. Karisma ini memberikan daya tarik yang kuat dan membantu memperoleh dukungan serta loyalitas dari pengikutnya. Sebagai contoh yaitu karisma Megawati yang mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain tercermin dalam pidato-pidatonya yang penuh emosi dan memotivasi. Hal ini memungkinkan dia untuk membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya, yang merasa terhubung dan terinspirasi oleh kepemimpinannya.

e. Keberanian

Keberanian (*courage*) adalah salah satu sifat kepemimpinan yang dapat diidentifikasi dalam traits model, pemimpin yang memiliki keberanian dalam *traits model* cenderung memiliki kemampuan untuk mengambil risiko yang dapat memunculkan inovasi dan perubahan (Palanski et al. 2015). Mereka tidak takut mencoba hal-hal baru dan tidak terlalu terpengaruh oleh ketidakpastian, keberanian terlihat dalam ketegasan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan sulit, terutama

saat menghadapi tekanan atau ketidakpastian. Mereka tidak ragu-ragu dan dapat bertindak dengan keyakinan (Sultana et al. 2023).

Pemimpin yang berani tidak hanya mengambil keputusan sulit tetapi juga bersedia menerima tanggung jawab atas hasilnya. Mereka tidak mencari kambing hitam tetapi siap bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka (Howard and Cogswell 2019). Keberanian merupakan sifat yang krusial dalam kepemimpinan, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Namun, penting untuk diingat bahwa keberanian juga harus diimbangi dengan kebijaksanaan, keadilan, dan pemikiran strategis agar kepemimpinan tetap efektif dan berkelanjutan (Chandrahaas et al., 2023).

Keberanian Megawati Soekarnoputri dalam kepemimpinan politiknya tercermin dalam berbagai keputusan dan tindakan yang diambilnya selama karir politiknya. Sifat keberanian ini merupakan salah satu sifat yang menonjol dalam kepemimpinannya, Megawati memiliki keberanian dan ketegasan dalam menyuarakan pendapatnya serta mempertahankan prinsip-prinsip yang diyakininya. Sifat ini yang membuatnya menjadi sosok yang penuh integritas dan konsisten dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya. Megawati menunjukkan kepribadian yang kuat dalam mendirikan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai partai politik yang memperjuangkan kepentingan rakyat dan nasionalisme yang diketuainya hingga saat ini.

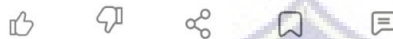
Keberaniannya pun diakui oleh presiden Joko Widodo, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.8 Keberanian Megawati

Jokowi: Ibu Megawati Simbol Keberanian Perjuangan Hak-hak Politik Wong Cilik

Kompas.com, 11 Juni 2021, 18:08 WIB

[Baca di App](#)



Megawati: Pemimpin Bukan Hanya Berani Berkata Tapi Juga Berani Bekerja

6 Juni 2023 17:30 --- F. Hardiman



Keterangan pers usai pembukaan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) III di Sekolah Partai, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, Selasa (6/6/2023). (Foto: Sindonews.com)

Sumber: Kompas.com 2023

“Sebagai aktivis pejuang demokrasi, Ibu Megawati menjadi simbol keberanian untuk memperjuangkan hak-hak politik rakyat, beliau telah membangkitkan gerakan politik masyarakat bawah, gerakan politik wong cilik yang sedang memperjuangkan hak-hak politiknya. Semua itu sekali lagi menunjukkan kepemimpinan strategis beliau dalam membela kepentingan rakyat, dalam memperjuangkan demokrasi dan anti korupsi, dan memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional lainnya.”(Dikutip dari: <https://amp.kompas.com/nasional>)
09/02/24

Megawati menunjukkan keberanian dengan mendukung aspirasi rakyat untuk reformasi. Dia menjadi simbol perlawanan terhadap otoritarianisme dan mengambil risiko politik besar untuk memperjuangkan prinsip-prinsip demokrasi. Keberaniannya dalam menghadapi rezim otoriter pada masa itu menciptakan momentum penting yang membawa perubahan politik dan membangun fondasi

demokrasi di Indonesia. Selama kepemimpinannya sebagai presiden, Megawati juga dihadapkan pada tantangan ekonomi dan politik yang kompleks. Keputusan-keputusan sulit yang diambilnya, seperti dalam mengelola krisis ekonomi dan konflik *separatisme* di beberapa wilayah, mencerminkan keberaniannya untuk mengambil tanggung jawab yang besar demi kepentingan negara.

f. Empati

Empati dalam kepemimpinan *traits model* merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk merasakan dan memahami perasaan, pandangan, atau pengalaman orang lain. Ini merupakan salah satu sifat kepemimpinan yang dianggap penting karena dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan komunikasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif. Empati dapat mengidentifikasi dan memahami perasaan, kebutuhan, dan keinginan anggota tim atau rekan kerja (Grigoropoulos 2020). Mereka berusaha untuk melihat situasi dari perspektif orang lain. Pemimpin yang empatik tidak hanya mendengarkan untuk memberikan tanggapan, tetapi juga untuk memahami. Mereka berusaha untuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan minat pada apa yang dikatakan oleh orang lain, dan membuat orang merasa didengar (Kiarie et al., 2017).

Pemimpin yang empati menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, mereka dapat merespon dengan tepat terhadap perasaan atau kebutuhan tim dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Empati membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota tim. Ini menciptakan lingkungan di mana orang merasa dihargai dan diakui (Simon et al. 2022).

Empati Megawati Soekarnoputri dalam kepemimpinan politiknya tercermin dalam kemampuannya untuk memahami dan meresapi kebutuhan serta aspirasi rakyat. Megawati Soekarnoputri, selama kiprahnya dalam dunia politik, menunjukkan sisi empatinya yang kental terhadap keadaan rakyat. Sebagai pemimpin, Megawati tidak hanya memandang kebijakan dari sudut pandang formal, tetapi juga mampu merasakan dan memahami dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun ia sempat mendapatkan kritik dari publik yang menyebut dirinya tak berempati terhadap langkanya minyak goreng pada tahun 2022 kemarin. Dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.9 Permasalahan minyak goreng

Dianggap tak Empati kepada Rakyat Saat Krisis Minyak Goreng, Ini Respons Megawati

Megawati hari ini hadir dalam acara Demo Memasak tanpa Minyak Goreng,

Red: **Andri Saubani** Rep: **Nawir Arsyad Akbar**



Sumber: Rep:Nawir Arsyad Akbar 2022

Akan tetapi Megawati menanggapi kritik itu dengan menjelaskan, *stunting* merupakan salah satu permasalahan besar di Indonesia. Sedangkan masakan yang digoreng dinilainya tak cukup untuk memenuhi gizi masyarakat, tetapi bukan maksudnya untuk melarang masyarakat menggunakan minyak goreng. Sebagaimana yang dia katakan pada 28/03/2022 sebagai berikut:

“Ketika saya hanya dibilang seorang pemimpin yang katanya mengatakan untuk *wong cilik*, tapi seperti tidak empati terhadap masalah minyak, bukannya demikian. Karena saya ingin menerangkan kembali bahwa makanan itu harus bermanfaat bagi siapa? Bagi kita dan keturunan kita. Saya pernah menjadi rakyat biasa setelah ayah saya dilengserkan, jadi ketika mungkin membeli antara susu, apa yang harus bisa dibuat menjadi vitamin pengganti susu. Apa yang saya lakukan? Saya suruh anak-anak saya, saya rebuskan kacang hijau tiap hari minum.” (Dikutip dari: republik <https://news.republika.co.id>) 09/02/2024.

pernyataan tersebut bukan berarti ia melarang masyarakat menggunakan minyak goreng. Namun, ia menjelaskan ada alternatif komoditas pangan untuk membuat asupan gizi generasi muda tercukupi. Empati Megawati juga tercermin dalam bagaimana dia berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Kemampuannya untuk mendengarkan dan merespons aspirasi masyarakat dari berbagai lapisan sosial menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan harapan rakyat.

g. Ketegasan

Ketegasan dalam kepemimpinan *traits model* mengacu pada sifat seorang pemimpin yang tegas, mantap, dan konsisten dalam mengambil keputusan serta mengelola tim atau organisasinya (Seco and Lopes 2014). Sifat ini menjadi kunci dalam menjalankan kepemimpinan efektif, pemimpin yang tegas dapat mengambil keputusan dengan cepat dan yakin. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan cepat, membuat keputusan yang sulit, dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut (Eberl et al., 2017).

Ketegasan membantu pemimpin mengatasi tantangan dan tekanan dengan efektif. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh situasi sulit atau tekanan eksternal, tetapi tetap berfokus pada tujuan dan strategi yang telah ditetapkan. Pemimpin yang tegas memiliki kemampuan untuk menetapkan standar yang tinggi dan jelas untuk kinerja dan perilaku. Mereka dapat menyampaikan harapan dengan jelas kepada tim dan memastikan bahwa standar tersebut dipegang teguh. Pemimpin yang tegas dapat mengelola konflik dengan tegas, mengatasi masalah performa yang rendah, dan mengambil langkah-langkah korektif dengan cepat. Ini menciptakan lingkungan kerja yang berfokus pada prestasi dan akuntabilitas.

Ketegasan Megawati Soekarnoputri dalam kepemimpinan politiknya tercermin dalam sikap dan keputusan-keputusan tegas yang diambilnya selama perjalanan karirnya. Selama masa pemerintahannya sebagai Presiden, Megawati juga menunjukkan ketegasan dalam mengambil keputusan politik yang sulit. Dia dihadapkan pada berbagai isu, termasuk krisis ekonomi, konflik regional, dan tantangan keamanan, di mana Megawati menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan cepat dan tegas demi kepentingan negara. Sebagaimana pada gambar berikut, 29/06/2022:

Gambar 4.10 Ketegasan Megawati



Sumber: Detiknesw.com 2022

Megawati Soekarnoputri sebagai pemimpin yang handal dalam dunia politik nasional maupun internasional, ketegasan menjadikannya tokoh penting politik nasional. Bahkan, dalam periode kepemimpinannya Megawati menghasilkan banyak prestasi bagi negara dan bangsa. Namun, dalam kepemimpinan Megawati juga terdapat banyak kekurangan dan kelemahan baik saat ia memimpin negara ataupun partainya. Menjadi seorang pemimpin tentu saja bukanlah hal yang mudah diperlukan kualitas pola pikir yang baik untuk menjadi seorang pemimpin. Tantangan bagi Megawati Soekarnoputri sendiri adalah menyeimbangkan antara partai dengan kepentingan rakyat. Rakyat pastinya menginginkan pemimpin yang responsif dan peka terhadap kebutuhan mereka.

Ketegasan Megawati juga tercermin dalam cara dia mengelola pemerintahan. Pada saat mengambil kebijakan atau menjalankan tugas-tugas administratif, dia tidak ragu untuk membuat keputusan yang dianggapnya sebagai langkah yang diperlukan, bahkan jika keputusan tersebut kontroversial atau mendapat kritik.

h. Kecerdasan emosioal

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dalam kepemimpinan traits model mengacu pada kemampuan seorang pemimpin untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain, dengan cerdas dan efektif dalam situasi kepemimpinan (Jain and Duggal 2016). Kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan seseorang untuk memimpin, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami dinamika hubungan interpersonal (Pekaar et al. 2020).

Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengenali dan memahami emosi mereka sendiri. Mereka memiliki introspeksi yang baik terkait dengan perasaan, motivasi, dan nilai-nilai pribadi mereka (Rinfret et al. 2020). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengelola emosi diri dengan baik. Pemimpin yang efektif dapat mengendalikan stres, tetap tenang dalam situasi sulit, dan menunjukkan kemandirian dalam mengelola emosi negatif (Kovalchuk et al. 2022).

Pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Mereka memiliki gairah untuk mencapai tujuan, tanggung jawab yang tinggi, dan mampu mempertahankan semangat positif bahkan dalam situasi sulit (Doan et al., 2020). Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengelola konflik dengan baik. Mereka mampu membimbing tim melalui konflik, mencari solusi yang adil, dan meminimalkan dampak negatif pada hubungan tim. Kecerdasan emosional mencakup pemahaman dan kesadaran terhadap keberagaman dalam tim atau organisasi (Butler et al. 2022).

Megawati Soekarnoputri, dalam kepemimpinan politiknya, menunjukkan kecerdasan emosional yang mengesankan, yaitu kemampuannya untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosinya sendiri serta emosi orang lain secara positif. Megawati juga menunjukkan kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijaksana, menanggapi perbedaan pendapat dengan kepala dingin, dan mencari solusi yang memperhatikan kepentingan bersama. Ini mencerminkan tingkat kontrol emosional yang tinggi dalam menjalankan kepemimpinan politiknya. Salah satunya pada saat dia *dibuly* soal diksi petugas partai, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut, 02/09/2023:

Gambar 4.11 soal diksi petugas partai

Megawati Dibully Soal Diksi "Petugas Partai", Kini Partai Lain Mulai Kena Karma Megawati: Megawati Benar!

Tim Suluh Desa 03

Sabtu, 2 September 2023 | 07:05 WIB



Sumber: Suluhdesa.com 2023

Megawati Soekarnoputri dapat dianggap sebagai seorang pemimpin kharismatik yang mampu membangun hubungan emosional dengan pengikutnya melalui pidato-pidatonya yang menggetarkan hati. Dia juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip demokrasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses politik dan memperjuangkan keadilan sosial. Meskipun demikian, ada beberapa kontroversi seputar gaya kepemimpinannya. Beberapa kritikus berpendapat bahwa Megawati cenderung mempertahankan kekuasaan dan membatasi partisipasi aktif anggota partai dan masyarakat dalam pengambilan keputusan penting. Secara keseluruhan, kepemimpinan

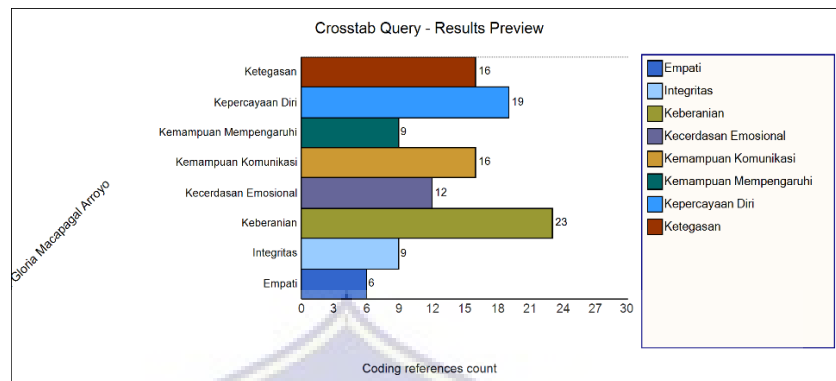
Megawati Soekarnoputri mencerminkan gabungan antara karisma yang menarik dan kekuatan politik yang relevan. Kombinasi ini memungkinkannya untuk memimpin secara efektif dalam membangun hubungan dengan pengikutnya, mempengaruhi proses pengambilan keputusan, dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam organisasi politiknya.

2. Kepemimpinan Menurut Sifat (*Traits Model*) Maria Gloria

Macaraeng Macapagal Arroyo

Dalam hal ini yang akan diidentifikasi yaitu kepemimpinan politik Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo yang pernah menjabat sebagai presiden ke-14 Filipina (2001-2010). Kepemimpinan menurut sifat yang akan diidentifikasi dalam kepemimpinan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo yaitu (1) Kepercayaan diri, (2) Kemampuan komunikasi, (3) Integritas, (4) kemampuan mempengaruhi, (5) keberanian, (6) empati, (7) ketegasan, dan (8) Kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini, untuk melihat indikator-indikator tersebut, dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.4 Indikator *traits* model Aarroyo



Sumber: Visualisasi Nvivo 2024

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus* menunjukkan bahwa yang paling mendominasi dari hasil analisis tersebut yaitu keberanian mendapat nilai 23 dari skala 30, kepercayaan diri mendapat nilai 19 dari skala 30, ketegasan mendapat nilai 16 dari skala 30, Kemampuan komunikasi mendapat nilai 16 dari skala 30, kecerdasan emosional mendapat nilai 12 dari skala 30, integritas mendapat nilai 9 dari skala 30, kemampuan mempengaruhi mendapat nilai 9 dari skala 30, dan empati mendapatkan nilai 6 dari skala 30. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tiap indikator sebagai berikut:

a. Kepercayaan diri

Tingkat kepercayaan diri dapat dilihat dari beberapa segi aspek kepemimpinan, perilaku, dan interaksi sosialnya. Dapat juga dilihat dari cara Arroyo tampil didepan umum, termasuk dalam pidato-pidato atau wawancara media, dapat memberikan indikasi tentang tingkat kepercayaan dirinya. Bahasa tubuh, intonasi suara, dan ekspresi wajah dapat menjadi

faktor yang dapat diperhatikan. Cara Arroyo menanggapi kritik, tekanan, atau tantangan dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya merupakan cerminan dari tingkat kepercayaan dirinya. Contoh kritik yang dianggapi Arroyo yaitu pada saat dihadapkan pada tuduhan korupsi, terutama terkait dengan dugaan manipulasi pemilihan umum dan proyek-proyek pemerintah yang curang. Arroyo membela diri dengan menyatakan bahwa tuduhan itu tidak berdasar dan seringkali dianggap sebagai upaya politik lawan untuk merusak reputasinya. Akan tetapi Arroyo menanggapi atas tuduhannya tersebut pada 20/02/2012 sebagaimana pada gambar berikut:

Gambar 4.12 Arroyo bantah lakukan korupsi



Sumber: Sindonews.com 2012

“Saya tidak bersalah, tidak ada korupsi, tidak ada kemeiskinan, saya ingin nama baik saya tetap bersih dan saya akan mengikuti proses hukum yang ada. Saya juga berharap pemimpin negara ini Aquino III juga melakukan hal yang sama. Meskipun tuduhan secara besar-besaran terus dilakukan kepada saya. Saya akan tetap membantah tuduhan yang di alamatkan kepada saya”
(Dikutip dari: Yesi Selvia, <https://international.sindonews.com>).

Arroyo tersandung kasus korupsi karena 12 orang anggota senat yang diajukan dari partai Arroyo berhasil menyapu bersih suara, tanpa menyisakan kursi bagi kelompok oposisi. Berdasarkan dakwaan jaksa penuntut, Arroyo menginstruksikan kepada Andal Ampatuan, Gubernur Maguindanao melakukan kecurangan. Dengan kawalan pasukan keamanan, Arroyo menempuh perjalanan dari Rumah Sakit Veteran tempat dia dirawat menuju pengadilan. Arroyo nampak masih sehat meski masih menggunakan bantalan pelindung leher.

Tampilnya Gloria Macapagal Arroyo sebagai kandidat presiden pada pemilihan presiden tahun 2004 merupakan indikasi budaya, patronase dari dinasti Macapagal. Arroyo pada saat berkampanye, lebih banyak mengagung-agungkan Diosdado Macapagal sebagai seorang figure yang berwibawah, kharismatik, dan mampu memberikan atau menyediakan lapangan pekerjaan dari pada mengekspos dirinya sendiri. Macapagal sang ayah benar-benar dijadikan sebagai patron yang harus diikuti dan dicontoh seorang pemimpin, dalam hal ini Arroyo mengklaim dirinya memiliki sifat-sifat kepemimpinan tersebut. Arroyo mengalami berbagai krisis selama masa kepemimpinannya, termasuk krisis ekonomi dan konflik internal. Kemampuannya untuk menjaga ketahanan dan memberikan kepemimpinan yang stabil dalam situasi-situasi sulit mencerminkan sifat kepemimpinan yang penuh dengan percaya diri.

b. Kemampuan komunikasi

Maria Gloria Macapagal Arroyo, seorang pemimpin politik berpengalaman dan cakap, menonjolkan dirinya melalui kemampuan komunikasinya yang tajam dan berwibawa. Dalam setiap pidatonya, Arroyo berhasil menyampaikan pesan-pesan kebijakan dan visinya untuk Filipina dengan jelas dan meyakinkan. Gaya bicaranya yang lugas dan logis membuatnya mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai seorang pemimpin yang harus menghadapi berbagai tantangan, Arroyo menggunakan kecerdasan komunikasinya untuk menjelaskan dan mempertahankan kebijakan pemerintahannya. Arroyo terampil dalam merancang pesan-pesan yang dapat meredakan ketegangan politik dan sosial, menciptakan dialog yang produktif, dan merayu dukungan dari berbagai sektor masyarakat. Arroyo juga dikenal karena keahliannya dalam berbicara di forum internasional, mempromosikan hubungan diplomatik Filipina dengan negara-negara lain. Seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.13 dialog Arroyo



ERIA | Conversation with Former President Macapagal-Arroyo and Former PM Vejaiaju

Sumber: (<https://youtu.be/gFcpuT-0A2o?si=y0law3Irvmlaqr7>)

Selain itu Arroyo juga menguasai beberapa bahasa internasional seperti bahasa Spanyol, Inggris, Filipina (tagalog) yang merupakan bahasanya sendiri. Gaya bicaranya yang diplomatis dan persuasif memberikan kontribusi pada citra Filipina di mata dunia. Arroyo menghadapi berbagai krisis selama masa pemerintahannya, termasuk krisis ekonomi dan energi. Kemampuannya untuk berkomunikasi dengan jelas dan memberikan solusi yang meyakinkan membantu meredakan kekhawatiran masyarakat. Dia sering kali menggunakan pidato dan pertemuan publik untuk memimpin dan memberikan keyakinan bahwa pemerintah dapat mengatasi tantangan tersebut. Secara keseluruhan, kemampuan komunikasi Maria Gloria Macapagal-Arroyo membantu membentuk naratif pemerintahannya dan memainkan peran krusial dalam mendapatkan dukungan serta mengelola tantangan yang kompleks selama masa kepemimpinannya.

c. Integritas

Maria Gloria Macapagal Arroyo memulai karirnya di pemerintahan Filipina dengan penuh dedikasi untuk memberikan pelayanan publik. Sebagai putri dari Presiden Diosdado Macapagal, dia membawa warisan politik dan pengetahuan ke meja kepemimpinannya. Sebelum menjadi presiden, Arroyo menjabat sebagai wakil presiden dan menteri keuangan, di mana dia terlibat dalam berbagai reformasi ekonomi yang membantu memperbaiki kondisi ekonomi Filipina. Selama kepemimpinannya, Arroyo memperkenalkan program anti korupsi dan reformasi administrasi publik. Salah satu contoh positifnya adalah pencapaian dalam mengurangi tingkat korupsi di beberapa sektor pemerintahan. Dia juga mendukung undang-undang transparansi dan akuntabilitas, menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.14 Kebijakan Arroyo



BP Bagaimana Gloria Arroyo Membangun Filipina

How Gloria Arroyo Built The Philippines

Sumber: (<https://youtu.be/NKy8PXoyEBA?si=efGhrmbzuJWSuPK9>)

Dengan demikian, integritas politik Maria Gloria Macapagal Arroyo dapat dianggap sebagai campuran antara pencapaian positif dalam reformasi dan pembangunan ekonomi dengan kontroversi dan tuduhan korupsi yang mencekam. Pendekatan komprehensif terhadap penilaian integritasnya perlu mempertimbangkan baik aspek positif maupun kontroversialnya dalam konteks kepemimpinannya. Penilaian terhadap integritas Maria Gloria Macapagal Arroyo cenderung bervariasi tergantung pada sudut pandang masyarakat dan pandangan politik.

d. Kemampuan mempengaruhi

Arroyo terkenal atas kemampuannya dalam diplomasi dan membangun hubungan internasional yang kuat. Dia aktif berpartisipasi dalam forum-forum internasional dan memainkan peran penting dalam mempromosikan hubungan diplomatik Filipina dengan negara-negara lain. Kemampuannya membangun jaringan dan berkomunikasi dengan pemimpin dunia membantu meningkatkan citra Filipina di arena internasional. Dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. 15 partisipasi Arroyo diforum internasional



President Arroyo at Clinton Global Initiative-Asia

PGMA's Attendance at St. Petersburg International Economic Forum

Sumber : (<https://youtu.be/t2RcNJs5JHM?si=ljua11J4XpUzGzQY>)

Sebagai Presiden, Arroyo berhasil menerapkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan Filipina. Melalui program-program reformasi ekonomi, dia berhasil meyakinkan masyarakat dan pelaku bisnis bahwa langkah-langkahnya akan membawa manfaat bagi negara. Keberhasilannya dalam memobilisasi dukungan untuk kebijakan-kebijakan ini mencerminkan kemampuannya dalam mempengaruhi opini publik.

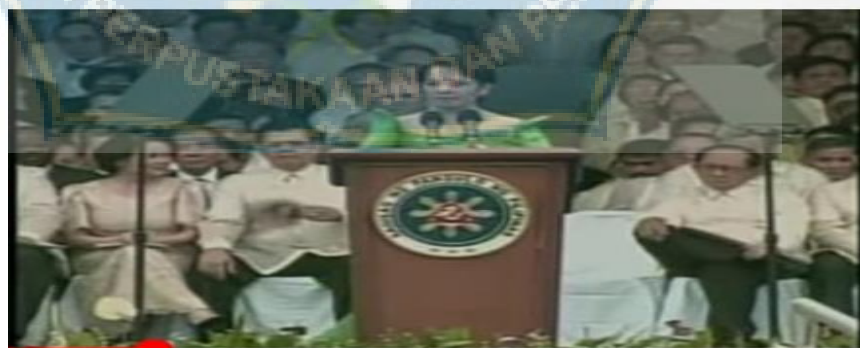
Arroyo memainkan peran kunci dalam politik Filipina dan memiliki kemampuan untuk membentuk aliansi politik yang kuat. Arroyo dapat mengelola hubungan dengan partai politik dan anggota parlemen untuk mendukung kebijakan-kebijakan pemerintahannya. Meskipun terdapat ketegangan politik, kemampuannya dalam bernegosiasi membantu mencapai kesepakatan dan menjaga stabilitas politik. Meskipun memiliki kemampuan mempengaruhi yang kuat, penting untuk dicatat bahwa kepemimpinan Arroyo juga diwarnai oleh kontroversi dan tuduhan korupsi,

yang dapat memengaruhi persepsi terhadap dampak positif yang dicapainya.

e. Keberanian

Integritas Maria Gloria Macapagal Arroyo selama kepemimpinannya sebagai Presiden Filipina merupakan isu yang kompleks dan kontroversial. Arroyo dikenal atas peranannya dalam memperkenalkan reformasi ekonomi yang signifikan selama masa pemerintahannya. Kebijakan pro bisnis dan upaya untuk meningkatkan daya saing ekonomi Filipina telah memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Arroyo memprioritaskan sektor pendidikan dengan meningkatkan anggaran dan sumber daya untuk meningkatkan akses pendidikan dan kualitas pengajaran. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun fondasi masa depan yang lebih kuat untuk generasi mendatang. Dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.16 keberanian Arroyo



orang juga menonton video ini

<http://rtvm.gov.ph> - PGMA 2004
INAUGURATION

Sumber: <https://youtu.be/zOwVxfUKa-4?si=9q1SXVvVGxBIrXJa>

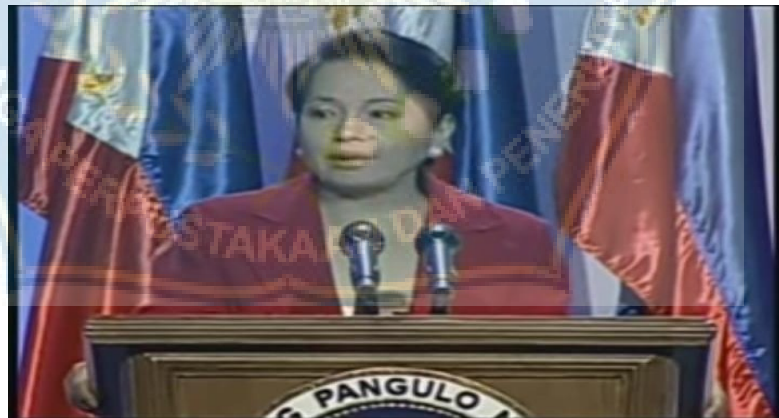
Masa jabatan Arroyo diwarnai oleh dugaan manipulasi hasil pemilihan umum pada tahun 2004. Tuduhan ini menciptakan ketidakpercayaan terhadap legitimasi pemerintahannya dan mengakibatkan ketegangan politik yang berkepanjangan. Arroyo dihadapkan pada berbagai tuduhan korupsi dan skandal selama masa kepemimpinannya. Beberapa kasus yang mencuat melibatkan proyek-proyek pemerintah dan transaksi bisnis yang diduga mencurigakan. Berbagai krisis politik dan ketidaksetujuan rakyat, terutama terkait dengan isu-isu korupsi dan transparansi, menciptakan tekanan besar terhadap kepemimpinan Arroyo. Demonstrasi dan protes menjadi umum selama masa pemerintahannya.

Arroyo juga menghadapi konflik politik, termasuk ketidaksetujuan dan protes terhadap pemerintahannya. Keberaniannya dalam menghadapi tekanan politik dan tetap berkomitmen terhadap kebijakan-kebijakan yang diyakininya mendukung kepentingan nasional menunjukkan keteguhan hati dan keberanian politiknya. Tidak hanya itu, Arroyo juga menghadapi tantangan dalam menjaga keamanan nasional, terutama terkait dengan ancaman dari kelompok bersenjata dan konflik di beberapa wilayah. Keberaniannya dalam mengambil kebijakan keamanan dan mendukung operasi militer untuk menanggapi ancaman tersebut mencerminkan tekadnya untuk melindungi keselamatan warga Filipina.

f. Empati

Maria Gloria Macapagal Arroyo menunjukkan beberapa tanda empati dan kepemimpinan yang berfokus pada kesejahteraan rakyat Filipina. Arroyo memperkenalkan sejumlah program dan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Filipina. Langkah-langkah ini mencakup inisiatif untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan program-program pemberdayaan ekonomi. Pemerintahan Arroyo juga berfokus pada pengembangan sosial dengan memperbaiki infrastruktur kesehatan dan pendidikan, serta meluncurkan program-program kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagaimana pidato utama GFMD 2008 oleh Arroyo dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.17 Penegasan Arroyo mengenai ekonomi



NutriSari
Bersponsor · c.lazada.co.id

Shop now



GFMD 2008 – Keynote Speech of H.E. Gloria Macapagal-Arroyo

Sumber: Youtube 2008

Dalam pidatonya Arroyo menekankan beberapa langkah untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat kelas menengah dan rendah. Ini termasuk reformasi pajak yang menguntungkan bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah serta kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pekerjaan dan pendidikan. pada tanggal 29/10/2008 sebagai berikut:

“Kami tetap fokus pada perkonomian, karena yang kami butuhkan menciptakan dan menyebarkan kekayaan dan menjaga orang-orang tetap bekerja, kami berusaha menciptakan lapangan kerja dengan berfokus pada pengembangan sektor-sektor prioritas tertentu yang memberinya pendapatan pekerjaan misalnya *outsourcing* proses bisnis yang telah menciptakan sekitar 400 lapangan kerja dalam 7 tahun terakhir. Secara keseluruhan kami telah menciptakan hampir 7 juta lapangan kerja dalam 7 tahun terakhir. Dengan melanjutkan ini, kami berharap mereka semakin mempertahankan yang terbaik. Di Filipina lebih dekat dengan teman dan keluarganya yang membantu membangun komunitas dengan menyediakan generasi kepemimpinan untuk filipina. Masyarakat adalah aset nasional terbesar kami dalam perjalanan pembangunan, ekonomi, sosial, dan politik”(https://youtu.be/BVAsnMAk6QQ?si=Hnb3A2GgHUC1jwJA) 08/01/2024.

Dalam hal ini Arroyo menegaskan bahwa sebuah negara modern harus didirikan atas dasar keadilan sosial, dan harus menikmati kemakmuran ekonomi, untuk mencapai sebuah negara yang bersatu. Negara yang harus menghadapi perpecahan yang mendalam dalam sebuah bangsa dengan jujur, bukan hanya kebenarannya namun juga solusi yang paling melibatkan semua lapisan masyarakat dalam pemerintahan yang melakukan reformasi politik dan perubahan ekonomi.

g. Ketegasan

Ketegasan Arroyo dalam kepemimpinan politiknya dapat diilustrasikan melalui sejumlah keputusan dan tindakan yang diambilnya selama masa jabatannya. Pertama, pada awal kepemimpinannya, Arroyo menghadapi krisis politik dan ekonomi yang serius. Dalam menghadapi ketidakstabilan ini, Arroyo menunjukkan ketegasannya dengan mengambil langkah-langkah yang kontroversial namun dianggapnya perlu untuk mengatasi situasi tersebut. Misalnya, Arroyo mengumumkan kebijakan reformasi ekonomi yang melibatkan pemotongan anggaran dan peningkatan pajak untuk mengatasi defisit fiskal yang tinggi. Berikut yang disampaikan oleh Arroyo kepada asosiasi koresponden asing Filipina pada senin, (25/10/2004) sebagai berikut:

“Dibawah pengawasan saya, dalam 6 tahun mendatang, saya akan memimpin perjuangan yang akan menurunkan rating (kepopuleran) saya. Saya siap untuk mengalami konsekuensi kemerosotan rating dan pengorbanan jangka pendek demi hasil jangka Panjang.”(Dikutip dari: <https://news.detik.com/berita/d-230061/arroyo-filipina-harus-rasakan-pil-pahit-reformasi-ekonomi>) 08/01/2024.

Gambar 4.18 Ketegasan Arroyo

Arroyo: Filipina Harus Rasakan Pil Pahit Reformasi Ekonomi

- detikNews

Senin, 25 Okt 2004 15:18 WIB



Sumber: Dediknews 2004

Dari pernyataan diatas, Arroyo Tengah berupaya melancarkan serangkaian reformasi ekonomi untuk menekan defisit anggaran yang terus membengkak dan menghindari krisis ekonomi ala Argentina. Yang menurut para pakar ekonomi bisa melanda negara itu dalam waktu 3 tahun mendatang.

Selain itu, ketegasan Arroyo juga tercermin dalam pendekatannya terhadap isu-isu keamanan dan pertahanan nasional. Pada saat terjadi serangkaian konflik bersenjata di seluruh negeri, Arroyo mengambil tindakan keras untuk menanggapi ancaman terhadap keamanan negara. Ketegasannya dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan nasional diakui oleh beberapa pihak, meskipun langkah-langkahnya juga menimbulkan kontroversi.

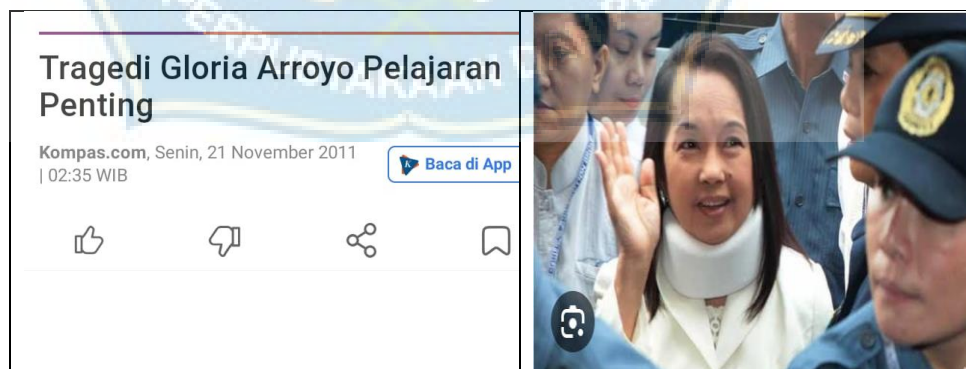
Dalam arena internasional, Arroyo juga menunjukkan ketegasannya dalam mengelola hubungan luar negeri Filipina. Arroyo mengambil peran aktif dalam diplomasi regional dan internasional, terutama dalam isu-isu seperti konflik di Timur Tengah dan penanganan krisis ekonomi global. Keputusan-keputusan ini menegaskan komitmen Filipina sebagai anggota komunitas internasional dan mencerminkan ketegasan Arroyo dalam menjalankan peran negaranya di panggung dunia.

Meskipun terdapat kritik terhadap beberapa kebijakan dan tindakan yang diambilnya, ketegasan Arroyo dalam kepemimpinan politiknya dapat dianggap sebagai upaya untuk memimpin negara melalui masa-masa sulit dan menanggapi berbagai tantangan dengan keputusan tegas.

h. Kecerdasan emosional

Ketika berbicara mengenai kecerdasan emosional seorang pemimpin dalam kepemimpinan politiknya, termasuk Maria Gloria Macapagal Arroyo perlu diketahui bahwa penilai kecerdasan emosional seseorang tergantung dari pandangan masing-masing. Kecerdasan emosional Arroyo juga tercermin dalam kemampuannya untuk membangun dan memelihara hubungan politik yang efektif. Dalam berkomunikasi dengan pemimpin dunia, pejabat pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, ia menunjukkan keterampilan dalam merespons secara bijak terhadap emosi dan persepsi orang lain. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.19 kemampuan Arroyo mengelola emosi



Sumber: Kompas.com 2011

Sebagai pemimpin, Arroyo dihadapkan pada berbagai situasi yang memerlukan adaptasi cepat terhadap perubahan emosional di sekitarnya. Kemampuannya untuk tetap tenang dan tetap berfokus pada tujuan jangka panjangnya, bahkan dalam situasi yang sulit atau kontroversial, menunjukkan kecerdasan emosionalnya. Melalui kemampuan-kemampuan ini, Maria Gloria Macapagal Arroyo menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membentuk kepemimpinan politiknya, memungkinkannya untuk mengatasi tantangan, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai tujuan-tujuan strategis dengan mempertimbangkan aspek-aspek emosional dalam konteks politik.

Berikut tabel perbandingan antara 2 tokoh pemimpin perempuan yakni Megawati Sukarnoputri, dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo mengenai tingkat kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, integritas, kemampuan mempengaruhi, keberanian, empati, ketegasan, serta kecerdasan emosional, mengenai kepemimpinan politik masing-masing:

Tabel 4.1 Perbandingan Indikator Kepemimpinan Menurut Sifat

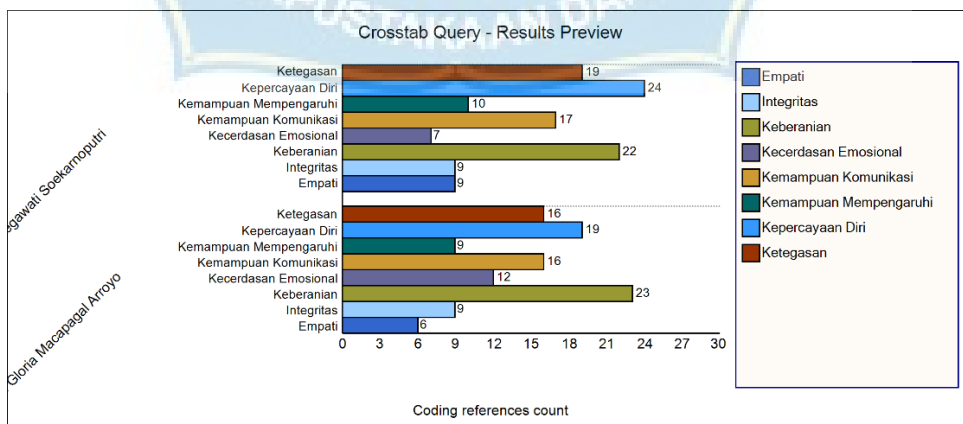
No	Indikator	Megawati	Arroyo
1.	Kepercayaan diri	a. Memuji diri sendiri b. Kepemimpinan c. Suka pencitraan	a. Memuji diri sendiri b. Kepemimpinan c. Respon terhadap kritik
2.	Kemampuan komunikasi	a. Gaya komunikasi tegas b. Interaksi dengan rakyat c. Memotivasi	a. Kemampuan retorika b. Menguasai 3 bahasa
3.	Integritas	a. Kebijakan b. Konsistensi prinsip	a. Pembangunan ekonomi
4.	Kemampuan mempengaruhi	a. Karisma b. Kemampuan membentuk opini publik c. Menginspirasi orang lain	a. Hubungan internasional b. Promosi hubungan diplomatik c. Membangun jaringan komunikasi
5.	Keberanian	a. Menghadapi tantangan	a. Krisis ekonomi

		b. Tekad dan kegigihan	b. Hubungan luar negeri
6.	Empati	a. Peka b. Interaksi	a. Pemberdayaan ekonomi
7.	Ketegasan	a. Kekuatan karakter b. Konsisten	a. Penanganan krisis ekonomi
8.	Kecerdasan emosional	a. Kemampuan mengelola konflik	a. Kebijakan ekonomi b. Tenang

Sumber: Diolah oleh penulis 2024

Dalam penelitian ini, indikator kepemimpinan menurut sifat antara Megawati Sukarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.5 Indikator perbandingan kepemimpinan menurut sifat



Sumber: Diolah melalui *Software Nvivo 12 plus* 2024

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus*, menunjukkan bahwa balok kepercayaan diri dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri mendapatkan nilai 24 dari skala 30, sedangkan balok kepercayaan diri Maria Gloria Macapagal Arroyo mendapatkan nilai 19 dari skala 30, hal ini dikarenakan Megawati banyak melakukan hal sehingga dapat membangun persepsi publik (citra publik), sehingga ada orang lain yang menjulukinya wanita terkuat di dunia.

Antara Megawati dan Arroyo, Megawati lebih dikenal oleh media-media di negaranya, banyak yang membahas mengenai dirinya. Sedangkan Arroyo tidak begitu terbahas dan tidak begitu menjadi topik pembahasan mengenai dirinya. Akan tetapi ada keunikan dari keduanya terkait kepercayaan dirinya, yaitu mereka sama-sama berasal dari politik dinasti. Mereka sama-sama percaya diri dalam memimpin, percaya diri mereka tumbuh karena orang tua mereka sama-sama mantan presiden. Selain itu, sebelum mereka menjabat sebagai presiden, keduanya sama-sama mantan presiden.

Tingkat kepercayaan diri Megawati juga dapat dilihat dari ketika berpidato, ataupun wawancara media. Megawati senang menjadika dirinya sebagai bahan untuk memotivasi parakader, Megawati tidak mengambil contoh perempuan lain untuk dijadikan contoh. Akan tetapi Megawati mengambil dirinya sendiri sebagai contoh. Sedangkan Arroyo dia lebih santai dan tidak terlalu mengumbar dirinya dia lebih sering memuji serta mengangung-agungkan ayahnya. Serta Arroyo mengatakan bahwa ayahnya

seorang pemimpin yang karismatik, berwibawah, serta mampu menciptakan lapangan kerja. Dan Arroyo mengklaim dirinya juga seperti itu, hanya saja Arroyo tidak pernah menjadikan dirinya sebagai contoh kepada perempuan-perempuan yang ada di negaranya.

Tingkat kepercayaan diri keduanya dalam kepemimpinan politiknya, yaitu mereka sama-sama merasa bahwa diri mereka punya kapabilitas. Kapabilitas berarti punya kemampuan-kemampuan manajemen. Mereka merasa mempunyai jiwa karismatik yang diturunkan oleh ayahnya masing-masing. Percaya diri bahwa mereka adalah pemimpin yang bisa dalam segala hal termasuk dalam mengurus negara.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa balok keberanian dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri mendapatkan nilai 22 dari skala 30, sedangkan balok keberanian Maria Gloria Macapagal Arroyo mendapatkan nilai 23 dari skala 30, hal ini dikarenakan dikareakan Megawati memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, tindakan, dalam karier politiknya. Megawati berani dalam menyuarakan pendapatnya, serta mempertahankan prinsip-prinsip yang menurutnya benar. Pada saat Indonesia sedang mengalami perubahan politik yang signifikan. Megawati berani dalam menunjukkan keberaniannya dengan mendukung aspirasi rakyat untuk reformasi. Selain itu, di era kepemimpinan Megawati juga dihadapkan pada tantangan ekonomi dan politik akan tetapi Megawati berani mengambil Keputusan yang sulit demi untuk mengelola krisis ekonomi dan konflik separatisme.

Sedangkan dalam kepemimpinan Arroyo, Arroyo juga dihadapkan dengan krisis ekonomi, krisis politik, tuduhan korupsi, dan manipulasi hasil pemilihan umum. Tidak hanya itu Arroyo juga menghadapi tantangan dalam menghadapi keamanan nasional, terutama terkait ancaman dari kelompok bersenjata. Keberaniannya dalam menanggapi krisis ekonomi dapat dilihat dari cara Arroyo meluncurkan paket stimulus ekonomi yang mencakup investasi besar-besaran dalam infrastruktur. Ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan juga untuk meningkatkan daya saing ekonomi Filipina. Tidak hanya itu Arroyo juga memiliki keberanian dalam melakukan reformasi pajak guna meningkatkan penerimaan negara, upaya ini bertujuan untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan untuk mengatasi krisis ekonomi. Arroyo juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan internasional seperti IMF dan bank dunia. Keputusan ini menunjukkan keberaniannya untuk mencari dukungan luar negeri guna mengatasi tantangan ekonomi yang bersifat global. Dan masih banyak lagi hal yang dilakukannya untuk menstabilkan kembali ekonomi di negaranya.

Keberanian Arroyo dalam menghadapi krisis politik yaitu dengan cara menangani situasi ini dengan menggunakan kekuatan penuh hukum dan mendukung loyalitas militer terhadap konstitusi. Pada pemilihan presiden tahun 2004, terjadi kontroversi terkait hasil pemilihan. Arroyo mempertahankan kemenangannya meskipun terjadi ketidakpastian politik dan desakan dari pihak oposisi. Ini menunjukkan keberaniannya untuk bertahan dan melanjutkan kepemimpinan dalam kondisi sulit. Arroyo tetap

bertahan dan menanggapi tuduhan tersebut melalui proses hukum dan politik yang berlaku.

Dari hasil analisis data Nvivo 12 *plus* menunjukkan bahwa balok ketegasan dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri mendapatkan nilai 19 dari skala 30, sedangkan balok ketegasan Maria Gloria Macapagal Arroyo mendapatkan nilai 16 dari skala 30, hal ini dikarenakan Megawati telah menghadapi banyak tantangan dan tekanan politik selama kariernya, termasuk selama masa kepemimpinannya sebagai presiden Indonesia. Ketahanannya terhadap tekanan dapat diartikan sebagai tegas dan tidak mudah goyah. Tidak hanya itu, dari cara Megawati mengambil keputusan dalam mengemban tanggung jawab dalam kepemimpinannya itu merupakan ketegasan yang sering dikaitkan dengan Megawati. Megawati juga terkenal karena peleburan partai politik menjadi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pada tahun 2003. Langkah ini menunjukkan ketegasan dalam merancang strategi politik dan konsolidasi kekuatan politik.

Sedangkan ketegasan Arroyo dapat dilihat dari selama masa kepemimpinannya Arroyo melibatkan diri dalam serangkaian reformasi ekonomi yang dianggap tegas. Upaya untuk meningkatkan iklim investasi, mengurangi birokrasi, dan mengimplementasikan kebijakan fiskal yang lebih disiplin adalah beberapa langkah yang diambilnya untuk memperbaiki kondisi ekonomi Filipina. Meskipun Arroyo pernah terlibat dalam kontroversi terkait dengan tuduhan korupsi, akan tetapi selama masa kepemimpinannya Arroyo berusaha mempromosikan transparansi dalam upaya untuk

membersihkan pemerintahan dari praktik korupsi, Upaya ini merupakan bagian dari ketegasan yang dimiliki Arroyo. Selain itu Arroyo berhasil mempertahankan stabilitas politik dalam negeri. Kemampuannya untuk mengelola dinamika politik dianggap sebagai salah satu aspek tegasnya dalam kepemimpinannya.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa balok kemampuan komunikasi dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri mendapatkan nilai 17 dari skala 30, sedangkan balok kepercayaan diri Maria Gloria Macapagal Arroyo mendapatkan nilai 16 dari skala 30, hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi Megawati Sukarnoputri dapat dilihat dari beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi dengan pemangku kepentingan. Megawati memiliki gaya bicara yang tenang dan sederhana, penggunaan bahasanya mudah dipahami, dapat dilihat dari cara Megawati menanggapi suatu peristiwa, isu-isu, ketika berhadapan langsung dengan rakyat, baik melalui pertemuan umum, kunjungan lapangan, ataupun sosial media.

Kemampuan komunikasi presiden ke-14 Filipina ini tentunya tidak perlu diragukan lagi, kemampuan komunikasinya dapat dilihat dari beberapa aspek seperti cara dia berinteraksi, tingkat kefasihan bahasa yang digunakan dalam berpidato, cara Arroyo merespon wartawan, dalam menanggapi isu-isu yang berkembang dimedia, serta keterampilannya dalam berkomunikasi dengan pimpinan negara lain dalam menjalin hubungan internasional, bahkan

Arroyo juga menguasai beberapa bahasa internasional seperti bahasa Spanyol, Inggris, dan Filipina (Tagalog) yang merupakan bahasa negaranya sendiri.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa balok kecerdasan emosional dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri mendapatkan nilai 7 dari skala 30, sedangkan balok kecerdasan emosional Maria Gloria Macapagal Arroyo mendapatkan nilai 12 dari skala 30, hal ini dikarenakan kemampuannya untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosinya sendiri serta emosi orang lain secara positif. Megawati juga menunjukkan kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijaksana, menangani perbedaan pendapat dengan kepala dingin, hanya saja Megawati lebih dikenal anti kritik, dalam pengambilan suatu keputusan Megawati mempertimbangkannya berkali-kali, setelah keputusan itu sudah ditetapkan maka tidak akan bisa diubah lagi.

Sedangkan Arroyo memiliki kecerdasan emosional Arroyo dalam membangun dan memelihara hubungan politik yang efektif. Dalam berkomunikasi dengan pemimpin dunia, pejabat pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, ia menunjukkan keterampilan dalam merespon secara bijak terhadap emosi dan persepsi orang lain. Sebagai pemimpin, Arroyo dihadapkan pada berbagai situasi yang memerlukan adaptasi cepat terhadap perubahan emosional di sekitarnya. Akan tetapi Arroyo memiliki kemampuan untuk tetap tenang dan berfokus pada tujuan jangka panjangnya, bahkan dalam situasi yang sulit atau kontroversial, Arroyo tetap kelihai tenang dalam menghadapi situasi tersebut.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa balok kemampuan mempengaruhi dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri mendapatkan nilai 10 dari skala 30, sedangkan balok kemampuan mempengaruhi Maria Gloria Macapagal Arroyo mendapatkan nilai 9 dari skala 30, hal ini dikarenakan karisma, kepemimpinan, dan kemampuan Megawati untuk membentuk opini publik. Megawati Soekarnoputri, sebagai tokoh politik Indonesia yang memegang peran utama, menunjukkan kemampuan kepemimpinan politik yang mempengaruhi banyak aspek dalam dinamika politik negara. Salah satu elemen yang menonjol dari kemampuan kepemimpinan Megawati adalah karismanya yang khas. Megawati memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, baik anggota partainya maupun massa pendukungnya. Megawati mampu menyampaikan pidato yang menggetarkan hati, memotivasi rakyat, dan membangun hubungan yang erat dengan pengikutnya. Hal ini memungkinkan Megawati untuk membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya, serta merasa terhubung dan terinspirasi oleh kepemimpinannya.

Sedangkan Arroyo berhasil menerapkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan Filipina. Melalui program-program reformasi ekonomi, dia berhasil meyakinkan masyarakat dan pelaku bisnis bahwa langkah-langkahnya akan membawa manfaat bagi negara. Keberhasilannya dalam memobilisasi dukungan untuk kebijakan-kebijakan ini mencerminkan kemampuannya dalam mempengaruhi opini publik. Arroyo memainkan peran kunci dalam politik Filipina dan memiliki

kemampuan untuk membentuk aliansi politik yang kuat. Dia dapat mengelola hubungan dengan partai politik dan anggota parlemen untuk mendukung kebijakan-kebijakan pemerintahannya.

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus*, menunjukkan bahwa balok integritas dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri dan balok integritas Maria Gloria Macapagal Arroyo sama-sama mendapatkan nilai 9 dari skala 30, hal ini dikarenakan antara Megawati dan Arroyo sama-sama memiliki komitmen pada kepentingan nasional. Megawati dan Arroyo menghadapi berbagai tekanan politik selama masa jabatan mereka. Kemampuan mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi tekanan dan kritik politik dapat diartikan sebagai aspek dari integritas kepemimpinan mereka.

Megawati dan Arroyo terlibat dalam isu-isu sosial dan ekonomi yang signifikan selama masa jabatan mereka. Megawati fokus pada pembangunan nasional dan pemberantasan kemiskinan di Indonesia, sementara Arroyo terlibat dalam reformasi ekonomi dan penanganan krisis di Filipina. Integritas dapat tercermin dalam upaya mereka untuk menyikapi isu-isu ini dengan serius. Megawati dan Arroyo masing-masing berhasil mempertahankan stabilitas politik dalam negeri selama masa kepemimpinan mereka. Stabilitas ini dapat dianggap sebagai hasil dari kepemimpinan yang dijalankan dengan integritas, konsistensi, dan kestabilan politik.

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus*, menunjukkan bahwa balok empati dalam kepemimpinan Megawati Sukarnaoputri mendapatkan nilai 9 dari skala 30, sedangkan balok empati Maria Gloria Macapagal Arroyo mendapatkan nilai 6 dari skala 30, hal ini dikarenakan Megawati Soekarnoputri dikenal memiliki kepribadian yang lebih serius dan kalem dalam berkomunikasi. Gaya komunikasinya mungkin lebih tenang dan kontemplatif. Selain itu empati yang dilakukan oleh Megawati dapat dilihat dari cara dia menangani berbagai bencana alam dan krisis sosial di Indonesia, seperti tsunami Aceh pada tahun 2004. Respon empatinya terlihat dalam upaya pemulihan dan bantuan bagi korban.

Sedangkan Arroyo terkadang menunjukkan kepribadian yang lebih tegas dan ekspresif. Gaya komunikasinya cenderung lebih dinamis dan terlihat lebih terbuka. Akan tetapi Arroyo juga terlibat dalam isu-isu sosial, termasuk reformasi ekonomi dan inisiatif untuk mengatasi masalah kemiskinan di Filipina. Arroyo juga terlibat dalam mengelola konflik, termasuk penanganan pemberontakan di wilayah-wilayah tertentu.

3. Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku (*Behavioral Model*) Megawati Soekarnoputri

Kepemimpinan berdasarkan perilaku (*behavioral model*) adalah salah satu pendekatan dalam memahami kepemimpinan berdasarkan perilaku individu yang mengambil peran sebagai pemimpin. Model ini menekankan bahwa kepemimpinan terbentuk melalui perilaku pemimpin, bukan sekadar atribut atau karakteristik individu (Domínguez et al. 2013). Dalam

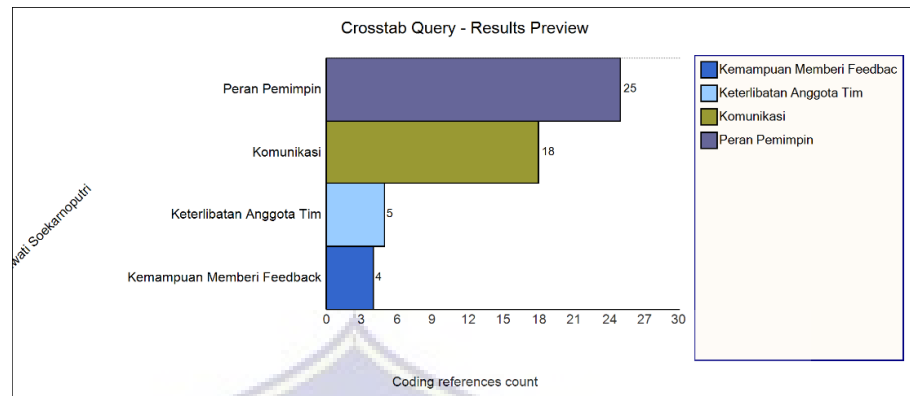
behavioral model, pengamatan terhadap perilaku pemimpin menjadi fokus utama dalam memahami gaya kepemimpinan. Terdapat dua gaya utama dalam *behavioral model*, yaitu gaya orientasi tugas *task oriented* dan gaya orientasi hubungan *people oriented* (Lin et al., 2019). Pemimpin dengan gaya orientasi tugas cenderung fokus pada pencapaian tujuan dan pelaksanaan tugas yang efisien. Mereka sering memberikan instruksi yang jelas, memonitor kinerja, dan memastikan pekerjaan diselesaikan dengan baik. Gaya kepemimpinan ini efektif dalam situasi yang membutuhkan pemecahan masalah dan tindakan cepat (Graves and Sarkis 2018).

Disisi lain, pemimpin dengan gaya orientasi hubungan memiliki fokus pada membangun hubungan yang baik dengan anggota tim. Mereka lebih peduli dengan kepuasan dan kesejahteraan anggota tim, serta mendorong kerja sama dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Cansoy and Parlar 2018). Gaya kepemimpinan ini efektif dalam membangun tim yang solid dan meningkatkan kepuasan kerja. Selain itu, *behavioral model* juga mengakui pentingnya adaptabilitas dalam kepemimpinan. Pemimpin perlu mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka tergantung pada situasi yang dihadapi. Misalnya, situasi darurat atau krisis mungkin membutuhkan gaya kepemimpinan yang lebih tegas dan otoriter, sementara situasi yang lebih santai dan kreatif mungkin membutuhkan gaya kepemimpinan yang lebih terbuka dan fleksibel (Chiaburu et al. 2014).

Dalam *behavioral model*, kepemimpinan dipandang sebagai sekumpulan perilaku yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Implikasinya adalah bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang efektif melalui pembelajaran dan pengembangan diri (Li and Bao 2020). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan manajemen diri menjadi sangat penting dalam menjadikan seseorang sebagai pemimpin yang sukses. Pendekatan *behavioral model* mengakui bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada karakteristik bawaan semata, namun dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman (Vlachos et al., 2014).

Kepemimpinan berdasarkan perilaku, dalam kepemimpinan politik akan mengidentifikasi sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh pemimpin politik tertentu. Dalam hal ini yang akan diidentifikasi yaitu kepemimpinan politik Megawati Sukarnoputri yang pernah menjabat sebagai presiden ke-5 Republik Indonesia (2001-2004). Kepemimpinan berdasarkan perilaku yang akan diidentifikasi dalam kepemimpinan Megawati Sukarnoputri yaitu (1) Peran pemimpin, (2) Keterlibatan anggota tim, (3) Komunikasi, dan (4) Kemampuan memberi *feedback*. Dalam penelitian ini, untuk melihat indikator-indikator tersebut, dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.6 *Behavioral model Megawati*



Sumber: Diolah *Software Nvivo 12 Plus 2024*

Dari hasil analisis data melalui *software Nvivo 12 plus* menunjukkan bahwa yang paling mendominasi dari hasil analisis tersebut yaitu peran pemimpin mendapat nilai 25 dari skala 30, komunikasi nilai 18 dari skala 30, keterlibatan anggota tim mendapat nilai 5 dari skala 30, dan Kemampuan memberi *feedback* mendapat nilai 4 dari skala 30, Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tiap indikator sebagai berikut:

Dari hasil analisis data melalui *software Nvivo 12 plus* menunjukkan bahwa yang paling mendominasi dari hasil analisis tersebut yaitu peran pemimpin mendapat nilai 25 dari skala 30, komunikasi nilai 18 dari skala 30, keterlibatan anggota tim mendapat nilai 5 dari skala 30, dan Kemampuan memberi *feedback* mendapat nilai 4 dari skala 30, Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tiap indikator sebagai berikut:

a. Peran pemimpin

Dalam *behavioral model* peran pemimpin sangat penting dalam mempengaruhi perilaku tim untuk mencapai tujuan organisasi, pemimpin memainkan peran dalam memelopori dan mengarahkan kegiatan tim atau organisasi (Breevaart and Bakker 2018). Mereka menetapkan tujuan yang jelas, memberikan arahan dan instruksi kepada anggota tim, dan memastikan semua anggota tim memahami tujuan mereka (Wang et al. 2015). Pemimpin dengan gaya orientasi hubungan sangat fokus dalam membangun hubungan yang baik dengan anggota tim. Mereka menciptakan lingkungan kerja yang positif, mendengarkan dan merespons kebutuhan anggota tim, serta membangun kepercayaan dan kepuasan kerja (Amundsen and Martinsen 2015). Peran pemimpin dalam behavioral model adalah untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengembangkan anggota tim dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan tim (Panaccio et al. 2015).

Dalam *behavioral model* peran pemimpin sangat penting dalam mempengaruhi perilaku tim untuk mencapai tujuan organisasi, pemimpin memainkan peran dalam memelopori dan mengarahkan kegiatan tim atau organisasi (Breevaart and Bakker 2018). Mereka menetapkan tujuan yang jelas, memberikan arahan dan instruksi kepada anggota tim, dan memastikan semua anggota tim memahami tujuan mereka (Wang et al. 2015). Pemimpin dengan gaya orientasi hubungan sangat fokus dalam membangun hubungan yang baik dengan anggota tim. Mereka menciptakan

lingkungan kerja yang positif, mendengarkan dan merespons kebutuhan anggota tim, serta membangun kepercayaan dan kepuasan kerja (Amundsen and Martinsen 2015). Peran pemimpin dalam *behavioral model* adalah untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengembangkan anggota tim dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan tim (Panaccio et al. 2015).

Pemimpin memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi tim, mereka menyusun strategi, mengidentifikasi prioritas, dan menetapkan tujuan yang dapat diukur. Pemimpin memberi petunjuk kepada anggota tim tentang apa yang perlu dicapai dan bagaimana mencapainya (D’Innocenzo et al., 2016). Memiliki peran untuk memotivasi anggota tim agar bekerja dan memberikan yang terbaik. Mereka menginspirasi tim dengan visi, nilai-nilai, dan tujuan organisasi (Epitropaki 2013). Pemimpin juga mendorong dan memberikan pujian kepada anggota tim yang berkinerja baik, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada mereka yang membutuhkan dorongan (Strom et al., 2014).

Pemimpin juga berperan dalam menghilangkan hambatan yang mungkin menghalangi keberhasilan tim. mengembangkan anggota tim dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, mereka memberikan umpan balik konstruktif, memberikan pelatihan dan pengembangan, serta memberikan bimbingan untuk pertumbuhan karir dan perilaku profesional anggota tim (Martinko et al. 2013). Peran pemimpin adalah sebagai pengarah, motivator, fasilitator, pembuat keputusan, mentor, pelatih, dan

pemecah masalah. Seorang pemimpin yang efektif dapat menginspirasi, membimbing, dan membantu anggota tim mencapai tujuan organisasi dengan sukses (Buch et al. 2014).

Megawati Soekarnoputri memiliki sejumlah peran yang signifikan selama kariernya sebagai pemimpin politik, terutama sebagai Presiden Indonesia. Megawati menghadapi sejumlah tantangan, termasuk pemulihan ekonomi pasca-krisis finansial Asia, penanganan konflik separatisme, dan upaya memperkuat stabilitas politik. Dibawah kepemimpinannya, Megawati juga memainkan peran dalam memperkuat hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara lain. Namun, Megawati juga menghadapi kritik terutama terkait gaya kepemimpinannya yang dianggap kurang proaktif dalam menangani beberapa masalah nasional.

Meskipun demikian, Megawati tetap aktif dalam politik Indonesia dan mempertahankan perannya sebagai salah satu figur penting di PDI-P. Pada dasawarsa berikutnya, PDI-P meraih kesuksesan dalam pemilihan umum, dan Megawati tetap menjadi pemimpin yang dihormati di dalam partai. Secara keseluruhan, peran Megawati dalam kepemimpinan politiknya mencakup momen-momen penting dalam sejarah politik Indonesia, terutama dalam transisi menuju demokrasi setelah jatuhnya rezim Soeharto. Meskipun tidak selalu sepenuhnya tanpa kontroversi, kontribusinya dalam memimpin perubahan politik di Indonesia adalah bagian integral dari sejarah negara tersebut.

Perannya dalam mendukung perubahan politik dan demokratisasi di Indonesia sangat signifikan. Pemilihan dan kepemimpinannya menandai langkah penting dalam sejarah politik Indonesia, menunjukkan perkembangan peran perempuan dalam politik. Selama kepemimpinannya, ia terus mengadvokasi semangat kemerdekaan dan kedaulatan nasional. Sebagai mana yang dikutip dalam berita Antranews.com pada Kamis, 10/06/2021 sebagai berikut:

Gambar 4.20 Peran Megawati dalam memimpin



Sumber: Antaranews 2021

“Peran pentingnya juga menonjol sebagai pemimpin regional dalam membawa negara dan pemerintahan Indonesia ketingkat pencapaian kepemimpinan tidak hanya ditingkat regional tetapi juga di Tingkat global”(Syaiful Hakim: <https://www.antaraneews.com>) 11/01/2024.

Megawati membawa Indonesia melangkah melewatinya, baik lewat mencairkan kebekuan kerja sama dengan IMF, memecahkan kebuntuan penyelesaian proyek penting sektor energi, hingga mendorong peran investor domestik maupun internasional.

b. Keterlibatan anggota tim

Keterlibatan anggota tim adalah konsep yang mencakup tingkat keterlibatan, partisipasi, dan kontribusi anggota tim dalam mencapai tujuan bersama, keterlibatan yang tinggi umumnya terkait dengan tingkat motivasi, keterikatan, dan tanggung jawab anggota tim terhadap pekerjaan mereka dan kesuksesan tim secara keseluruhan. Dalam hal ini, *behavioral model* mengacu pada cara anggota tim berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Robertson and Barling 2013).

Dalam kepemimpinan, keterlibatan anggota tim sangat penting karena dalam sebuah organisasi perlu berkomunikasi secara efektif untuk bertukar informasi, pemahaman, serta pembagian tugas, agar setiap orang tahu peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Karena dalam *behavioral model* mencakup kemampuan untuk bersama-sama menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif (Hu et al. 2018).

Keterlibatan tim mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam tugas atau lingkungan kerja, mampu mengatasi tantangan dan kegagalan dengan kepala dingin dan semangat yang tinggi (Jaiswal and

Dhar 2017). Keterlibatan anggota tim dalam *behavioral model* bukanlah sesuatu yang statis, melainkan suatu proses dinamis yang memerlukan komitmen terus-menerus dari setiap anggota tim untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif (Kim et al. 2017).

Sebagai pemimpin politik, Megawati Sukarnoputri tidak beroperasi sebagai individu yang bekerja sendirian, melainkan sebagai anggota tim dalam kepemimpinan politiknya. Megawati terlibat sebagai anggota tim dalam struktur partai politiknya, Partai demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.21 Megawati dan anggota timnya



Sumber: detiknews 2024

Sebagai ketua umum partai, Megawati bekerja bersama dengan pengurus partai lainnya dalam mengambil keputusan strategis, merancang kebijakan partai, dan mengarahkan agenda politik. Akan tetapi Pada masa kepemimpinan Megawati Sukarnoputri, terdapat beberapa kekurangan dalam keterlibatannya sebagai anggota tim. Beberapa aspek ini telah

menjadi objek kritik dan perdebatan selama dan setelah masa pemerintahannya.

Megawati dikritik karena memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung otoriter. Kritik ini mencakup keputusan-keputusan yang diambil secara mandiri tanpa konsultasi yang memadai dengan anggota timnya. Gaya kepemimpinan ini dapat menghambat partisipasi aktif dan kontribusi yang lebih besar dari anggota tim. Selama pemerintahannya, terdapat keluhan terkait kurangnya transparansi dan kurangnya komunikasi yang efektif dengan anggota tim dan masyarakat. Kekurangan ini dapat menciptakan ketidakpastian di antara anggota timnya dan di kalangan publik. Tidak hanya itu pada masa kepemimpinannya Megawati yang dirasakan oleh rakyat adalah Megawati lebih mementingkan kepentingan politik partai (PDI-P) daripada kepentingan rakyat sendiri sehingga rakyat menilai rezim megawati hanya mengatas namakan kepentingan umum dibalik kepentingannya sendiri.

c. Komunikasi

Model perilaku dalam kepemimpinan politik menekankan pentingnya perilaku dan gaya kepemimpinan yang terlihat oleh pemimpin dalam interaksi mereka dengan bawahan dan masyarakat. (Yoshida et al., 2015). Pemimpin dengan orientasi pada orang cenderung memiliki gaya komunikasi yang terbuka, ramah, dan mendukung. Mereka menempatkan perhatian pada kesejahteraan dan kebutuhan bawahan serta berusaha untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat. (Men and Tsai 2014).

Pemimpin yang efektif cenderung memiliki keterbukaan komunikasi yang tinggi. Mereka mendengarkan ide dan masukan dari bawahan, serta mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka. Keterbukaan ini menciptakan lingkungan di mana bawahan merasa dihargai dan memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan dan masukan mereka. (Nowell and Boyd 2014). Pemimpin dalam model perilaku fokus pada cara mereka mendekati dan menyelesaikan masalah. Gaya pemecahan masalah dapat bersifat kolaboratif atau lebih otoriter, tergantung pada preferensi dan keadaan tertentu. Pemimpin yang mendukung komunikasi terbuka dan kolaboratif mungkin lebih cenderung melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan dan mencari solusi bersama-sama. (Kuo and Feng 2013).

Komunikasi dalam hal delegasi tugas dan tanggung jawab juga merupakan elemen kunci dalam kepemimpinan perilaku. Pemimpin harus secara jelas menyampaikan ekspektasi dan memberikan arahan yang jelas. Pemimpin yang efektif dapat mengkomunikasikan visi mereka, memberikan arahan yang spesifik, dan memberikan otonomi yang tepat kepada bawahan. (Xiang et al. 2016).

Megawati Sukarnoputri, sebagai seorang pemimpin politik, memiliki gaya komunikasi yang unik selama kepemimpinannya. Megawati dikenal dengan gaya komunikasinya yang tegas dan lugas. Dia sering memberikan pidato dan pernyataan dengan nada yang kuat dan jelas. Gaya komunikasinya mencerminkan kepemimpinan yang kuat dan tekad untuk

menyampaikan pesan-pesan penting dengan tegas. Dalam komunikasinya, Megawati sering menekankan nilai-nilai nasionalisme dan kedaulatan. Pesan-pesan ini dirancang untuk membangun identitas nasional dan menegaskan kepentingan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Megawati memiliki pendekatan komunikasi yang populis. Dia cenderung menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh rakyat, dan pidatonya sering mencerminkan pemahaman tentang masalah-masalah sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya untuk merangkul identitas lokal dan mendekati diri dengan rakyat, Megawati kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasinya, terutama saat berbicara di daerah-daerah dengan budaya Jawa yang kuat. dalam berkomunikasi politik megawati mempunyai jabatan tertinggi di Partai PDI Perjuangan sebagai ketua umum. Gaya komunikasi yang dipakai oleh Megawati cenderung tegas dan berani, tak banyak basa-basi dalam menentukan kebijakan. Akan tetapi penting untuk diingat bahwa penilaian terhadap komunikasi Megawati dapat bervariasi, dan pandangan tersebut tergantung pada sudut pandang individu dan kelompok. Gaya komunikasinya mencerminkan kepribadian dan visi politiknya, serta dinamika politik dan sosial pada masa pemerintahannya.

d. Kemampuan memberi *feedback*

Kemampuan memberikan *feedback* adalah keterampilan yang sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan kerja, pendidikan, dan hubungan interpersonal. Kemampuan memberikan *feedback* (umpan balik) dalam behavioral model sangat penting untuk pengembangan individu, kelompok, dan organisasi secara keseluruhan (Moreno et al., 2017).

Feedback yang efektif haruslah spesifik dan jelas. Hindari umpan balik yang umum dan abstrak, dan tunjukkan kepada penerima *feedback* apa yang telah mereka lakukan dengan benar atau yang dapat diperbaiki. Konsistensi dalam memberikan *feedback* penting untuk menciptakan lingkungan yang adil dan dapat diandalkan. Pastikan bahwa standar dan kriteria yang sama digunakan dalam memberikan *feedback* kepada semua individu (Ferguson et al., 2019).

Tujuan umpan balik adalah untuk meningkatkan kinerja atau perilaku, bukan untuk menyalahkan atau menghukum. Berikan saran atau rekomendasi yang dapat membantu individu untuk berkembang. Ketika memberikan *feedback*, pertimbangkan konteks di mana perilaku terjadi (Vandelanotte et al. 2016). Faktor-faktor seperti tekanan kerja, situasi khusus, atau faktor eksternal lainnya dapat mempengaruhi penilaian. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dalam memberikan *feedback*, kita dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan,

pembelajaran, dan kolaborasi yang lebih baik dalam konteks *behavioral model* (Reinke et al. 2014).

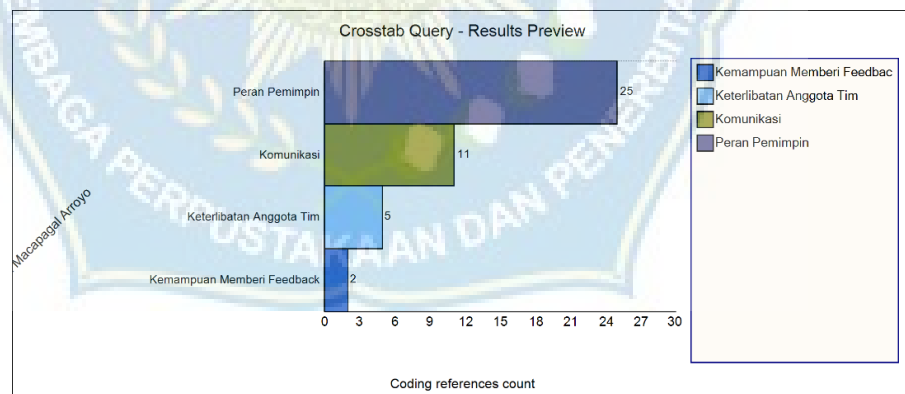
Sebagai seorang pemimpin politik, Megawati sering memberikan umpan balik melalui pidato-pidatonya dan publikasi. Pernyataan-pernyataannya dalam media umumnya mencakup evaluasi dan penilaian terhadap isu-isu politik dan kebijakan tertentu. Megawati dikenal memiliki gaya umpan balik yang jelas dan tegas. Pidatonya sering kali mencerminkan pandangan dan penilaiannya terhadap situasi politik, kebijakan, dan kinerja anggota timnya. Pemberian umpan baliknya dapat bersifat langsung dan terkadang mencerminkan sikap yang kuat terhadap hal-hal tertentu.

Pidato dan komunikasi publik Megawati sering kali dapat dianggap sebagai bentuk umpan balik tersirat terhadap perkembangan politik dan kebijakan tertentu. Meskipun terkadang dikenal dengan gaya kepemimpinan yang otoriter, Megawati berinteraksi dengan anggota tim dan rekan politiknya. Interaksinya ini bisa mencakup memberikan umpan balik secara langsung kepada para kolega dan menerima umpan balik dari mereka. Megawati dapat memberikan umpan balik terhadap kritik dan pertanyaan yang dia terima, baik dari anggota timnya maupun dari publik. Tanggapannya terhadap kritik dapat mencerminkan kemampuannya dalam menanggapi masukan dan memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang diangkat.

4. Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku (*Behavioral Model*) Maria Gloria Macapagal Arroyo

Kepemimpinan berdasarkan perilaku, dalam kepemimpinan politik akan mengidentifikasi sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh pemimpin politik tertentu. Dalam hal ini yang akan diidentifikasi yaitu kepemimpinan politik Maria Gloria Macapagal Arroyo yang pernah menjabat sebagai presiden ke-14 Filipina (2001-2010). Kepemimpinan berdasarkan perilaku yang akan diidentifikasi dalam kepemimpinan Maria Gloria Macapagal Arroyo yaitu (1) Peran pemimpin, (2) Keterlibatan anggota tim, (3) Komunikasi, dan (4) Kemampuan memberi *feedback*. Dalam penelitian ini, untuk melihat indikator-indikator tersebut, dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.7 *Behavioral model* Arroyo



Sumber: Diolah oleh *software* Nvivo 12 *plus* 2024

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus* menunjukkan bahwa yang paling mendominasi dari hasil analisis tersebut yaitu peran pemimpin mendapat nilai 25 dari skala 30, komunikasi nilai 11 dari skala 30, keterlibatan anggota tim mendapat nilai 5 dari skala 30, dan

Kemampuan memberi *feedback* mendapat nilai 2 dari skala 30, Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tiap indikator sebagai berikut:

a. Peran pemimpin

Gloria Macapagal Arroyo menjabat sebagai Presiden Filipina sejak tahun 2001, menggantikan Joseph Estrada yang mengundurkan diri karena tuduhan korupsi. Arroyo pertama kali menjabat sebagai Wakil Presiden sebelum menjadi Presiden secara penuh. Arroyo menghadapi berbagai krisis selama masa pemerintahannya, termasuk krisis ekonomi dan politik. Di tengah-tengah krisis ekonomi global, dia memimpin upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi Filipina dan menerapkan reformasi ekonomi untuk meningkatkan daya saing.

Tidak hanya itu Arroyo juga meluncurkan berbagai program reformasi ekonomi, termasuk privatisasi industri dan infrastruktur, liberalisasi perdagangan, dan investasi dalam pembangunan infrastruktur. Upayanya diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi beberapa masalah ekonomi yang dihadapi Filipina. Selama masa kepemimpinannya, Arroyo menghadapi krisis politik yang signifikan, termasuk serangkaian tuduhan korupsi dan serangan pemberontak. Meskipun menghadapi tekanan politik, dia berhasil bertahan dalam beberapa krisis politik tersebut.

Arroyo juga berperan dalam mengelola hubungan luar negeri Filipina. Selama pemerintahannya, dia terlibat dalam diplomasi regional dan internasional serta mempertahankan kebijakan luar negeri yang berfokus

pada kepentingan nasional Filipina. Warisan kepemimpinan Arroyo tetap menjadi bahan diskusi dan penilaian. Beberapa pengamat menyebutkan bahwa upayanya dalam pemulihan ekonomi dan stabilitas politik memberikan kontribusi positif, sementara yang lain menyoroti masalah korupsi dan pelanggaran hak asasi manusia yang dituduhkan selama pemerintahannya.

Peran pemimpin Arroyo dalam kepemimpinan politiknya mencakup upaya reformasi ekonomi, penanganan krisis politik dan ekonomi, serta pengelolaan hubungan luar negeri Filipina. Penilaian terhadap kepemimpinannya bervariasi, dan pandangan terhadapnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandangan politik dan kepentingan masyarakat. Arroyo kemudian melanjutkan kariernya sebagai anggota dewan perwakilan rakyat dan kemudian menjadi ketua rumah tangga. Arroyo menjadi anggota parlemen sejak tahun 2010 hingga 2019. Setelah masa jabatannya di parlemen, Arroyo kemudian memasuki dunia akademis dan menerima jabatan sebagai Profesor *Distinguished Invited* di *Asian Institute of Management (AIM)* serta menjabat sebagai penasihat ekonomi senior di Administrasi Duterte pada beberapa kesempatan.

b. Komunikasi

Arroyo dikenal dengan gaya komunikasi formalnya. Pidatonya sering kali terstruktur dengan baik dan diucapkan dengan penuh pertimbangan. Pidato-pidatonya mencakup sejumlah topik, termasuk

kebijakan ekonomi, keamanan, dan isu-isu sosial. Arroyo sering berinteraksi dengan media massa untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan menjelaskan kebijakan pemerintahannya. Dia memanfaatkan konferensi pers, wawancara, dan media cetak untuk berkomunikasi dengan publik dan menjelaskan pandangannya terhadap isu-isu tertentu.

Arroyo memiliki kemampuan diplomatis yang diakui. Dalam hubungan internasional, dia sering kali terlibat dalam komunikasi dengan pemimpin negara lain untuk mempromosikan hubungan bilateral dan mengatasi isu-isu global. Kepemimpinan Arroyo diuji oleh berbagai krisis, termasuk krisis ekonomi dan keamanan. Dalam menghadapi situasi-situasi ini, komunikasinya mencerminkan keinginan untuk memberikan rasa kepastian dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan.

Seperti banyak pemimpin politik, Arroyo menghadapi kritik dan kontroversi. Gaya komunikasinya dalam menghadapi kritik tersebut termasuk upaya untuk membela kebijakan pemerintahannya, memberikan penjelasan, dan kadang-kadang memberikan permintaan maaf atau janji perbaikan. Sebagai seorang pemimpin, Arroyo sering menunjukkan ketegasan dalam mengambil keputusan. Ini terutama terlihat dalam konteks kebijakan ekonomi dan keamanan. Komunikasinya mencerminkan keinginan untuk menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan kemampuan untuk bertindak secara tegas dalam menghadapi tantangan.

c. Keterlibatan anggota tim

Selama masa kepemimpinan politiknya sebagai presiden Filipina terdapat beberapa kritik terhadap keterlibatan anggota timnya dan kebijakannya. Arroyo terkena beberapa kasus korupsi dan skandal selama masa jabatannya. Salah satunya adalah kontroversi seputar dugaan manipulasi suara dalam pemilihan presiden tahun 2004, yang menimbulkan ketidakpercayaan terhadap integritas politiknya. Arroyo juga dihadapkan pada tuduhan pelanggaran hak asasi manusia terkait dengan pemberantasan pemberontakan bersenjata di beberapa wilayah di Filipina. Beberapa kelompok hak asasi manusia menuduh pasukan pemerintah melakukan pelanggaran terhadap hak asasi manusia selama kampanye militer tersebut.

Selama masa kepemimpinannya, terdapat tingkat ketidakpuasan yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Filipina terhadap pemerintahannya. Hal ini mencakup ketidakpuasan terhadap kebijakan ekonomi, tindakan pemerintah dalam menangani isu-isu sosial, dan persepsi bahwa pemerintahan Arroyo kurang transparan. Perlu diketahui bahwa pandangan terhadap keterlibatan anggota tim dan kepemimpinan Arroyo dapat bervariasi tergantung pada perspektif politik dan masyarakat. Beberapa pihak mungkin melihatnya sebagai pemimpin yang efektif, sementara yang lain mungkin merasa bahwa ada kekurangan dan kebijakan yang kontroversial selama masa pemerintahannya.

d. Kemampuan memberi *feedback*

Selama masa kepemimpinan Arroyo dalam memberikan *feedback* selama masa kepemimpinan politiknya, secara spesifik yaitu kurangnya keterlibatan dengan Masyarakat. Karena jika seorang pemimpin politik tidak secara aktif terlibat dengan masyarakat atau tidak mendengarkan aspirasi dan masukan mereka, maka umpan balik yang diterima oleh pemimpin tersebut tidak mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat secara akurat.

Dalam konteks politik, seorang pemimpin perlu mempertimbangkan keseimbangan kepentingan yang beragam. Memberikan umpan balik yang memperhatikan perspektif berbagai kelompok dan mempromosikan inklusivitas adalah keterampilan yang berharga. Selain memberikan umpan balik, seorang pemimpin politik yang efektif juga harus dapat menerima umpan balik dari anggota timnya. Kemampuan untuk bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan. Berikut tabel indikator perbandingan kepemimpinan politik berdasarkan perilaku (*behavioral model*) antara Megawati dan Arroyo:

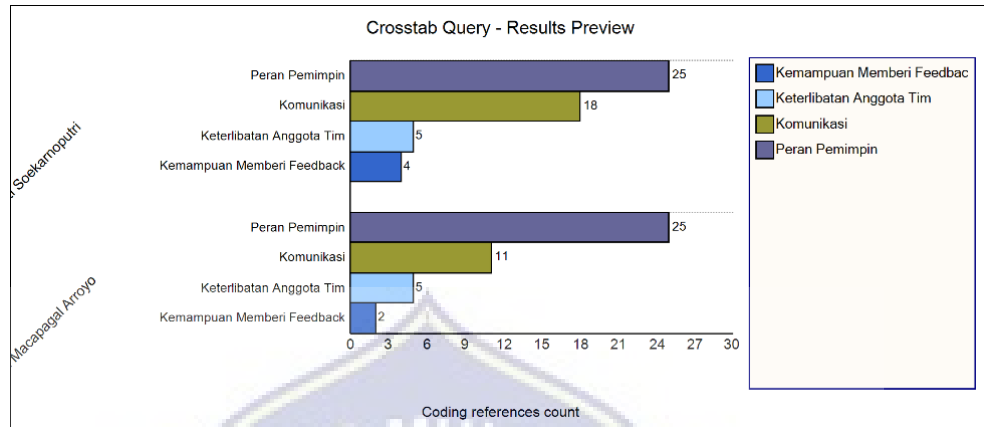
Tabel 4.2 Perbandingan Indikator Berdasarkan Perilaku

No	Indikator	Megawati	Arroyo
1.	Peran pemimpin	a. Menghadapi krisis ekonomi b. Konflik etnis c. Kontribusi terhadap demokrasi	a. Menghadapi krisis ekonomi b. Konflik internasional c. kontribusi internasional
2.	Keterlibatan anggota tim	a. Loyalitas	b. Konsultatif c. Bijak
3.	Komunikasi	a. Formal b. Tegas	a. Rinci b. Terstruktur
4.	Kemampuan memberi <i>feedback</i>	a. Kurang terbuka b. Tidak responsif terhadap kritik	a. Keterlibatan kontroversi b. Mengkritik stabilitas demokrasi

Sumber: Diolah oleh penulis

Dalam penelitian ini, indikator kepemimpinan berdasarkan perilaku antara lain peran pemimpin, keterlibatan anggota tim, Komunikasi, dan kemampuan memberi *feedback*. Antara Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.8 Indikator perbandingan kepemimpinan berdasarkan perilaku



Sumber: Olah data *software* Nvivo 12 *plus* 2024

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus*, menunjukkan bahwa balok peran pemimpin antara Megawati dan Arroyo sama-sama mendapatkan nilai 25 dari skala 30, balok komunikasi Megawati mendapat nilai 18 dari skala 30, Arroyo mendapat nilai 11 dari skala 30, balik keterlibatan anggota tim juga sama-sama mendapatkan nilai 5 dari skala 30, dan balok kemampuan memberi *feedback* Megawati mendapat nilai 4 dari skala 30, sedangkan Arroyo mendapat 2 dari skala 30. Berdasarkan hasil olah data diatas penulis akan menjelaskan indikator perbandingan mengenai kepemimpinan berdasarkan perilaku antara Megawati dan Arroyo sebagai berikut:

Dari hasil olah data Nvivo 12 *plus* menunjukkan bahwa peran pemimpin antara Megawati dan Arroyo sama-sama mendapatkan nilai 25 dari skala 30, hal ini dapat dilihat dari bagaimana peran Megawati dalam menghadapi berbagai tantangan seperti krisis ekonomi, konflik etnis, serta

kontribusinya terhadap demokrasi, dalam krisis ekonomi Megawati melanjutkan dan mengintensifkan program reformasi struktural yang telah dimulai sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia. Kerja sama dengan lembaga internasional seperti dana moneter internasional (IMF) dan bank dunia, untuk mendapatkan dukungan finansial dan mendukung upaya pemulihan ekonomi. Dalam menghadapi konflik etnis, Megawati membentuk dewan Papua pada tahun 2001 sebagai upaya untuk memperkuat otonomi Papua. Dewan ini diharapkan dapat memberikan wadah untuk berdialog dan mencari solusi damai.

Pada masa pemerintahannya, Megawati terus mendorong pemberian otonomi daerah sebagai bagian dari upaya untuk memberikan lebih banyak kewenangan kepada pemerintah daerah, mendukung diversitas budaya dan keberagaman di Indonesia. Meskipun menghadapi beberapa tantangan politik dan ekonomi, Megawati berperan dalam mempertahankan stabilitas politik selama masa pemerintahannya, yang membantu membangun fondasi untuk pengembangan demokrasi di Indonesia.

dan Arroyo juga menghadapi krisis ekonomi, konflik internal di negaranya, dan kontribusi internasionalnya. Dalam menghadapi krisis ekonomi Arroyo mengambil langkah-langkah untuk memitigasi dampak krisis ini di Filipina. Langkah-langkah ini melibatkan stimulus ekonomi, reformasi pajak, dan insentif untuk sektor bisnis. Kebijakan ekonomi yang diimplementasikan di bawah kepemimpinannya, Arroyo berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan di Filipina.

Dalam menghadapi konflik internal Arroyo berusaha untuk mencapai perdamaian melalui negosiasi dan program-program pembangunan di wilayah konflik. Upaya untuk mendamaikan konflik dengan kelompok pemberontak melibatkan inisiatif untuk perlucutan senjata dan pemulihan ekonomi di wilayah tersebut.

Kontribusi internasionalnya dapat dilihat dari bagaimana Arroyo aktif dalam mendukung misi perdamaian PBB di beberapa wilayah konflik, termasuk misi di Timor Leste. Filipina menyumbangkan personel militer dan sipil untuk mendukung upaya perdamaian internasional. Arroyo menjalankan diplomasi aktif dan berusaha memperkuat hubungan Filipina dengan negara-negara mitra, terutama dalam konteks ASEAN dan komunitas internasional pada umumnya. Arroyo berperan dalam membahas isu-isu seperti konflik di Timur Tengah dan upaya untuk membangun kerja sama regional dalam mengatasi tantangan seperti terorisme dan ketegangan politik.

Dalam keterlibatan anggota tim Megawati dikenal memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung otoriter. Dalam hal ini, lebih bersifat eksekutif, di mana keputusan-keputusan penting seringkali dibuat oleh Megawati tanpa banyak konsultasi. Dalam lingkungan kepemimpinannya, loyalitas dianggap sebagai nilai yang sangat penting. Anggota tim yang setia dan mendukung Megawati cenderung memiliki posisi yang lebih kuat. Sedangkan Arroyo lebih konsultatif, maksudnya Megawati cenderung membuka ruang untuk masukan dan partisipasi dari anggota timnya dalam proses pengambilan keputusan. Arroyo lebih melibatkan dialog dan diskusi

terbuka. Arroyo sering kali melibatkan anggota timnya dalam berbagai pertemuan dan forum untuk mendengarkan pandangan mereka.

Komunikasi Megawati dalam kepemimpinan politiknya Megawati dikenal dengan gaya komunikasi yang formal dan tegas. Pidatonya seringkali disampaikan dengan nada yang kuat, mencerminkan kepribadian yang tegas dan otoriter. Dalam pidato-pidatonya, Megawati biasanya menyampaikan pesan-pesan penting dengan menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana, memungkinkan pesan-pesan tersebut dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Sedangkan Arroyo dikenal dengan gaya komunikasi yang lebih rinci dan terstruktur. Dalam pidatonya, ia sering memberikan penjelasan yang cermat terkait kebijakan-kebijakan pemerintah, memberikan argumen-argumen yang mendukung, dan menguraikan langkah-langkah yang akan diambil.

Dalam memberikan *feedback* Megawati terkadang dianggap kurang terbuka terhadap kritik. Sikap ini dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memberikan *feedback* yang konstruktif kepada anggota timnya, karena kurangnya penerimaan terhadap kritik dapat menciptakan lingkungan di mana kritik dihindari daripada dihargai. Sedangkan Arroyo terlibat dalam kontroversi terkait dengan hak asasi manusia selama pemerintahan Arroyo dapat menciptakan ketidakpercayaan dalam memberikan dan menerima *feedback* secara terbuka. Kondisi politik dan hak asasi manusia yang kontroversial dapat menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan di mana dialog dan pertukaran ide dapat berkembang.

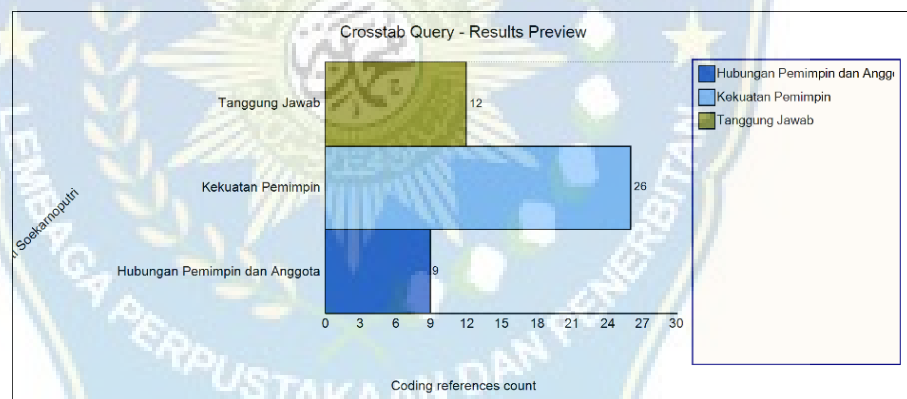
5. Kepemimpinan Kontigensi (*Contigency Model*) Megawati

Model kepemimpinan kontingensi adalah suatu pendekatan dalam teori kepemimpinan yang mengakui bahwa tidak ada gaya kepemimpinan tunggal yang sesuai untuk setiap situasi (Madlock 2018). Kontingensi merujuk pada kondisi-kondisi tertentu atau faktor-faktor khusus yang dapat memengaruhi efektivitas suatu gaya kepemimpinan. Dengan kata lain, kepemimpinan kontingensi mengasumsikan bahwa pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan keadaan atau tuntutan situasional yang dihadapi (Inyang et al., 2018).

Salah satu model kepemimpinan kontingensi yang terkenal adalah Fiedler's *Contingency Model*, yang dikembangkan oleh Fred Fiedler pada tahun 1967 (Alata 2019). Model ini menyoroti pentingnya mencocokkan gaya kepemimpinan dengan tingkat kenyamanan pemimpin dalam situasi tertentu. Pemimpin cenderung memiliki orientasi tugas atau orientasi hubungan, orientasi tugas mencirikan pemimpin yang fokus pada pencapaian tujuan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan (Zhan et al., 2016). Sementara itu, orientasi hubungan mencirikan pemimpin yang lebih fokus pada hubungan antaranggota tim. Model Fiedler menyarankan bahwa pemimpin yang memiliki orientasi tugas yang tinggi cocok dengan situasi di mana tingkat hubungan pemimpin-anggota baik atau buruk. Pemimpin dengan orientasi hubungan yang tinggi, di sisi lain, cocok dengan situasi di tengah-tengah, di mana hubungan pemimpin-anggota berada pada tingkat sedang (Steinbach et al., 2017).

Kepemimpinan model kontingensi (*Contingency model*), dalam kepemimpinan politik akan mengidentifikasi sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh pemimpin politik tertentu. Dalam hal ini yang akan diidentifikasi yaitu kepemimpinan politik Megawati Sukarnoputri yang pernah menjabat sebagai presiden ke-5 Republik Indonesia (2001-2004). Kepemimpinan berdasarkan perilaku yang akan diidentifikasi dalam kepemimpinan Megawati Sukarnoputri yaitu (1) Hubungan pemimpin dan anggota, (2) Kekuatan pemimpin, dan (3) Tanggung jawab. Dalam penelitian ini, untuk melihat indikator-indikator tersebut, dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 plus sebagai berikut:

Grafik 4.9 *Contingency model* Megawati



Sumber: Olah data *software* Nvivo 12 plus 2024

Dari hasil olah data melalui *software* Nvivo 12 plus diatas menunjukkan bahwa yang lebih mendominasi adalah balok kekuatan pemimpin yang mana mendapatkan nilai 26 dari skala 30, balok tanggung jawab mendapatkan nilai 12 dari skala 30, dan balok hubungan

pemimpin dan anggota mendapatkan nilai 9 dari skala 30. Hal ini dikarenakan:

a. Hubungan pemimpin dan anggota

Dalam Kontingensi model Fiedler, hubungan pemimpin dan anggota *Leader Member Relations* merupakan salah satu faktor situasional yang mempengaruhi kecocokan antara gaya kepemimpinan dan situasi (Roh et al. 2016). Hubungan pemimpin dan anggota mengacu pada tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pemimpin dalam mengelola dan berinteraksi dengan anggota timnya (Hu et al. 2018). Ada dua tingkat hubungan pemimpin dan anggota yang diidentifikasi dalam model ini:

- 1) Hubungan yang baik (*Good leader-member relation*), Pada situasi di mana pemimpin dan anggota tim memiliki hubungan yang baik, pemimpin cenderung merasa nyaman dan memiliki kepercayaan dalam berinteraksi dengan anggota tim. Hubungan yang baik dapat terbentuk melalui saling pengertian, dukungan, dan komunikasi yang efektif di antara anggota tim dan pemimpin.
- 2) Hubungan yang buruk (*Poor leader-member relation*), Pada situasi di mana hubungan pemimpin-anggota buruk, pemimpin merasa tidak nyaman atau memiliki ketidakpercayaan dalam hubungan dengan anggota tim. Konflik interpersonal atau kurangnya saling pengertian mungkin menjadi faktor-faktor yang menyebabkan hubungan yang buruk.

Jika hubungan pemimpin dan anggota baik *good leader member relations*, maka situasi dianggap mendukung dan sesuai dengan gaya kepemimpinan apa pun, baik itu orientasi tugas atau orientasi hubungan (Ganegoda and Bordia 2019). Jika hubungan pemimpin-anggota buruk *poor leader member relations*, situasi dianggap tidak mendukung dan memerlukan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi tersebut. Dalam hal ini, pemimpin mungkin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya atau mencoba memperbaiki hubungan dengan anggota tim (Child and Hsieh 2014).

Pada masa kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri sebagai Presiden Indonesia (2001-2004), dikenal karena kebijakan populisnya, yang sering kali mencerminkan aspirasi dan kepentingan rakyat. Ini dapat menciptakan rasa keterhubungan antara pemimpin dan anggota, karena kebijakan tersebut dianggap mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat. Megawati, sebagai pemimpin partai koalisi, membangun hubungan dengan anggota-anggota partai koalisi. Keberpihakannya terhadap anggota koalisi dapat memperkuat aliansi politik dan mendukung stabilitas pemerintahan.

Pada masa pemerintahannya, Megawati dihadapkan pada tantangan dalam mengelola pemerintahan dengan berbagai kepentingan politik yang berbeda. Kemampuannya untuk mengakui dan memahami keragaman politik ini dapat menciptakan suasana di mana anggota merasa dihargai dan diakui. Akan tetapi disisi lain Pada

masa pemerintahannya, terjadi krisis hubungan dalam partainya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Beberapa anggota partai tidak selalu sejalan dengan kebijakan dan langkah-langkah yang diambil oleh Megawati, dan ini dapat menciptakan ketidakharmonisan dan konflik di dalam partai.

Sebagaimana munculnya benih-benih keretakan hubungan antara ketua umum PDI (Megawati) dengan presiden Joko Widodo. Pemicunya tak lepas dari dinamika menjelang pilpres 2024 dimana anak sulung Jokowi, Gibran Rakabuming Raka maju sebagai cawapres pendamping Prabowo Subianto di Pilpres 2024. Prabowo-Gibran kini didukung oleh koalisi Gerindra, Golkar, PAN, Demokrat, Gelora, PBB, Garuda, Prima, dan PSI. Kebanyakan dari parpol ini merupakan parpol pendukung pemerintahan Jokowi. Keputusan ini berbeda dengan sikap PDIP yang mengusung Ganjar Pranowo-Mahfud MD.

momen kebersamaan antara Jokowi, Megawati dan PDIP terakhir yang terlihat publik terjadi di Rakernas PDIP ke-IV, JIExpo Kemayoran, Jakarta, 29 September 2023 atau 20 hari sebelum proses pendaftaran capres-cawapres ke KPU. Hubungan antara pemimpin dan anggota dalam konteks politik sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika politik, kebijakan yang diambil, dan tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi pada waktu tertentu. Penilaian terhadap kepemimpinan

Megawati dan hubungannya dengan anggotanya dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan interpretasi masing-masing individu atau kelompok. Kala itu Jokowi dan Ganjar menampilkan kemesraan menggandeng Megawati yang sedang menuruni podium. Jokowi juga menyampaikan pidatonya pada momen tersebut. Kondisi perpolitikan di Indonesia setelah rekarnas PDIP itupun mulai mengalami dinamika.

Salah satu pemicunya datang dari putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang mengabulkan gugatan batas usia capres-cawapres minimal 40 tahun atau menduduki jabatan yang dipilih dari pemilu/pilkada pada 16 Oktober 2023. Hastu mengatakan partainya telah memberi keistimewaan yang begitu besar kepada presiden Joko Widodo, namun kini ditinggalkan. Hastu mengatakan PDIP saat ini dalam suasana sedih.

Hastu mengatakan partainya telah memberi keistimewaan yang begitu besar kepada Presiden Joko Widodo, namun kini ditinggalkan. Hastu mengatakan PDIP saat ini dalam suasana sedih. Dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.22 Hubungan Megawati dan Jokowi

Hubungan Jokowi-Megawati Akhirnya Terungkap, Ternyata Begini

Emir Yanwardhana, CNBC Indonesia

NEWS 01 December 2023 14:22



Sumber: CNBC Indonesia (<https://www.cnbcindonesia.com>)

“Ketika DPP partai bertemu dengan jajaran anak ranting dan ranting sebagai struktur partai paling bawah, banyak yang tidak percaya bahwa ini bisa terjadi. Kami begitu mencintai dan memberikan privilege yang begitu besar kepada Presiden Jokowi dan keluarga, namun kami ditinggalkan karena masih ada permintaan lain yang berpotensi melanggar pranata kebaikan dan konstitusi” (Hasto: <https://www.cnnindonesia.com>) 22/02/24

Kejengkelan Megawati juga sempat dilontarkan di hadapan ribuan relawan pendukung Pilpres 2024 Ganjar-Mahfud di JiExpo, Kemayoran, Jakarta Pusat, 27 November lalu Megawati menyampaikan pidato dengan penuh emosional selama hampir satu jam. Megawati mengaku kesal dengan dinamika politik menjelang masa kampanye yang dimulai Selasa Megawati menyebut penguasa saat ini bertindak seperti orde baru. Dia mengatakan itu dengan nada menggebu-gebu.

“Mestinya Ibu enggak perlu ngomong gitu, tapi sudah jengkel. Karena apa, Republik ini penuh dengan pengorbanan, tahu tidak? Mengapa sekarang kalian yang baru berkuasa itu mau bertindak seperti waktu zaman orde baru”.(Megawati: <https://www.cnnindonesia.com>) 22/02/24.

Megawati mengaku sudah tak tahan lagi dengan sejumlah laporan praktik intimidasi dan intervensi yang terjadi jelang masa kampanye Pilpres 2024.

b. Kekuatan pemimpin

Kekuatan pemimpin juga dikenal sebagai kekuatan situasional pemimpin, menjadi penting, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki pemimpin (Dust and Ziegert 2016). Pemimpin yang memiliki kemampuan yang tinggi akan lebih efektif dalam mengatasi tugas-tugas yang kompleks dan situasi yang tidak terduga. Kekuasaan atau wewenang pemimpin dapat berasal dari posisi formal, pengetahuan, keahlian, atau dukungan dari pihak lain. Pemimpin yang memiliki kekuasaan yang kuat dapat lebih mudah memengaruhi dan mengarahkan bawahan (Waters 2013).

Tingkat dukungan dan dukungan yang diterima oleh pemimpin dari organisasi juga merupakan kekuatan situasional. Organisasi yang mendukung pemimpin dengan memberikan sumber daya, dukungan, dan otonomi dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan (Bachrach and Mullins 2019). Hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahan dapat menjadi kekuatan situasional. Kepercayaan, keterbukaan, dan komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan

kinerja tim. Penting untuk diingat bahwa kekuatan pemimpin bersifat relatif dan dapat berubah seiring waktu. Pemimpin yang efektif harus dapat mengevaluasi konteks atau situasi tertentu dan menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan kebutuhan yang muncul (Cunha et al. 2019).

Model kontingensi kepemimpinan menyatakan bahwa keefektifan seorang pemimpin dipengaruhi oleh konteks atau situasi tertentu. Kekuatan seorang pemimpin dapat dianalisis dalam konteks kepemimpinan Megawati Soekarnoputri berdasarkan beberapa faktor kunci yang menjadi poin kekuatan dalam model kontingensi. Dalam kepemimpinan politiknya Megawati dikenal dengan ketegasan dan keberaniannya dalam mengambil keputusan. Koneksi emosional dengan rakyat Indonesia adalah salah satu kekuatan Megawati. Keberhasilannya membangun ikatan emosional dengan masyarakat dapat menjadi aset penting dalam mempertahankan dukungan publik.

Pada masa pemerintahannya, Indonesia mengalami proses demokratisasi yang signifikan. Keterlibatannya dalam proses ini, baik sebagai presiden maupun pemimpin politik, dapat dianggap sebagai kekuatan karena mendukung kestabilan politik dan partisipasi publik. Megawati juga memiliki pengalaman dalam diplomasi dan hubungan internasional. Kemampuannya menjalin hubungan dengan negara-negara lain dan memahami dinamika geopolitik dapat dianggap sebagai kekuatan dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan nasional. Kekuatan

Megawati juga dapat dilihat dari bagaimana Megawati menjaga stabilitas, dan keamanan nasional, dalam menanggapi isu-isu sensitif seperti konflik regional dan krisis ekonomi.

c. Tanggung jawab

Dalam kontingensi model Fiedler, tanggung jawab pemimpin Task Structure adalah salah satu faktor situasional yang mempengaruhi kecocokan antara gaya kepemimpinan dan situasi. Faktor ini mencerminkan sejauh mana tugas-tugas yang dihadapi oleh anggota tim atau kelompok memiliki struktur yang jelas dan dapat diprediksi (Malka and Tiell 2015). Terdapat dua tingkat tanggung jawab tugas yang diidentifikasi dalam model ini:

- 1) Tugas yang Terstruktur (High Task Structure), Pada situasi di mana tugas-tugasnya terstruktur, artinya langkah-langkah yang harus diambil dan tujuan yang harus dicapai jelas dan terdefinisi dengan baik. Situasi ini dianggap mendukung karena anggota tim memiliki panduan yang jelas untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.
- 2) Tugas yang Tidak Terstruktur (Low Task Structure), Sebaliknya, pada situasi di mana tugas-tugasnya tidak terstruktur, artinya langkah-langkah dan tujuan-tujuan tidak jelas atau tidak pasti. Situasi ini dianggap kurang mendukung karena anggota tim mungkin menghadapi ketidakpastian dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Jika tanggung jawab tugas tinggi (tugas terstruktur), maka situasi dianggap mendukung dan sesuai dengan gaya kepemimpinan apa pun, baik itu orientasi tugas atau orientasi hubungan. Jika tanggung jawab tugas rendah (tugas tidak terstruktur), situasi dianggap tidak mendukung dan memerlukan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi tersebut (Salge et al. 2013). Dalam hal ini, pemimpin mungkin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya atau mencari cara untuk menyediakan struktur dan panduan lebih lanjut kepada anggota tim, oleh karena itu, pemimpin mungkin lebih baik mencari cara untuk mengoptimalkan atau menyesuaikan diri dengan faktor-faktor situasional seperti tanggung jawab tugas daripada mencoba mengubah gaya kepemimpinan mereka (Ganegoda and Bordia 2019).

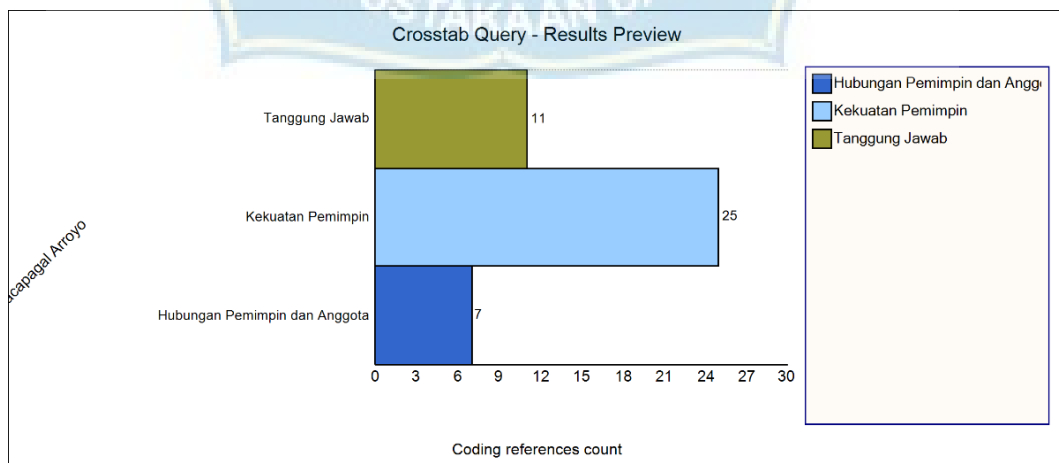
Kurangnya tanggung jawab Megawati Soekarnoputri dalam kepemimpinan politiknya dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan interpretasi masing-masing. Namun, berdasarkan model kontingensi kepemimpinan, beberapa kritik terhadap kurangnya tanggung jawab Megawati dapat dilihat dari ketika Megawati mengambil suatu keputusan secara sentralistik tanpa melibatkan partisipasi anggota tim atau pihak-pihak terkait. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai kurang tanggung jawab terhadap proses demokratis dan keterlibatan lebih luas. Megawati juga dianggap terlibat dalam beberapa keputusan yang kontroversial selama masa kepemimpinannya, termasuk pemecatan beberapa pejabat kunci dan kebijakan-kebijakan yang menimbulkan pro dan kontra.

Kurangnya transparansi dan keterlibatan pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan tersebut bisa menjadi sumber kritik terhadap kurangnya tanggung jawab.

6. Kepemimpinan Kontingensi (*Contingency Model*) Arroyo

Kepemimpinan model kontingensi (*Contingency model*), dalam kepemimpinan politik akan mengidentifikasi sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh pemimpin politik tertentu. Dalam hal ini yang akan diidentifikasi yaitu kepemimpinan politik Maria Gloria Macapagal Arroyo yang pernah menjabat sebagai presiden ke-14 Filipina (2001-2010). Kepemimpinan berdasarkan perilaku yang akan diidentifikasi dalam kepemimpinan Maria Gloria Macapagal Arroyo yaitu (1) Hubungan pemimpin dan anggota, (2) Kekuatan pemimpin, dan (3) Tanggung jawab. Dalam penelitian ini, untuk melihat indikator-indikator tersebut, dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.10 *Contingency model* Arroyo



Sumber:Olah data *software* Nvivo 12 *plus* 2024

Dari hasil olah data melalui *software* Nvivo 12 *plus* diatas menunjukkan bahwa yang lebih mendominasi adalah balok kekuatan pemimpin yang mana mendapatkan nilai 25 dari skala 30, balok tanggung jawab mendapatkan nilai 11 dari skala 30, dan balok hubungan pemimpin dan anggota mendapatkan nilai 7 dari skala 30. Hal ini dikarenakan:

a. Hubungan pemimpin dan anggota

Selama kepemimpinan politik Maria Gloria Macapagal-Arroyo sebagai Presiden Filipina (2001-2010), hubungan antara pemimpin dan anggota melibatkan dinamika yang beragam. Arroyo berhasil mempertahankan stabilitas dalam pemerintahannya, meskipun menghadapi beberapa tantangan politik dan ekonomi. Ini dapat menciptakan rasa kepercayaan dan kestabilan di kalangan anggota partai dan koalisi. Arroyo dianggap berhasil dalam implementasi kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan. Anggota partai yang mendukung kebijakan tersebut mungkin merasa puas dengan upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi negara.

untuk mempertahankan dukungan politiknya, berhasil menjalin hubungan dengan anggota partai koalisi. Kerjasama yang baik dengan anggota koalisi dapat memperkuat dukungan dan stabilitas politik. Namun disisi lain pada saat Pemilihan presiden tahun 2004, yang menempatkan Arroyo sebagai pemenang, dilanda kontroversi terkait dugaan manipulasi suara. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara Arroyo dan anggota

partai, serta merugikan legitimasi pemerintahannya di mata beberapa anggota masyarakat. penilaian terhadap hubungan antara pemimpin dan anggota dalam konteks kepemimpinan politik Arroyo dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan sudut pandang masing-masing individu atau kelompok.

b. Kekuatan pemimpin

Ketika menerapkan konsep model kontingensi kepemimpinan pada kepemimpinan Maria Gloria Macapagal Arroyo sebagai presiden ke-14 Filipina, beberapa kekuatan pemimpin dapat diidentifikasi berdasarkan dinamika situasional yang dihadapinya seperti Arroyo muncul sebagai pemimpin yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasional. Sebagai contoh, kemampuannya dalam menanggapi krisis ekonomi dan politik menunjukkan *fleksibilitas* dan *adaptabilitas*. Arroyo dikenal memiliki latar belakang akademis yang kuat dan pendekatan analitis terhadap kebijakan. Kemampuannya untuk menganalisis situasi kompleks dan meresponsnya secara tepat dapat dianggap sebagai kekuatan yang mendukung pengambilan keputusan.

Selain itu Arroyo juga memiliki keterampilan diplomatis yang diakui, terutama dalam hubungan internasional. Keterampilan ini memungkinkannya menjalin hubungan yang kuat dengan pemimpin negara lain dan mendukung kepentingan nasional. Arroyo berhasil mempertahankan stabilitas politik selama masa pemerintahannya, yang dapat menciptakan kondisi di mana hubungan dengan anggota tim dan

masyarakat dapat berkembang secara positif. Kepemimpinan Arroyo diuji oleh krisis ekonomi yang serius selama masa jabatannya. Kemampuannya dalam merespons dan mengelola krisis ini dapat dianggap sebagai kekuatan, mengingat situasi kontingensial yang memerlukan tanggapan cepat dan efektif.

Arroyo menunjukkan ketahanan politik selama kepemimpinannya, terutama menghadapi kritik dan tantangan politik. Kekuatan ini membantunya tetap bertahan di posisi kepemimpinan meskipun berbagai tekanan politik. Selama masa jabatannya, Arroyo menghadapi tantangan keamanan, terutama terorisme. Kekuatan Arroyo dalam merespons dan mengelola kebijakan anti terorisme dapat dianggap sebagai upaya untuk menjaga stabilitas keamanan nasional.

c. Tanggung jawab

Dalam kontingensi model kepemimpinan, beberapa kritik yang diajukan terhadap kurangnya tanggung jawab Arroyo, seperti Dugaan adanya manipulasi suara dan kecurangan dalam proses pemilihan tersebut menimbulkan keraguan terhadap legitimasi kepemimpinannya. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam menanggapi kontroversi ini dapat dianggap sebagai kurangnya tanggung jawab. Kritik terhadap kurangnya tindakan tegas untuk menindak pelaku korupsi dan menjaga integritas pemerintahannya menciptakan persepsi kurangnya tanggung jawab.

Beberapa tindakan kontroversial Arroyo, seperti mendeklarasikan status darurat nasional pada tahun 2006, menuai kritik terkait pelanggaran konstitusional. Kurangnya akuntabilitas dan penjelasan yang memadai terhadap tindakan tersebut dapat dilihat sebagai kurangnya tanggung jawab. Beberapa kasus pelanggaran hak asasi manusia terjadi selama masa pemerintahan Arroyo, terutama terkait dengan konflik di wilayah Mindanao. Kurangnya tanggung jawab dinilai terkait dengan penanganan dan penyelesaian konflik yang tidak memadai, serta kebijakan darurat yang dituduh sebagai pelanggaran hak asasi manusia.

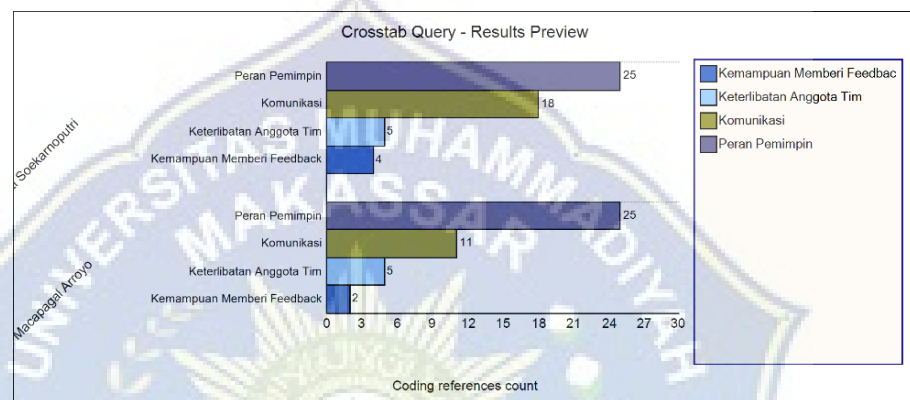
Tabel 4.3 Indikator perbandingan kepemimpinan kontingensi model

No	Indikator	Megawati	Arroyo
1.	Hubungan pemimpin dan anggota	a. Kurang mendengarkan b. Terlibat dalam kampanye	a. Hubungan dengan anggota partai
2.	Kekuatan pemimpin	a. Memperdayakan perempuan b. Ketahanan politik	a. Keahlian ekonomi b. Pengalaman politik
3.	Tanggung jawab	a. Menangani krisis b. Pemberdayaan masyarakat	a. Tidak transparan dimedia b. Pembangunan infrastruktur

Sumber:Diolah oleh penulis 2024

Dalam penelitian ini, indikator kepemimpinan kontingensi antara lain hubungan pemimpin dan anggota, kekuatan pemimpin, dan tanggung jawab. Antara Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo dapat diolah melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.11 Perbandingan kepemimpinan kontingensi



Sumber: Hasil olah data Nvivo 12 *plus* 2024

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 *plus* dapat dilihat bahwa dari ketiga indikator perbandingan kepemimpinan kontingensi antara Megawati dan Arroyo dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

Seorang pemimpin politik yang efektif seharusnya melibatkan anggota partai dalam pengambilan keputusan dan mendengarkan masukan mereka. Megawati mungkin dikritik karena kurangnya keterlibatan dalam proses ini, yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan anggota partai. Terlibat dalam kampanye maksudnya yaitu keterlibatan anggota tim dapat mencakup peran aktif dalam

menyampaikan pesan partai, melakukan kampanye di tingkat lokal, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan politik untuk membangun dukungan masyarakat. Sedangkan Arroyo memiliki hubungan yang kuat dengan beberapa anggota partainya, khususnya di Partai Lakas-Christian Muslim Democrats (Lakas-CMD), partai politik utama di Filipina. Sebagian besar dukungan politiknya datang dari partai tersebut, dan hubungannya dengan anggota partai penting dalam menjaga stabilitas politiknya.

Megawati Sukarnoputri memiliki kekuatan dalam memperjuangkan pemberdayaan perempuan. Sebagai presiden perempuan pertama Indonesia, Megawati mendukung inisiatif untuk meningkatkan partisipasi perempuan di berbagai sektor, termasuk politik dan ekonomi. Kebijakan dan program pemberdayaan perempuan, seperti peningkatan akses pendidikan dan peluang pekerjaan, mencerminkan kepedulian Megawati terhadap kesetaraan gender. Ini memperkuat posisinya sebagai sosok pemimpin yang memperjuangkan hak dan peran perempuan di masyarakat.

Selain itu kekuatan pemimpin yang ditunjukkan Megawati Soekarnoputri yaitu menunjukkan ketahanan politik selama kariernya. Meskipun menghadapi tantangan politik, termasuk kegagalan dalam pemilihan presiden pada tahun 2004, Megawati tetap mempertahankan kehadirannya di dunia politik Indonesia. Kekuatan ketahanannya tercermin dalam kemampuannya untuk tetap relevan dan memainkan

peran penting dalam politik Indonesia, meskipun mengalami pasang surut selama karier politiknya.

Kekuatan politik Maria Gloria Macapagal Arroyo dapat dilihat dari latar belakang ekonominya yang kuat, dengan gelar doktor dalam bidang ekonomi. Keahliannya dalam masalah ekonomi menjadi salah satu kekuatan utamanya, memungkinkannya untuk merancang dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas finansial. Kebijakan ekonomi pro-aktifnya, termasuk reformasi pajak dan dorongan terhadap investasi, dianggap sebagai kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi Filipina selama masa kepemimpinannya.

Arroyo juga memiliki pengalaman politik yang kaya, termasuk sebagai Wakil Presiden dan Presiden Filipina. Pengalamannya mencakup masa pemerintahan sebagai Presiden pada periode sulit, seperti krisis ekonomi dan bencana alam, yang membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan pengambilan keputusan yang tepat. Sebagai anak dari mantan presiden Diosdado Macapagal, Arroyo juga mewarisi pengalaman politik dari keluarganya, yang memberikannya pemahaman mendalam tentang dinamika politik di Filipina. Keduanya, baik Megawati Soekarnoputri maupun Gloria Macapagal Arroyo, memiliki kekuatan masing-masing yang mencerminkan fokus dan prioritas kepemimpinan mereka selama masa jabatan politik.

Pada masa kepemimpinan Megawati, beberapa kritikus berpendapat bahwa responsnya terhadap krisis tertentu mungkin kurang cepat dan efektif. Krisis seperti bencana alam atau situasi darurat lainnya dapat memerlukan kepemimpinan yang tanggap dan koordinasi yang lebih baik. Meskipun Megawati memegang prinsip-prinsip demokrasi dan pemberdayaan rakyat, kritik terhadapnya mencakup ketidakmampuannya untuk secara efektif mendorong pemberdayaan masyarakat. Implementasi program-program pemberdayaan masyarakat mungkin kurang terkoordinasi atau tidak mencapai dampak yang diharapkan.

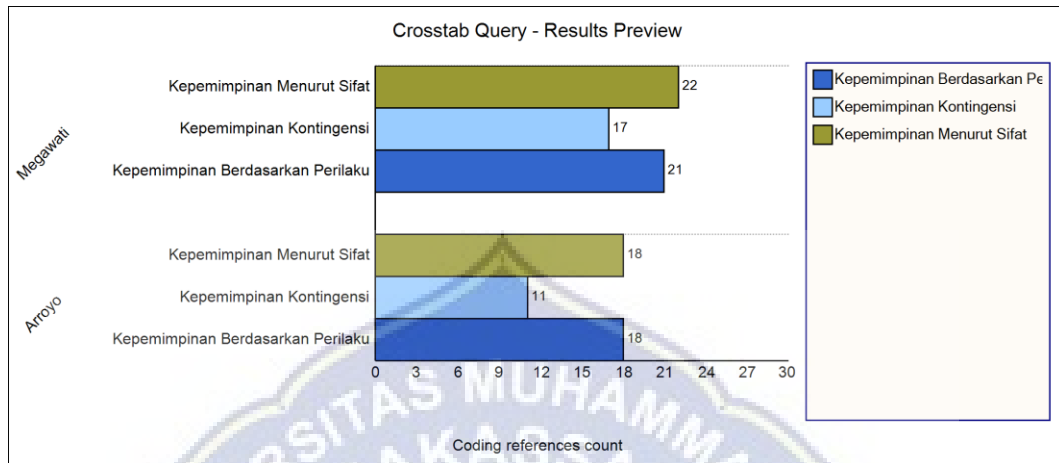
Sedangkan Arroyo, Beberapa kritikus menilai bahwa Arroyo kurang transparan dalam berkomunikasi dengan media. Kemungkinan adanya pembatasan informasi atau kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan kebijakan dan keputusan pemerintah dapat merugikan transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Dalam pembangunan infrastruktur beberapa kritikus berpendapat bahwa proyek-proyek tersebut mungkin kurang transparan dalam manajemen dan alokasi sumber daya. Proses tender dan pengelolaan kontrak mungkin menjadi sumber ketidakpuasan dan spekulasi terkait korupsi.

7. Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo

Penelitian ini membahas mengenai Kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara dengan studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo. Maka dari itu, masalah yang akan dipecahkan adalah kepemimpinan menurut sifat (*traits model*), kepemimpinan berdasarkan perilaku (*behavioral model*), dan Kontingensi model (*Concingency model*). Ketiga variabel tersebut diambil dari teori menurut Moorhead dan Griffin dalam Moedjiono (2002) tentang gaya kepemimpinan. Ketiga variabel tersebut diujikan kepada dua pemimpin perempuan yang berbeda di Asia Tenggara yakni Megawati Soekarnoputri dari Indonesia dan Maria Gloria Macapagal Arroyo dari Filipina. Kemudian, hasil yang diperoleh diolah menggunakan *software* Nvivo 12 *plus* untuk menggamabarkan hasil data berbentuk grafik. Untuk lebih memahami uraian diatas, berikut adalah hasil visualisasi data melalui *software* Nvivo 12 *plus* sebagai berikut:

Grafik 4.12

Hasil Kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara (Studi komparasi kepemimpinan politik Megawati dan Maria Gloria)



Sumber: Olah data Nvivo 12 plus

Dari hasil analisis data melalui *software* Nvivo 12 plus dapat dilihat bahwa kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara (Megawati Soekarnoputri) lebih mendominasi pada indikator kepemimpinan menurut sifat megawati, yang dimana mendapatkan nilai 22 dari skala 30, kepemimpinan berdasarkan perilaku mendapatkan nilai 21 dari skala 30, kepemimpinan kontingensi mendapatkan nilai 17 dari sakala 30, Sedangkan (Maria Gloria Macapagal Arroyo) lebih mendominasi pada indikator kepemimpinan menurut sifat, dan kepemimpinan berdasarkan perilaku, sama-sama mendapatkan nilai 18 dari skala 30, dan kepemimpinan kontingensi mendapat nilai 11 dari skala 30. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan politik Megawati Soekarnoputri lebih unggul di banding Kepemimpinan politik Maria Gloria Macapagal Arroyo.

Meskipun dalam pembahasan sebelumnya tedapat banyak kesamaan dalam hal latar belakang, seperti kedua-duanya adalah putri presiden, Megawati adalah anak dari Presiden Indonesia pertama yaitu Soekarno, dan Arroyo adalah anak dari

Presiden Filipina ke-9, Diosdado Macapagal. Megawati menjadi presiden Indonesia setelah masa pemerintahan yang tidak stabil pasca reformasi dan pemecatan Abdurrahman Wahid. Arroyo mengambil alih sebagai Presiden Filipina setelah pemakzulan Joseph Estrada, yang juga menyebabkan ketidakstabilan politik. Sebelum menjadi presiden keduanya sama-sama wakil presiden sebelumnya selain itu, keduanya terlibat dalam diplomasi internasional, meskipun dengan fokus yang berbeda. Megawati memperkuat hubungan dengan negara-negara tetangga, sementara Arroyo aktif dalam hubungan ekonomi dan keamanan dengan berbagai negara, dan juga keduanya sama-sama dihadapkan pada tantangan ekonomi selama masa pemerintahan mereka dan berusaha untuk mengatasi isu-isu seperti pertumbuhan ekonomi, reformasi fiskal, dan penanggulangan kemiskinan.

Akan tetapi disisi lain yang membuat kepemimpinan Megawati Soekarnoputri dapat disebut lebih unggul karena dari analisis ketiga induk dari indikator (*Traist model, Behavioral model, dan Contingency model*). Bahwa Megawati lebih dikenal dengan gaya kepemimpinannya yang lebih emosional dan populis. Keterlibatannya dalam kebijakan-kebijakan yang pro rakyat dan hubungan yang dekat dengan rakyat menciptakan daya tarik yang kuat di kalangan pendukungnya. Salah satu prestasi signifikan Megawati adalah penyelesaian konflik di Provinsi Aceh. Upayanya untuk mencapai kesepakatan damai dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 2005 diakui secara internasional dan memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan perdamaian di wilayah tersebut. Selain itu, Sebagai perempuan, Megawati menjadi presiden Indonesia pertama dan menjadi simbol pemberdayaan perempuan. Kepemimpinannya

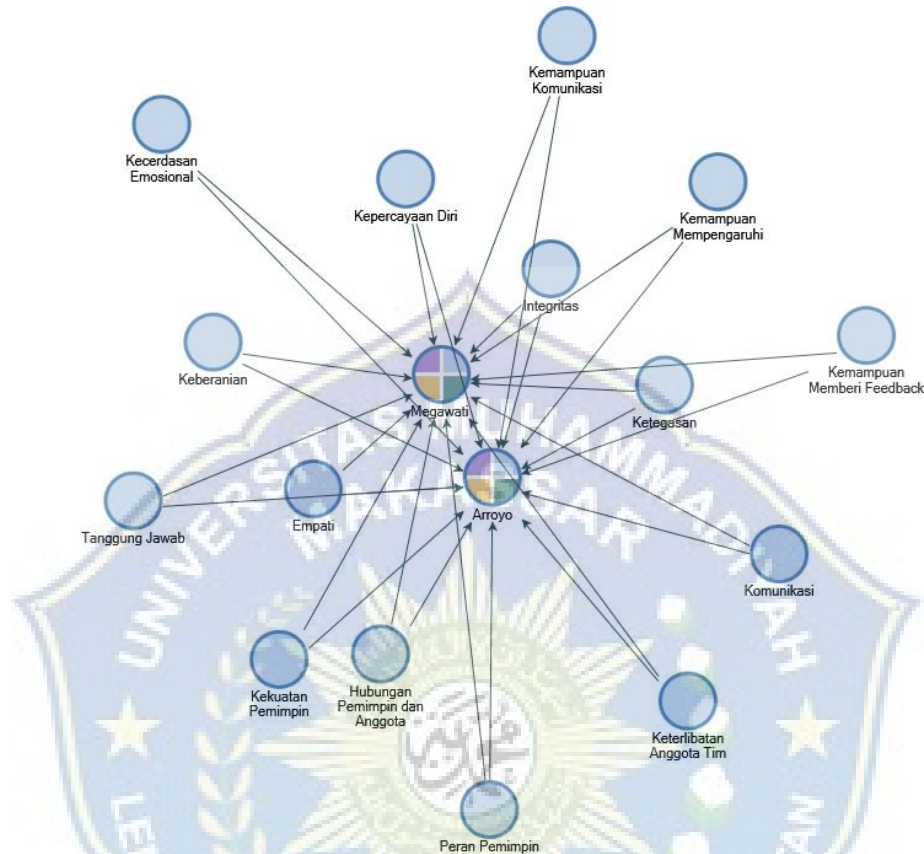
membawa dampak positif pada peningkatan partisipasi perempuan dalam politik dan pemerintahan.

Bahkan hingga saat ini, Megawati Soekarnoputri masih berperan sebagai Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). PDIP merupakan salah satu partai politik terbesar di Indonesia, dan Megawati telah memegang peran kepemimpinan dalam partai tersebut sejak didirikannya pada tahun 1999. Sebagai Ketua Umum PDIP, Megawati memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan arah kebijakan partai dan berkontribusi pada dinamika politik di Indonesia. Selain sebagai ketua umum PDIP, Megawati juga tetap menjadi figur penting dalam politik Indonesia dan sering dianggap sebagai salah satu tokoh politik yang berpengaruh. Meskipun tidak lagi menjabat sebagai presiden, peran Megawati dalam PDIP membuatnya tetap memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan partai dan politik nasional. Peran Megawati Soekarnoputri bisa melibatkan berbagai aktivitas dan inisiatif, termasuk partisipasi dalam peristiwa politik, kontribusi terhadap kebijakan partai, dan peran dalam menjaga stabilitas partai politiknya.

Lebih lanjut, untuk menampilkan efek visualisasi dari hubungan antara indikator dengan kedua tokoh terkait, maka peneliti memanfaatkan fitur *explore project map* di Nvivo 12 *plus*. dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.23

Hasil analisis indikator



Sumber: Olah data Nvivo 12 plus

Fitur *project map* sebagaimana gambar diatas menampilkan semua informan dan indikator dalam riset ini. Lingkaran bermotif dengan warna hijau, kuning, ungu dan biru pada bagian dalamnya, menunjukkan tokoh pada riset ini yaitu Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo. Sementara lingkaran berwarna biru muda tanpa motif menandakan indikator-indikator penelitian. Dari gambar diatas dapat dilihat tanda panah dari indikator ke arah tokoh. Dari tanda panah tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin pendek tanda panah menandakan hubungan antara indikator dengan tokoh terkait semakin dekat, begitupun sebaliknya jika tanda panahnya lebih panjang maka hubungannya semakin jauh.

Pada indikator kemampuan komunikasi sub indikator menunjukkan tanda panah lebih pendek ke Megawati di banding tanda panah ke Arroyo yang lebih panjang. Artinya bahwa kemampuan komunikasi lebih mendominasi ke Megawati.

Sub indikator integritas memiliki tanda panah lebih pendek ke Megawati di banding tanda panah ke Arroyo yang lebih panjang, artinya bahwa sub indikator integritas mendominasi ke Megawati. Kemudian sub indikator kemampuan mempengaruhi menunjukkan tanda panah sama panjang ke Megawati dan Arroyo. Artinya dari segi kemampuan mempengaruhi mereka sama-sama tidak mendominasi. Sub indikator kemampuan memberi *feedback* sangat panjang ke Megawati, dan panjang ke arah Arroyo. Artinya dalam kemampuan memberi *feedback* keduanya hampir sama. Sub indikator ketegasan menunjukkan arah panah lebih pendek ke Arroyo di banding Megawati yang lebih panjang. Artinya ketegasan Arroyo lebih mendominasi.

Sub indikator komunikasi, menunjukkan arah panah lebih pendek ke Arroyo disbanding Megawati yang lebih panjang. Artinya komunikasi lebih mendominasi ke Arroyo. Keterlibatan anggota tim menunjukkan arah panah lebih pendek ke Arroyo, dibanding Megawati yang lebih panjang. Artinya keterlibatan anggota tim lebih mendominasi ke Arroyo. Peran pemimpin menunjukkan arah panah lebih pendek ke Arroyo di banding Megawati yang lebih panjang. Artinya sub indikator peran pemimpin lebih mendominasi ke Arroyo. Sub indikator hubungan pemimpin dan anggota menunjukkan arah panah lebih pendek ke Arroyo dibanding Megawati yang lebih panjang. Artinya indikator hubungan pemimpin dan anggota Arroyo lebih mendominasi.

Sub indikator kekuatan pemimpin menunjukkan arah panah lebih pendek ke Arroyo dibanding Megawati yang lebih panjang. Artinya dalam sub indikator kekuatan pemimpin, Arroyo lebih mendominasi. Sub indikator empati menunjukkan arah panah lebih pendek ke Megawati dibanding Arroyo yang lebih panjang. Artinya sub indikator empati lebih mendominasi ke Megawati. Sub indikator tanggung jawab menunjukkan arah panah lebih pendek ke Megawati dibanding Arroyo yang lebih panjang. Artinya sub indikator tanggung jawab lebih mendominasi ke Megawati. Sub indikator keberanian menunjukkan arah panah lebih pendek ke Megawati dibanding Arroyo yang lebih panjang. Artinya sub indikator keberanian lebih condong ke Megawati.

Selanjutnya, sub indikator kecerdasan emosional menunjukkan arah panah lebih pendek ke arah Megawati dibanding Arroyo yang lebih panjang. Artinya sub indikator kecerdasan emosional, lebih condong ke Megawati. Dan yang terakhir sub indikator kepercayaan diri menunjukkan arah panah lebih pendek ke Megawati dibanding Arroyo yang lebih panjang. Artinya sub indikator kepercayaan diri lebih mendominasi ke Megawati. Jadi, berdasarkan hasil olah data menggunakan fitur *project map* dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara yang lebih unggul yaitu kepemimpinan politik Megawati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara dengan fokus pada studi komparasi kepemimpinan politik Megawati Sukarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo. Melalui pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak dan peran kunci yang dimainkan oleh kedua pemimpin perempuan ini, selama masa pemerintahan mereka di Indonesia dan Filipina. Megawati dan Arroyo telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan perempuan di tingkat politik. Kedua pemimpin ini memperkuat partisipasi perempuan dalam arena politik, meskipun masih ada beberapa hambatan yang perlu diatasi.

Gaya kepemimpinan Megawati yang lebih emosional dan populistik berbeda dengan pendekatan teknokratik Arroyo. Kedua gaya ini mencerminkan dinamika budaya dan politik di negara mereka masing-masing. Kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan oleh Megawati dan Arroyo memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di negara mereka. Penyelesaian konflik di Aceh oleh Megawati, dan fokus Arroyo pada pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan komitmen mereka terhadap pembangunan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi oleh perempuan dalam memasuki dan bertahan dalam dunia politik. Dengan memahami tantangan ini, dapat

ditemukan peluang untuk memperkuat peran kepemimpinan perempuan di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangsi ilmu yang bermanfaat untuk pemahaman tentang peran dan dampak kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara. Kesimpulan ini dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan dan memberikan panduan kebijakan untuk meningkatkan partisipasi dan pengaruh perempuan dalam politik khususnya di wilayah Asia Tenggara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dengan menganalisa hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis merasa perlu memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya:

1. Peneliti berharap pada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji serta menganalisis secara mendalam mengenai kepemimpinan politik perempuan di Asia Tenggara. Terkhusus bila dikaji dengan tokoh yang berbeda selain (Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macapagal Arroyo).
2. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini, dengan mengidentifikasi dan menganalisis dampak kebijakan-kebijakan spesifik yang diimplementasikan oleh Megawati dan Maria Gloria Macapagal Arroyo. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebijakan politik perempuan mengubah tata kelola dan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, U. 2017. "Religious Archives: Peran Arsip Dan Dokumentasi Dalam Penulisan Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.
- Afandi, Iswan. 2022. "Citra Gender Perempuan-Perempuan Tahanan Politik Indonesia Masa Orde Baru Dalam Novel Dari Dalam Kubur." *Widyaparwa* 50(1):178–91.
- Aji, Muhammad Prakoso. 2023. "Sistem Keamanan Siber Dan Kedaulatan Data Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Politik (Studi Kasus Perlindungan Data Pribadi) [Cyber Security System and Data Sovereignty in Indonesia in Political Economic Perspective]." *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 13(2):222–38.
- Alata, E. J. P. 2019. Stake's Congruence-Contingency Model Evaluation of Outcomes-Based Private Junior High School English Curricula Using Stake's Congruence-Contingency Model." *International Journal of Curriculum and Instruction*.
- Alferaih, A. 2017. "Conceptual Model for Measuring Saudi Banking Managers' Job Performance Based on Their Emotional Intelligence (EI)." *International Journal of Organizational Analysis*. doi: 10.1108/IJOA-10-2014-0807.
- Alghifari, Fadhil, and Raja Nathania Olga Letticia. 2016. "Analisis Teori Offense-Defense Pada Reformasi Kebijakan Pertahanan Jepang Dalam Dinamika Keamanan Di Asia Timur." *Global: Jurnal Politik Internasional* 18(1):17.
- Amatsua, Kuniaki. 2020. "Perbedaan Visi Pemimpin Negara Dan Peran Mereka Dalam Hasil Industrialisasi : Perbandingan Meiji Jepang Dan Pasca Kolonial Afrika." 38–50.
- Amundsen, S., and Ø. L. Martinsen. 2015. "Linking Empowering Leadership to Job Satisfaction, Work Effort, and Creativity: The Role of Self-Leadership and Psychological Empowerment." *Journal of Leadership & ...* doi: 10.1177/1548051814565819.
- Andrew, Niemchick, Karalongers. 2023. "No Title." *Sejarah Filipina* (<https://www.britannica.com/topic/human-body-systems-2237111>).
- Anggoro, Taufan. 2019. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Afkaruna* 15(1).
- Anon. 2020. "Performing the Filipina Mail-Order Bride." *Queering the Global Filipina Body* 65–89.
- Anon. 2022a. "Criminal Justice System, Filipina/x/o Americans and The." *The SAGE Encyclopedia of Filipina/x/o American Studies*.

- Anon. 2022b. "Filipina/x/o Transnational Organizations." *The Sage Encyclopedia of Filipina/x/o American Studies*.
- Anon. n.d. *No Title*.
- Aoki, Eriko. 2014. "'Kosmopolitanisme Austronesian' Dan Indonesia Sebagai Sistem Politik-Ekonomi." *Antropologi Indonesia* (74).
- Approach, Common Good. 2016. "No Title No Title No Title." 1–23.
- Aprilia, Bella, Florencia Maria Surya, and Mentari Svarna Pertiwi. 2020. "Analisis Pergeseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas Dan Maskulinitas Dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Penanganan COVID-19 Di Jerman, Selandia Baru, Dan Taiwan." *Jurnal Sentris* 1(2):91–108.
- Arawi, Fadia Amellia. 2022. "Perbandingan Representasi Perempuan Di Parlemen Indonesia Dan Filipina." *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 14(2):74–85.
- Arugay, A. A., and J. K. A. Baquisal. 2023. "Bowed, Bent, & Broken: Duterte's Assaults on Civil Society in the Philippines." *Journal of Current Southeast* doi: 10.1177/18681034231209504.
- Aswicahyono, Haryo, and David Christian. 2017. "Perjalanan Reformasi Ekonomi Indonesia 1997-2016." *Centre for Strategic and International Studies* (02):1–16.
- Azmy, Ana Sabhana, and Isnaini Anis Farhah. 2019. "Partai Politik Dan Keterwakilan Perempuan (Analisis Problematika Partai Politik Dalam Memenuhi Keterwakilan Perempuan Di DPRD)." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 15(1):75–83.
- Azzahra, Zidna, Solkhah Mufrikhah, and Masrohatun Masrohatun. 2021. "Partisipasi Perempuan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang Jawa Tengah." *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 3(2):171–86.
- Bachrach, D. G., and R. Mullins. 2019. "A Dual-Process Contingency Model of Leadership, Transactive Memory Systems and Team Performance." *Journal of Business Research*.
- Baldoz, R., and C. Ayala. 2013. "The Bordering of America: Colonialism and Citizenship in the Philippines and Puerto Rico." *Centro Journal*.
- Basuki, Udiyo. 2020. "Parpol, Pemilu Dan Demokrasi: Dinamika Partai Politik Dalam Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia Perspektif Demokrasi." *Kosmik Hukum* 20(2):81.
- Batubara, U. N. 2019. "Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan-Reformasi." *Jurnal Pendidikan Sejarah*.

- Berghuis, H., J. H. Kamphuis, and R. Verheul. 2014. "Specific Personality Traits and General Personality Dysfunction as Predictors of the Presence and Severity of Personality Disorders in a Clinical Sample." *Journal of Personality* doi: 10.1080/00223891.2013.834825.
- Bochenkova, Alena, Paolo Buonanno, and Sergio Galletta. 2022. "Fighting Violence Against Women: The Role of Female Political Representation." *SSRN Electronic Journal* 164(July). doi: 10.2139/ssrn.4109145.
- Boğan, E., and B. B. Dedeoğlu. 2017. "The Effects of Perceived Behavioral Integrity of Supervisors on Employee Outcomes: Moderating Effects of Tenure." *Journal of Hospitality Marketing & doi: 10.1080/19368623.2017.1269711.*
- Breevaart, K., and A. B. Bakker. 2018. "Daily Job Demands and Employee Work Engagement: The Role of Daily Transformational Leadership Behavior." *Journal of Occupational Health.*
- Bubandt, Nils. 2014. "Menuju Sebuah Politik Tradisi Yang Baru? Desentralisasi, Konflik, Dan Adat Di Wilayah Indonesia Timur." *Antropologi Indonesia* (74).
- Buch, R., B. Kuvaas, A. Dysvik, and B. Schyns. 2014. "If and When Social and Economic Leader-Member Exchange Relationships Predict Follower Work Effort: The Moderating Role of Work Motivation." *Leadership & Organization* doi: 10.1108/LODJ-09-2012-0121.
- Butler, L., S. K. Park, D. Vyas, J. D. Cole, J. S. Haney, and 2022. "Evidence and Strategies for Including Emotional Intelligence in Pharmacy Education." *American Journal of.*
- Cansoy, R., and H. Parlar. 2018. "Examining the Relationship between School Principals' Instructional Leadership Behaviors, Teacher Self-Efficacy, and Collective Teacher Efficacy." *International Journal of Educational Management.* doi: 10.1108/IJEM-04-2017-0089.
- Capiral, A. K. D. 2023. "The Dynamics of Congressional Committees in Budget Legislation and Its Impact to Philippine Economic Development." *Journal of Contemporary Sociological Issues.*
- Carleton, E. L., J. Barling, and M. Trivisonno. 2018. "Leaders' Trait Mindfulness and Transformational Leadership: The Mediating Roles of Leaders' Positive Affect and Leadership Self-Efficacy." *Canadian Journal of.*
- Chandrahaas, C. S., and 2023. "A Comprehensive Model of Leader Moral Courage-a Study of Mahatma Gandhi and Martin Luther King, Jr. Using Grounded Theory Approach." *Journal of Indian Culture* doi: 10.1504/IJICBM.2023.132736.
- Chiaburu, D. S., T. A. Smith, J. Wang, and . 2014. "Relative Importance of Leader Influences for Subordinates' Proactive Behaviors, Prosocial Behaviors, and Task Performance." *Journal of Personnel* doi: 10.1027/1866-5888/a000105.

- Child, J., and L. H. Y. Hsieh. 2014. "Decision Mode, Information and Network Attachment in the Internationalization of SMEs: A Configurational and Contingency Analysis." *Journal of World Business*.
- Chisholm-Burns, M. A., C. A. Spivey, and 2017. "Women in Leadership and the Bewildering Glass Ceiling." *American Journal of*.
- Choi, S. B., K. Kim, and S. W. Kang. 2017. "Effects of Transformational and Shared Leadership Styles on Employees' Perception of Team Effectiveness." *Personality: An International Journal*.
- Clarke, S. 2013. "Safety Leadership: A Meta-analytic Review of Transformational and Transactional Leadership Styles as Antecedents of Safety Behaviours." *Journal of Occupational and Organizational* doi: 10.1111/j.2044-8325.2012.02064.x.
- Cunha, M. P. E., A. Fortes, E. Gomes, A. Rego, and 2019. "Ambidextrous Leadership, Paradox and Contingency: Evidence from Angola." *International Journal* doi: 10.1080/09585192.2016.1201125.
- Curato, N. 2017. "Flirting with Authoritarian Fantasies? Rodrigo Duterte and the New Terms of Philippine Populism." *Journal of Contemporary Asia*. doi: 10.1080/00472336.2016.1239751.
- D'Innocenzo, L., J. E. Mathieu, and ... 2016. "A Meta-Analysis of Different Forms of Shared Leadership-Team Performance Relations." *Journal of* doi: 10.1177/0149206314525205.
- Datumula, S. 2020. "Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Deshwal, Vivek, and Mohd. Ashraf Ali. 2020. "A Systematic Review of Various Leadership Theories." *Shanlax International Journal of Commerce* 8(1):38-43. doi: 10.34293/commerce.v8i1.916.
- Dio Lavarino & Wiyli Yustanti. 2016. "No Title." *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152(3):28.
- Doan, T. T. T., L. C. T. Nguyen, and 2020. "Emotional Intelligence and Project Success: The Roles of Transformational Leadership and Organizational Commitment." *The Journal of Asian*.
- Dust, S. B., and J. C. Ziegert. 2016. "Multi-leader Teams in Review: A Contingent-configuration Perspective of Effectiveness." *Journal of Management Reviews*. doi: 10.1111/ijmr.12073.
- Dwinanda, G., S. Basalamah, R. Alam, and ... 2022. "Pengaruh Self Efficacy, Gaya Kepemimpinan Islam Dan Kompensasi Terhadap Subjective Well Being Dan Kinerja Pada Karyawan BPR Syariah Di Sulawesi Selatan." *Journal of Management*.

- Eberl, J. M., M. Wagner, and 2017. "Are Perceptions of Candidate Traits Shaped by the Media? The Effects of Three Types of Media Bias." *Journal of Press/Politics*. doi: 10.1177/1940161216674651.
- Elsan Mansaray, Hassan. 2019. "The Role of Leadership Style in Organisational Change Management: A Literature Review." *Journal of Human Resource Management* 7(1):18. doi: 10.11648/j.jhrm.20190701.13.
- Engelen, A., V. Gupta, L. Strenger, and 2015. "Entrepreneurial Orientation, Firm Performance, and the Moderating Role of Transformational Leadership Behaviors." *Journal of* doi: 10.1177/0149206312455244.
- Eni. 1967. No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Mi):5–24.
- Epitropaki, O. 2013. of Psychological Contract Breach and Organizational Identification through the Lens of Perceived Organizational Membership: Testing a Moderated–Mediated Model." *Journal of Organizational Behavior*. doi: 10.1002/job.1793.
- Ermakoff, I. 2015. "The Structure of Contingency." *American Journal of Sociology*. doi: 10.1086/682026.
- Evangelista, B. 2014. "Coalition Existence in Presidential System in Indonesia According to the Constitution of Republic of Indonesia 1945." *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*.
- Faisal, F., B. Barid, and D. Mulyanto. 2018. "Pendanaan Partai Politik Di Indonesia: Mencari Pola Pendanaan Ideal Untuk Mencegah Korupsi." *Integritas: Jurnal Antikorupsi*.
- Farchan, Yusa'. 2022. "Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru." *Jurnal Adhikari* 1(3):152–61.
- Fariz, D. 2019. "Pemerintahan Joko Widodo Dan Serangan Politik Terhadap KPK." *Integritas: Jurnal Antikorupsi*.
- Ferguson, J., E. A. Craig, and K. Dounavi. 2019. "Telehealth as a Model for Providing Behaviour Analytic Interventions to Individuals with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review." *Journal of Autism and Developmental*.
- Firmanzah, Firmanzah. 2017. "Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro Di Filipina Selatan: Studi Terhadap Moro National Liberation Front (1971-1996)." *Intelektualita* 6(1):29.
- Frieder, R. E., G. Wang, and I. S. Oh. 2018. "Linking Job-Relevant Personality Traits, Transformational Leadership, and Job Performance via Perceived Meaningfulness at Work: A Moderated Mediation Model." *Journal of Applied Psychology*.

- Ganegoda, D. B., and P. Bordia. 2019. "I Can Be Happy for You, but Not All the Time: A Contingency Model of Envy and Positive Empathy in the Workplace." *Journal of Applied Psychology*.
- Garcia, M. B. 2020. "Augmented Reality in History Education: An Immersive Storytelling of American Colonisation Period in the Philippines." *International Journal of Learning Technology*. doi: 10.1504/IJLT.2020.112170.
- Graves, L. M., and J. Sarkis. 2018. "The Role of Employees' Leadership Perceptions, Values, and Motivation in Employees' Proenvironmental Behaviors." *Journal of Cleaner Production*.
- Grigoropoulos, J. E. 2020. "How Can Manifesting Leadership Skills Infused with Ethos, Empathy, and Compassion Better Prepare Students to Assume Leadership Roles?." *International Journal of Progressive Education*.
- Gunawan, Wawan. 2018. "Anomali Kewenangan Dewan Pimpinan Pusat Partai Politik Dalam Sistem Desentralisasi Pemerintahan Di Indonesia." *Jurnal Academia Praja* 1(1):111–28.
- Hadi, Kisno. 2019. "Perbandingan Penegakan Demokrasi Di Indonesia Pasca-Rezim Suharto Pemerintahan Militeristik Seperti Sudan Demokratis . Namun , Kalau Istilah Yang Sama Negara Ini Yakni Bagaimana Mencari Dasar Keadaan Rezim Militeristik Yang Menguasai Terjadi Pada Kedua Ne." 6(1):13–29.
- Hajar, Siti. 2022. "Fungsi Media Dan Partai Politik Di Dalam Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(2):554–60.
- Han, M., and H. Pong. 2015. "Mental Health Help-Seeking Behaviors among Asian American Community College Students: The Effect of Stigma, Cultural Barriers, and Acculturation." *Journal of College Student Development*.
- Harahap, Insan Harapan. 2019. "Analisis Gaya Kepemimpinan Lee Kuan Yew Dalam Mengantarkan Singapura Menjadi Negara Maju." *Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry (JEMI)* 2(1):1–8.
- Harris, P. A., R. Taylor, B. L. Minor, V. Elliott, and 2019. "The REDCap Consortium: Building an International Community of Software Platform Partners." *Journal of Biomedical ...*
- Hartono, Y. 2016. "Pendidikan Dan Kebijakan Politik (Kajian Reformasi Pendidikan Di Indonesia Masa Orde Lama Hingga Reformasi)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*.
- Hasin, H., A. Rahim, E. Nordin, W. S. Hussain, and 2020. "Influence of Leadership in Implementing an Integrity System in a Government Linked Company in Malaysia." *Accounting Journal*.

- Hayes, A. F., A. K. Montoya, and ... 2017. "The Analysis of Mechanisms and Their Contingencies: PROCESS versus Structural Equation Modeling." ... *Marketing Journal*. doi: 10.1016/j.ausmj.2017.02.001.
- Hendrikz, K., and A. S. Engelbrecht. 2019. "The Principled Leadership Scale: An Integration of Value-Based Leadership." *SA Journal of Industrial Psychology*. doi: 10.4102/sajip.v45i0.1553.
- Hermawati, N., D. Lia, and N. Octora. 2022. "Kedudukan Lembaga Negara Antara Indonesia Dengan Filipina." *Siyasah Jurnal Hukum*.
- Herwina, Herwina, and Ismail Suardi Wekke. 2019. "Aktualisasi Pendidikan Muhammadiyah Melalui Pengabdian Masyarakat Di Asia Tenggara."
- Howard, M. C., and J. E. Cogswell. 2019. "The Left Side of Courage: Three Exploratory Studies on the Antecedents of Social Courage." *The Journal of Positive Psychology*. doi: 10.1080/17439760.2018.1426780.
- Hu, J., B. Erdogan, K. Jiang, T. N. Bauer, and 2018. "Leader Humility and Team Creativity: The Role of Team Information Sharing, Psychological Safety, and Power Distance." *Journal of Applied*.
- Hussein, Nazia. 2023. "Women ' s Studies International Forum Asian Muslim Women ' s Struggle to Gain Value : The Labour behind Performative Visibility Everyday Politics in Britain." *Women ' s Studies International Forum* 100(January):102802. doi: 10.1016/j.wsif.2023.102802.
- Hussien, A. M. 2018. "Culture of Traits in Arabic Language Education: Students' Perception of the Communicative Traits Model." *International Journal of Instruction*.
- Ii, B. A. B. 2017. "Bab Ii Dinamika Politik Filipina." 1–23.
- Indra, Putu Agung Nara. 2017. "Maute Group Dan Jaringan Keluarga Dalam Kelompok Islam Radikal Di Filipina Selatan." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 13(2):187.
- Inyang, A. E., R. Agnihotri, and L. Munoz. 2018. "The Role of Manager Leadership Style in Salesperson Implementation of Sales Strategy: A Contingency Perspective." *Journal of Business & Industrial* doi: 10.1108/JBIM-09-2017-0230.
- Irfani, Kholid. 2022. "Politik Hukum: Relasi Antara Politik, Hukum Dan Agama Di Indonesia." *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 4(1):1–23.
- Iv, B. A. B. 1898. "Sejarah Hubungan Bilateral Filipina-Amerika Serikat." 35–56.
- Jadidah, F. 2020. "Perubahan Konstitusi Dalam Transisi Orde Baru Menuju Reformasi Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.

- Jain, P., and T. Duggal. 2016. "The Influence of Transformational Leadership and Emotional Intelligence on Organizational Commitment." *Journal of Commerce and Management*
- Jaiswal, N. K., and R. L. Dhar. 2017. "The Influence of Servant Leadership, Trust in Leader and Thriving on Employee Creativity." *Leadership & Organization Development* doi: 10.1108/LODJ-02-2015-0017.
- Jang, S. T. 2018. "The Implications of Intersectionality on Southeast Asian Female Students' Educational Outcomes in the United States: A Critical Quantitative Intersectionality Analysis." *American Educational Research Journal*. doi: 10.3102/0002831218777225.
- Joshi, Madhav, and Louise Olsson. 2021. "War Termination and Women's Political Rights." *Social Science Research* 94(November 2020). doi: 10.1016/j.ssresearch.2020.102523.
- Kadir, Norizan Binti. 2021. "Peranan Wanita Dalam Penyelesaian Konflik Di Selatan Filipina." *Journal of Al-Tamaddun* 16(1):1–16.
- Kang, J. H., G. T. Solomon, and D. Y. Choi. 2015. "CEOs' Leadership Styles and Managers' Innovative Behaviour: Investigation of Intervening Effects in an Entrepreneurial Context." *Journal of Management* doi: 10.1111/joms.12125.
- Khajeh, E. H. Al. 2018. "Impact of Leadership Styles on Organizational Performance." *Journal of Human Resources Management* .
- Kiarie, M. A. W., L. C. Maru, and T. K. Cheruiyot. 2017. "Leader Personality Traits and Employee Job Satisfaction in the Media Sector, Kenya." *The TQM Journal*. doi: 10.1108/TQM-09-2015-0117.
- Kiersch, C., and N. Gullekson. 2021. "Developing Character-Based Leadership through Guided Self-Reflection." *International Journal of Management Education*.
- Kim, A., Y. Kim, K. Han, S. E. Jackson, and 2017. "Multilevel Influences on Voluntary Workplace Green Behavior: Individual Differences, Leader Behavior, and Coworker Advocacy." *Journal of* doi: 10.1177/0149206314547386.
- Kosanke, Robert M. 2019. "Metode Penelitian." 60–73.
- Kovalchuk, V., I. Prylepa, O. Chubrei, and 2022. "Development of Emotional Intelligence of Future Teachers of Professional Training." *Journal of Early*
- Kuo, Y. F., and L. H. Feng. 2013. "Relationships among Community Interaction Characteristics, Perceived Benefits, Community Commitment, and Oppositional Brand Loyalty in Online Brand Communities." *International Journal of Information Management*.

- Legood, A., G. Thomas, and 2016. "Leader Trustworthy Behavior and Organizational Trust: The Role of the Immediate Manager for Cultivating Trust." *Journal of Applied Social* doi: 10.1111/jasp.12394.
- Li, C., and Y. Bao. 2020. "Ethical Leadership and Positive Work Behaviors: A Conditional Process Model." *Journal of Managerial Psychology*. doi: 10.1108/JMP-10-2018-0475.
- Lim, J. A. 2017. "The Impact of China's New Normal on the Philippine Economy." *International Journal of China Studies*.
- Lin, S. H., B. A. Scott, and F. K. Matta. 2019. "The Dark Side of Transformational Leader Behaviors for Leaders Themselves: A Conservation of Resources Perspective." *Academy of Management Journal*. doi: 10.5465/amj.2016.1255.
- Lj Moleong. 2017. "Metode Penelitian Kualitatif." *Metodologi Penelitian Kulitatif* (April 2021):1–9.
- López-Domínguez, M., M. Enache, J. M. Sallan, and 2013. "Transformational Leadership as an Antecedent of Change-Oriented Organizational Citizenship Behavior." *Journal of Business*
- Lord, R. G., D. V Day, S. J. Zaccaro, B. J. Avolio, and 2017. "Leadership in Applied Psychology: Three Waves of Theory and Research." *Journal of Applied*
- Lowery, K. 2022. "'What Are You Willing to Do?': The Development of Courage in Social Justice Leaders." *International Journal of Leadership in Education*. doi: 10.1080/13603124.2019.1690698.
- Madlock, P. E. 2018. "The Influence of Leadership Style on Telecommuters in the Insurance Industry: A Contingency Theory Approach." *Journal of Leadership, Accountability & Ethics*.
- Maity, Shrabanti, and Ummey Rummana Barlaskar. 2022. "Women's Political Leadership and Efficiency in Reducing COVID-19 Death Rate: An Application of Technical Inefficiency Effects Model across Indian States." *Socio-Economic Planning Sciences* 82(March 2021). doi: 10.1016/j.seps.2022.101263.
- Maletič, M., D. Maletič, and B. Gomišček. 2018. "The Role of Contingency Factors on the Relationship between Sustainability Practices and Organizational Performance." *Journal of Cleaner Production*.
- Malka, S. C., and R. Tiell. 2015. "Job Search Turnaround and The Long-Term Unemployed: An Exploratory Framework and A Contingency Model." *...and Career Assessment Professionals Journal*.
- Mandel, N., D. D. Rucker, J. Levav, and A. D. Galinsky. 2017. "The Compensatory Consumer Behavior Model: How Self-Discrepancies Drive Consumer Behavior." *Journal of Consumer*

- Manning, J. 2016. "The Influence of Nurse Manager Leadership Style on Staff Nurse Work Engagement." *The Journal of Nursing Administration*.
- Mariyah, Siti, Mariyamah Mariyamah, Hariyun Sagita, Satrio, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar. 2022. "Negara, Politik Dan Pendidikan Agama (Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional) Dan Teori Globalisasi Dan Revolusi Modern Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Kebudayaan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1(2):314–25.
- Marjono, M., and K. Swastika. 2017. "American Intervention In The Overthrow Of President Ferdinand E. Marcos In Philippines In 1983-1986." *Jurnal Historica*.
- Martinko, M. J., P. Harvey, J. R. Brees, and 2013. "A Review of Abusive Supervision Research." *Organizational Behavior*. doi: 10.1002/job.1888.
- Masduki, Anang. 2015. "Identitas Dalam Iklan Pemilu SBY Dan Megawati." *Channel Jurnal Komunikasi* 3(1).
- Maskuri, Maskuri. 2017. "Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik Dalam Sistem Politik Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(1):78–91.
- McCleskey, J. A. 2014. "Situational, Transformational, and Transactional Leadership and Leadership Development." *Journal of Business Studies Quarterly*.
- McCoy, A. W. 2017. "Global Populism: A Lineage of Filipino Strongmen from Quezon to Marcos and Duterte." *Kasarinlan: Philippine Journal of Third World Studies*.
- McFarland, R. G., J. C. Rode, and T. A. Shervani. 2016. "A Contingency Model of Emotional Intelligence in Professional Selling." *Journal of the Academy of ...* doi: 10.1007/s11747-015-0435-8.
- Meirovich, G., and J. Gu. 2015. "Empirical and Theoretical Validity of Hersey–Blanchard's Contingency Model." *Journal of Applied Management and ...*
- Men, L. R., and W. H. S. Tsai. 2014. "Perceptual, Attitudinal, and Behavioral Outcomes of Organization–Public Engagement on Corporate Social Networking Sites." *Journal of Public Relations Research*. doi: 10.1080/1062726X.2014.951047.
- Metcalf, L., and S. Benn. 2013. "Leadership for Sustainability: An Evolution of Leadership Ability." *Journal of Business Ethics*. doi: 10.1007/s10551-012-1278-6.
- Michael, T. 2016. "Korelasi Komunisme Dalam Demokrasi Di Indonesia." *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*.
- Modena, G. 2021. "Entrepreneurial Leadership and Venture Building Across Cultures: A Comparison between Singapore and Italy." (877343).

- Moedjiono. 2002. "Kepemimpinan Dan Keorganisasian."
- Moreno, F. M., J. G. Lafuente, and 2017. "The Characterization of the Millennials and Their Buying Behavior. *Journal of*
- Mulyono, H. 2017. "Geostrategi Indonesia Dalam Dinamika Politik Global Dan Regional." *Jurnal Lemhannas RI*.
- Mysirlaki,S.,and F.Paraskeva. 2020."Emotional Intelligence and Transformational Leadership in Virtual Teams: Lessons from MMOGs." *Leadership & Organization Development* doi: 10.1108/LODJ-01-2019-0035.
- Nabbs-Keller, G. 2013. "Reforming Indonesia's Foreign Ministry: Ideas, Organization and Leadership. *Southeast Asia: A Journal of International and*
- Nadeau, Kathleen. 2020. "Dancing around the Cauldron with Rangda, the Balinese Widow-Witch: Exploring Gender Relations and Attitudes toward Women and Children in Southeast Asia." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 33(4):364.
- Nasir, M. 2020. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai." *Celebes Equilibrium Journal*.
- Niland, Norah, A. Phill Pearce, D. N. Naumann, D. O'Reilly, Policy Brief Series, Robert T. Sataloff, Michael M. Johns, Karen M. Kost, Ryan Joseph Orsini, Tropical Medicine, Jori Pascal Kalkman, Robert T. Sataloff, Michael M. Johns, Karen M. Kost, Maiti, Bidinger, Humanitarian Assistance, T. O. Mitigate, Clara Eroukhmanoff, and Derek Licina. 2020. "No Title." *Global Health* 167(1):1-5.
- Nizomi, Khairin. 2019. "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Budaya Organisasi." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 4(2):128.
- Noruzi, A., V. M. Dalfard, B. Azhdari, and 2013."Relations between Transformational Leadership, Organizational Learning, Knowledge Management, Organizational Innovation, and Organizational Performance: An *International Journal of* doi: 10.1007/s00170-012-4038-y.
- Nowell, B., and N. M. Boyd. 2014. "Sense of Community Responsibility in Community Collaboratives: Advancing a Theory of Community as Resource and Responsibility." *American Journal of Community Psychology*. doi: 10.1007/s10464-014-9667-x.
- Nurazizah, N. 2015. "The Paradoxical Impact of Globalisation on Women's Political Representation: A Review of Situations in Southeast Asia." *Indonesian Journal of Government and Politics*.

- Onorato, M. 2013. "Transformational Leadership Style in the Educational Sector: An Empirical Study of Corporate Managers and Educational Leaders." *Academy of Educational Leadership Journal*.
- Palanski, M. E., K. L. Cullen, W. A. Gentry, and 2015. "Virtuous Leadership: Exploring the Effects of Leader Courage and Behavioral Integrity on Leader Performance and Image." *Journal of Business* doi: 10.1007/s10551-014-2317-2.
- Panaccio, A., D. J. Henderson, R. C. Liden, and ... 2015. "Toward an Understanding of When and Why Servant Leadership Accounts for Employee Extra-Role Behaviors." *Journal of Business and ...* doi: 10.1007/s10869-014-9388-z.
- Pasan, E. 2018. "Politik Dinasti Dalam Pemilihan Presiden Di Filipina Tahun 2001–2011." *Jurnal Hubungan Internasional Interdependence*.
- Patawari, S. H. I. Dr. 2019. "Sistem Peradilan Di Indonesia."
- Pekaar, K. A., D. van der Linden, A. B. Bakker, and ... 2020. "Dynamic Self-and Other-Focused Emotional Intelligence: A Theoretical Framework and Research Agenda." *Journal of Research in*
- Permono, Prakoso. 2019. "Abu Sayyaf Group Di Filipina Selatan Setelah Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao." *Jurnal Global & Strategis* 13(2):109.
- Pramasto, A. 2019. "Analysis of Tan Malaka's" Northern Indonesia" Idea on Philippine Nation History." *Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*.
- Prastiwi, Juwita Hayyuning, and Wimmy Haliim. 2018. "Politisi Perempuan dan Korupsi: Mencari Solusi Atas Dilema Politik Kesetaraan Gender di Era Reformasi." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 8(1):71.
- Prawira, I. Nyoman Adi Jaya, Bandiyah, and Muhammad Ali Azhar. 2020. "Keterwakilan Politik Anggota Perempuan Dalam Badan Permusyawaratan Desa Sanur Kauh Periode 2013-2019." *Jurnal Nawala Politika*.
- Priangani, Ade. 2021. "Yoshihide Suga Policy Dalam Melanjutkan Abenomich di Kawasan Asia Timur dan Tenggara." *Jurnal Dinamika Global* 6(1):1–19.
- Primayanti, Andi Dewi, and Isman Bruaharja. 2023. "Amanat Undang-Undang Partai Politik Terhadap Partisipasi Kader Perempuan Dalam Pemilihan Umum." *Amsir Law Journal* 4(2):220–27.
- Pristiwiyanto, Pristiwiyanto. 2016. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4(2):137–53.
- Provitera, M. J., I. B. Quamina, and M. Sayyadi. 2023. "Leadership, Courage, and Ethical Behavior: An Executive Approach." *Technology and Leadership*.

- Rachim, Widya Natassha, Emilya Setyaningtyas, and Xenia Angelica Wijayanto. 2022. "Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia Dalam Angka." *Women at the Top: Inspirasi, Kepemimpinan Dan Pemberdayaan* 1–12.
- Rantung, G. 2021. "Kerjasama Trilateral Indonesia Malaysia dan Filipina Dalam Menanggulangi Masalah Keamanan Maritim di Perairan Sulu." *Politico: Jurnal Ilmu Politik*.
- Reinke, W. M., M. Stormont, K. C. Herman, and 2014. "Using Coaching to Support Teacher Implementation of Classroom-Based Interventions." *Journal of Behavioral* doi: 10.1007/s10864-013-9186-0.
- Renhoard, J. M. 2019. "Politik Identitas Era Orde Baru Di Indonesia Memasuki Era Reformasi." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*.
- Rinardi, H. 2017. "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*.
- Rinfret, N., J. Laplante, M. C. Lagacé, and ... 2020. "Impacts of Leadership Styles in Health and Social Services: A Case from Quebec Exploring Relationships between Emotional Intelligence and Transformational Leadership." *International Journal* doi: 10.1080/20479700.2018.1548153.
- Risdiarto, D. 2018. "Legalitas Dekrit Presiden 5 Juli 1959 Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Demokrasi Di Indonesia." *Jurnal Legislasi Indonesia*.
- Robertson, J. L., and J. Barling. 2013. "Greening Organizations through Leaders' Influence on Employees' Pro-environmental Behaviors." *Journal of Organizational Behavior*. doi: 10.1002/job.1820.
- Roh, J., R. Krause, and M. Swink. 2016. "The Appointment of Chief Supply Chain Officers to Top Management Teams: A Contingency Model of Firm-Level Antecedents and Consequences." *Journal of Operations Management*.
- Rosario, A. H. 2014. "Women Presidents in Philippine Higher Education: Their Personal and Professional Journeys." *International Forum Journal*.
- Rüzgar, N. 2018. "The Effect of Leaders' Adoption of Task-Oriented or Relationship-Oriented Leadership Style on Leader-Member Exchange (LMX), in the Organizations That Are Active" *Journal of Business Administration Research*.
- Safitri, D. 2014. "Woman and Political Communication: Megawati Dan Pemimpin Simbolik." *Jurnal Komunikasi*.
- Sahban, H. 2016. "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bongaya*.
- Salge, T. O., T. Farchi, M. I. Barrett, and 2013. "When Does Search Openness Really Matter? A Contingency Study of Health-care Innovation Projects." *Journal of Product* doi: 10.1111/jpim.12015.

- Saputra, Farhan, and M. Rizky Mahaputra. 2022. "Effect of Job Satisfaction , Employee Loyalty and Employee Commitment on Leadership Style(Human Resource Literature Study)." *Dinasti International Journal of Management Science* 3(4):762–72.
- sari, Iin evita. 2019. "Sistem Politik Dan Etika Di Indonesia."
- Sari, M. K. 2016. "Crony Capitalism and Post-Crisis Economy in Indonesia and the Philippines." *Jurnal Kajian Wilayah*.
- Sarwar, H., M. I. Ishaq, A. Amin, and 2020. "Ethical Leadership, Work Engagement, Employees' Well-Being, and Performance: A Cross-Cultural Comparison." *Journal of Sustainable* doi: 10.1080/09669582.2020.1788039.
- Seco, V. M. M., and M. P. Lopes. 2014. "Between Compassionateness and Assertiveness: A Trust Matrix for Leaders." *Journal of Industrial Engineering and*
- Sergent, Kayla, and Alexander D. Stajkovic. 2020. "Women's Leadership Is Associated with Fewer Deaths during the COVID-19 Crisis: Quantitative and Qualitative Analyses of United States Governors." *Journal of Applied Psychology* 105(8):771–83. doi: 10.1037/apl0000577.
- Shao, Z., Y. Feng, and Q. Hu. 2016. "Effectiveness of Top Management Support in Enterprise Systems Success: A Contingency Perspective of Fit between Leadership Style and System Life-Cycle." *European Journal of Information Systems*. doi: 10.1057/ejis.2015.6.
- Simon, L. S., C. C. Rosen, R. S. Gajendran, and 2022. "Pain or Gain? Understanding How Trait Empathy Impacts Leader Effectiveness Following the Provision of Negative Feedback." *Journal of Applied*
- Sitio, R., and I. Anisykurlillah. 2014. "Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor *Accounting Analysis Journal*.
- Smith, E. P., D. W. Osgood, L. Caldwell, K. Hynes, and ... 2013. "Measuring Collective Efficacy among Children in Community-Based Afterschool Programs: Exploring Pathways toward Prevention and Positive Youth Development." *Journal of Community* doi: 10.1007/s10464-013-9574-6.
- Steen, Jens Jonatan. 2013. "Politisk Framing Er Politisk Magt." *Politik* 16(2).
- Steinbach, A. L., T. R. Holcomb, and ... 2017. "Top Management Team Incentive Heterogeneity, Strategic Investment Behavior, and Performance: A Contingency Theory of Incentive Alignment." *Journal*. doi: 10.1002/smj.2628.
- Strom, D. L., K. L. Sears, and K. M. Kelly. 2014. "Work Engagement: The Roles of Organizational Justice and Leadership Style in Predicting Engagement

- among Employees.” *Journal of Leadership & doi: 10.1177/1548051813485437.*
- Subing, M. D., and Y. Agustina. 2023. “Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Politik Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada *Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*
- Sukamto, A. 2015. “Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 Terhadap Kekristenan Di Jawa, Sumatera Utara Dan Timor.” *Jurnal Amanat Agung.*
- Sukarniti, Ni Luh Ketut. 2020. “Peran Perempuan Di Dalam Dunia Politik.” *Jurnal Ilmiah Cakrawarti 2(1):70–76.*
- Sulaeman, Clara Septyana Rahma, and Vera Lisna. 2016. “Analisis EMP Indonesia Dan Empat Negara ASEAN Pada Masa Krisis.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia 16(2):105–22.* doi: 10.21002/jepi.v16i2.02.
- Sultana, K., H. Aslam, S. A. Ali, and 2023. “Spiritual Leadership and Citizenship Behaviour: Mediating Role of Professional Moral Courage.” *Middle East Journal of* doi: 10.1504/MEJM.2023.133132.
- Suparno, Basuki Agus. 2012. *Reformasi Dan Jatuhnya Soeharto*. Vol. 1.
- Supriyadi, H. 2018. “Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia.” *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam*
- Syauta, A. 2022. “Perbandingan Sistem Hukum Benua Eropa Dan Sistem Hukum Nasional Indonesia.” *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia.*
- Tai, M. K., and O. A. Kareem. 2018. “The Relationship between Emotional Intelligence of School Principals in Managing Change and Teacher Attitudes towards Change.” *International Journal of Leadership in* doi: 10.1080/13603124.2018.1481535.
- Tambiah, S. J. 2013. “The Galactic Polity in Southeast Asia.” *HAU: Journal of Ethnographic Theory.*
- Taufikkurrahman, Taufikkurrahman. 2019. “Fungsi Partai Politik Pada Kekuasaan Eksekutif Dan Legislatif Berdasar Pada Sistem Pemerintahan Di Indonesia.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan 16(2):145–53.*
- Taufiqurrohmah, Moch. Marsa. 2020. “Koalisi Partai Politik dan Implikasinya Terhadap Sistem Presidensial Multipartai di Indonesia.” *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum 9(1):131.*
- Teehankee, J. C. 2014. “The Study of Politics in Southeast Asia: The Philippines in Southeast Asian Political Studies.” *Philippine Political Science Journal.*
- Teehankee, J. C. 2016. “Duterte’s Resurgent Nationalism in the Philippines: A Discursive Institutional Analysis.” *Journal of Current Southeast Asian Affairs.* doi: 10.1177/186810341603500304.

- Thompson, M. R. 2016. "Bloodied Democracy: Duterte and the Death of Liberal Reformism in the Philippines." *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. doi: 10.1177/186810341603500303.
- Townsend, Crasha V. 2021. "Identity Politics: Why African American Women Are Missing in Administrative Leadership in Public Higher Education." *Educational Management Administration and Leadership* 49(4):584–600. doi: 10.1177/1741143220935455.
- Tu, Y., X. Lu, and Y. Yu. 2017. "Supervisors' Ethical Leadership and Employee Job Satisfaction: A Social Cognitive Perspective." *Journal of Happiness Studies*. doi: 10.1007/s10902-016-9725-1.
- Tyssen, A. K., A. Wald, and P. Spieth. 2013. "Leadership in Temporary Organizations: A Review of Leadership Theories and a Research Agenda." *Project Management Journal*. doi: 10.1002/pmj.21380.
- Urbano, David, Claudia Felix, and Sebastian Aparicio. 2021. "Informal Institutions and Leadership Behavior in a Developing Country: A Comparison between Rural and Urban Areas." *Journal of Business Research* 132(May 2020):544–56. doi: 10.1016/j.jbusres.2021.04.073.
- Vandelanotte, C., A. M. Müller, C. E. Short, M. Hingle, and 2016. "Past, Present, and Future of EHealth and MHealth Research to Improve Physical Activity and Dietary Behaviors." *Education and Behavior*.
- Velasco, Gina K. 2020. *Queering the Global Filipina Body*. University of Illinois Press.
- Vlachos, P. A., N. G. Panagopoulos, and ... 2014. "Employee Judgments of and Behaviors toward Corporate Social Responsibility: A Multi-study Investigation of Direct, Cascading, and Moderating Effects." ...*Organizational Behavior*. doi: 10.1002/job.1946.
- Wahyuni, Indar, and Riyanto Riyanto. 2019. "Pemahaman Kesetaraan Gender." *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8(2):175–206.
- Walag, A. M. P., D. C. C. Gadian, I. P. Walag, and 2018. "Adolescent Pregnancy and Family History of Adolescent Pregnancy in El Salvador City, Philippines." *Canadian Journal*
- Wang, X. H., Y. Fang, I. Qureshi, and 2015. "Understanding Employee Innovative Behavior: Integrating the Social Network and Leader–Member Exchange Perspectives." *Organizational Behavior*. doi: 10.1002/job.1994.
- Waters, R. D. 2013. "The Role of Stewardship in Leadership: Applying the Contingency Theory of Leadership to Relationship Cultivation Practices of Public Relations Practitioners." *Journal of Communication Management*. doi: 10.1108/JCOM-05-2012-0041.

- Wekke, Ismail Suardi. 2022. "Perempuan Indonesia Di Politik." *Working Group on Research: Women in Politics*.
- Wibisono, Rizky Bangun. 2023. "Pencapaian Identitas Politik Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Mengkaji Indonesia* 1(1):67–80.
- Wicaksono, A. 2018. "Sejarah Politik Indonesia Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*.
- Wijayanto, Xenia Angelica. 2022. "Women at the Top: Inspirasi, Kepemimpinan Dan Pemberdayaan."
- Wolor, Christian Wiradendi, Ahmad Nurkhin, and Yudin Citriadin. 2021. "Leadership Style for Millennial Generation, Five Leadership Theories, Systematic Literature Review." *Quality - Access to Success* 22(184):105–10. doi: 10.47750/QAS/22.184.13.
- Wospakrik, Decky. 2018. "Koalisi Partai Politik Dalam Sistem Presidensial Di Indonesia." *Papua Law Journal* 1(1):142–61.
- Xiang, L., X. Zheng, M. K. O. Lee, and D. Zhao. 2016. "Exploring Consumers' Impulse Buying Behavior on Social Commerce Platform: The Role of Parasocial Interaction." ... *Journal of Information Management*.
- Xu, X., W. Zhang, and L. Li. 2016. "The Impact of Technology Type and Life Cycle on IT Productivity Variance: A Contingency Theoretical Perspective." *International Journal of Information Management*.
- Yahaya, R., and F. Ebrahim. 2016. "Leadership Styles and Organizational Commitment: Literature Review." *Journal of Management Development*. doi: 10.1108/JMD-01-2015-0004.
- Yan, J., and L. Yan. 2017. "Collective Entrepreneurship, Environmental Uncertainty and Small Business Performance: A Contingent Examination." *The Journal of Entrepreneurship*. doi: 10.1177/0971355716677385.
- Ye, Q., D. Wang, and W. Guo. 2019. "Inclusive Leadership and Team Innovation: The Role of Team Voice and Performance Pressure." *European Management Journal*.
- Yoshida, M., B. Heere, and B. Gordon. 2015. "Predicting Behavioral Loyalty through Community: Why Other Fans Are More Important than Our Own Intentions, Our Satisfaction, and the Team Itself." *Journal of Sport ...*
- Zulkarnain, Ika Hendra Wati, Sinta Asih Rn, and Ida Nur Azizah. 2012. "Asia Tenggara Pasca Perang Dunia II (Filipina)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 1–10.

L

A

M

P

I

R

A



N

SURAT IZIN PENELITIAN



Universitas
Muhammadiyah
Makassar
Integrity - Professionalism - Entrepreneurship

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Faculty of Social and Political Sciences

Menara Iqra Lantai 5 - Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221
Telp: (0411) 866 972 Fax: (0411) 865 588
Official Email :fisp@unismuh.ac.id
Official Web : https://fisp.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 2857/FSP/A.5-VI/XII/1445/2023

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Mildawati
Stambuk : 105641100420
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Objek Penelitian : Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarno Putri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo.
Judul Skripsi : *"Kepemimpinan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarno Putri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)"*

Benar akan melakukan penelitian mulai tanggal 14 Desember 2023 s/d 14 Februari 2024.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan


Ahmad Harakan, S.IP., M.HI
NBM: 1207 163



Kemajuan Untuk Bangsa dan Ummat Manusia
Progress for the Nation and Humankind

Ilmu Administrasi Negara - Ilmu Pemerintahan - Ilmu Komunikasi
Public Administration - Government Studies - Communication Science

SURAT KETERANGAN PERBAIKAN HASIL

 **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus Tamalatea Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Makassar 90221
Telp. 0411 866972 Ps. 25 Faks. (0411) 865588

SURAT KETERANGAN
HASIL PERBAIKAN UJIAN HASIL PENELITIAN
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

Nama : Mildawati
Nomor Stambuk : 105641100420
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Penelitian : Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo)

NO	Nama Tim Penilai	Disetujui Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Hafis Elfiasya P, M.,Si (Ketua)	12/2/2024	
2	Nur Khaerah, S.IP.,M.IP	12-2-2024	
3	Hardianto Hawing, ST.,MA	12/02/2024	

Makassar, 2024
Mengetahui :
Ketua Prodi

Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Mildawati

Nim : 105641100420

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 24 Januari 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursitih, S.Hum.,M.I.P
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Mildawati -
105641100420
by Tahap Tutup

Submission date: 23-Jan-2024 01:10PM (UTC+0700)
Submission ID: 2276527139
File name: BAB_I_- 2024-01-23T140609.761.docx (42.38K)
Word count: 1428
Character count: 9902

AB I Mildawati - 105641100420

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

mediaindonesia.com

Internet Source

7%

2

www.researchgate.net

Internet Source

2%



Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



BAB II Mildawati -
105641100420
by Tahap Tutup

Submission date: 23-Jan-2024 01:12PM (UTC+0700)
Submission ID: 2276527847
File name: BAB_II_- 2024-01-23T140613.958.docx (565.81K)
Word count: 4733
Character count: 32409

SAB II Mildawati - 105641100420

ORIGINALITY REPORT

21%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

15%
PUBLICATIONS

14%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	8%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	3%
3	www.scribd.com Internet Source	3%
4	lisdacahyaningsih.home.blog Internet Source	2%
5	blog.ub.ac.id Internet Source	2%
6	jurnalfe.ustjogja.ac.id Internet Source	2%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB III Mildawati -
105641100420
by Tahap Tutup

Submission date: 23-Jan-2024 01:13PM (UTC+0700)
Submission ID: 2276528231
File name: BAB_III_-_2024-01-23T140611.669.docx (36.32K)
Word count: 785
Character count: 5272

AB III Mildawati - 105641100420

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

5%

2

journal.ipm2kpe.or.id

Internet Source

3%

3

pt.scribd.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%



BAB IV Mildawati -
105641100420
by Tahap Tutup



Submission date: 23-Jan-2024 01:14PM (UTC+0700)
Submission ID: 2276528666
File name: BAB_IV_-_2024-01-23T140616.058.docx (1.33M)
Word count: 18104
Character count: 125666

SAB IV Mildawati - 105641100420

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.jurnal-id.com

Internet Source

3%

2

www.researchgate.net

Internet Source

1%

3

www.pantau.com

Internet Source

1%

4

www.cnnindonesia.com

Internet Source

1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

Off



BAB V Mildawati -
105641100420
by Tahap Tutup

Submission date: 23-Jan-2024 01:15PM (UTC+0700)
Submission ID: 2276528911
File name: BAB_V_-_2024-01-23T140612.519.docx (42.6K)
Word count: 5646
Character count: 36813

AB V Mildawati - 105641100420

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pt.scribd.com

Internet Source

2%

2

www.coursehero.com

Internet Source

2%



Exclude quotes

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Mildawati, lahir di Desa Petimbe, Kec. Palolo, Kab. Sigi (Sulawesi Tengah) pada tanggal 07 Agustus 2001. Merupakan anak bungsu dari pasangan suami-istri, Bapak Ambo Tuo dan Ibu Hamida, dan Memiliki 4 orang Kakak. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDK Petimbe, MTs Alkhairat Palolo 1 Makmur, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN Model 6 Sigi, dan lulus tahun 2020. Berkat pencapaian luar biasa dari sekolah tersebut, penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Pemerintahan. Pada tanggal 20 Februari tahun 2024, penulis berhasil menyelesaikan pendidikan selama 3,6 tahun. Dan dikukuhkan dengan gelar sarjana ilmu politik (S.IP) dengan judul penelitian “Kepemimpinan Politik Perempuan di Asia Tenggara (Studi Komparasi Kepemimpinan Politik Megawati Soekarnoputri dan Maria Gloria Macaraeng Macapagal Arroyo), penulis juga merupakan *awarde* Wirausaha Merdeka angkatan 1. Disamping itu semua hal terpenting bukan semata tentang gelar tetapi juga tanggung jawab dari segala yang didapatkan oleh penulis semasa pendidikan. Oleh karena itu, dengan ilmu melalui pendidikan tinggi ini, penulis berharap dapat menebarkan manfaat kepada orang banyak. Salah satunya dengan adanya karya ilmiah ini. Semoga dapat menjadi kontribusi bagi pemerintah, peneliti lain, dan bagi penulis sendiri, Terimakasih.